

# **BUCINNYA IBLIS**

Penulis : Enniy | Penyunting : Asia July



# Chapter 1 – Diculik

Jia namanya. Tanpa ada nama tengah apalagi nama belakang. Karena dia dari kelas rendah dan di kota Saibh haram bagi kelas rendah menambahkan nama di belakang namanya. Jadilah gadis itu hanya bernama Jia. Dengan pandangan mata yang selalu sayu dan seolah meminta dikasihani, tapi siapa saja yang mengenalnya tahu kalau Jia adalah gadis paling tangguh dan selalu bertahan dalam situasi apa pun. Dia membuat semua orang kagum pada keteguhannya.

Rambutnya panjang dan lurus. Wajahnya cantik dan memiliki ciri khas yang akan membuat siapa pun yang pernah melihatnya tidak akan mudah





melupakannya. Gadis tersebut baik dan selalu melemparkan senyuman kepada siapa pun.

Malam ini, Jia masih berada di perusahaan tempat dia bekerja. Salah satu perusahaan yang memberikan hak bekerja bagi kelas rendahan, seperti dirinya. Harusnya gadis itu bisa pulang lebih awal, tapi salah satu temannya izin sakit jadi dialah yang harus menggantikan tugasnya. Jia tidak mengeluh, sejak dulu dia tahu kalau dia tidak diberikan hak untuk mengeluarkan keluhan.

Selelah dan sesakit apa pun hidupnya, Jia selalu berdiri dengan tegak, tidak mudah goyah apalagi sampai menangis. Dia tidak ingin drama semacam itu ada di hidupnya.

Beberapa lembar lagi pekerjaannya akan selesai. Tangannya sibuk membolak-balik kertas untuk menyalin tulisan. Dia terlalu fokus dan tidak mengangkat



pandangannya saat seorang pria berdiri di depannya. Ketukan diberikan pria itu pada dinding kubikelnya.

Jia mengangkat pandangannya dan langsung mengurai senyuman begitu matanya menangkap siapa pria tersebut.

“Sam,” spanya dengan ramah yang tidak dibuat-buat.

“Apa aku mengganggu pekerjaanmu?”

Jia menutup lembar kertasnya. Meletakkan sikunya di atas permukaan kertas dan memberikan gelengan pada teman kerjanya tersebut. “Tidak.”

Sam menatap jam tangannya. Dia melihat sekitar. “Hanya tinggal kita di sini, Jia. Kau yakin berani sendiri?”

“Kau akan pulang?”

“Ada acara keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Jadi aku tidak bisa menunggumu untuk pulang bersama. Sayang sekali.”



Jia manyun dan kemudian tersenyum.  
“Aku bisa sendiri. Pulanglah, Sam. Aku tidak ingin kau terlibat masalah hanya karena menungguku.”

“Kau yakin?”

“Ya. Pulanglah dan hati-hati di jalan.”

Sam mengangguk, dia kemudian berjalan meninggalkan gadis itu. Hanya tiga langkah dia berhenti, langkahnya berbalik dan membawanya kembali ke kubikel gadis tersebut.

“Jia.”

Jia yang tadi sudah akan menyelesaikan kertasnya kembali berhenti. Mengangkat pandangannya. “Ya?”

“Aku akan mentraktirmu besok malam. Bisakah kau tidak mengambil lembur? Ada yang ingin aku katakan.”

Jia berpikir. Dia sepertinya bisa tidak mengambil lemburnya. Ada yang bisa



menggantikannya. “Yang akan kau katakan, apa masalah penting?”

Sam memiringkan kepalanya dengan senyuman lebar. “Kau yang harus pastikan penting atau tidaknya. Karena menurutku penting belum tentu bagimu begitu. Tapi aku memohon, jangan ambil lemburmu. Bisa, kan?”

Akhirnya gadis itu memberikan anggukan. Tidak ada salahnya absen dalam lemburnya sesekali. Toh dia tidak sedang begitu membutuhkan uang. Dia sudah berhasil menyewa tempat sederhana untuk dirinya sendiri dan juga memberikan perlengkapan di dalamnya. Intinya dia bekerja hanya untuk bisa makan sehari-hari dan tidak ada keperluan mendesak.

“Baiklah. Sampai jumpa besok malam.”

“Ya. Hati-hati di jalan.”



“Kau juga. Kirimkan aku pesan begitu kau sudah sampai rumahmu. Aku akan khawatir jika kau tidak melakukannya.”

“Baik.”

Sam kemudian berlalu pergi. Kali ini pria itu benar-benar menghilang dari pandangan Jia dan gadis itu juga mendengar suara denting lift yang membuatnya kembali duduk karena tidak akan ada yang mengganggunya.

Hubungan Jia dan Sam hanya sebatas rekan kerja. Jia tidak pernah menganggap hubungan itu lebih dari itu. Dia tidak tertarik pada Sam. Bukan karena pria itu memiliki kekurangan yang tidak bisa diterimanya, tapi Sam memang bukan sosok yang dia inginkan. Sam bukan tipe idamannya. Pria itu terlalu baik kepada semua orang hingga akan bisa membuat banyak perempuan salah paham. Terlalu baik juga bisa menjadi sebuah masalah dalam hubungan.



Jia tidak pernah berpikir Sam akan memiliki perasaan padanya. Karena memang Sam memperlakukan semua perempuan sama. Gadis itu tidak pernah mau menyalahartikan perhatian yang diberikan Sam.

Jika ada yang bertanya pada Jia seperti apa tipe idealnya maka dia tidak akan mengatakannya. Karena jika dia mengatakannya semua orang akan menganggap dia gila. Atau setidaknya cukup kurang waras karena menginginkan tipe ideal seperti Javier Brewer.

Bahkan dirinya sendiri saja merasa gila karena menginginkan pria seperti Javier. Walikota kebanggaan Saibh dengan posisi tertinggi di kota tersebut yang jelas akan mendapatkan wanita mana pun yang dia inginkan. Dia tidak akan mungkin melirik kelas rendahan seperti dirinya. Itulah yang membuat dia menjadi gila. Karena menginginkan Javier sama saja dengan





menginginkan hal mustahil untuk terjadi dalam hidupnya.

Dan apakah Jia menginginkan pria yang hanya dilihatnya di televisi? Jawabannya tidak. Dia pernah melihat Javier hanya satu kali di dalam sebuah pesta besar yang diadakan sahabatnya. Pesta pernikahan besar antara sahabatnya dan putra walikota satu-satunya saat itu.

Javier dan dia terlibat percakapan yang serius. Entahlah, apakah Javier masih mengingatnya atau tidak. Tapi, Jia tidak akan pernah melupakannya. Pria itu adalah pria baik dan sopan yang membuat jantung Jia berdetak saat pandangan mata mereka bertemu. Pria itu adalah idaman bagi semua orang.

Suara denting jam membuat Jia membuka matanya. Dia menatap jam dinding yang menunjukkan sudah berada di angka sepuluh. Dia kemalaman. Segera ditutupnya lembar kertasnya dan menatap



layar laptopnya yang menunjukkan wajah seseorang. Javier. Dia sempat mencari foto terbaru pria itu tadi dan dia malah ketiduran dengan memimpikan pria tersebut dan percakapan mereka. Benar-benar mimpi yang tidak akan pernah menjadi nyata.

Dia membereskan mejanya dan segera beranjak dari kubikelnya. Satu langkah yang dia ambil langsung terhenti begitu lampu tiba-tiba padam. Dia menatap sekitar dan hanya ada kegelapan di semua arah. Juga kesenyapan. Hanya napasnya yang terdengar.

Jia merogoh saku jaketnya dan mengambil ponsel, memberikan penerangan pada langkahnya. Dia berjalan cepat ke arah lift karena merasa ngeri sendiri dengan kegelapan di belakangnya. Saat sudah sampai lift, dia melihat liftnya juga mati.

“Sial!” makinya pada diri sendiri.



Dia berjalan cepat ke arah tangga. Membuka pintu aluminum tersebut dan bergerak dengan terburu-buru menuruni anak tangga satu per satu. Dadanya berdegup kencang dengan perasaan takut yang tidak dibuat-buat. Dia sudah lama bekerja di tempat ini dan banyak lembur yang dia ambil, tapi dia tidak pernah menemukan lampu mati dengan keadaan mencengkam seperti ini. Tempatnya bekerja terlihat normal-normal saja tanpa ada hal mengerikan. Dan malam ini malah terasa begitu berbeda.

Suara langkah mengikutinya. Langkah itu juga menuruni tangga. Dia berhenti. Mendengarkan dan suara itu menghilang. Dia mendongak dan mengarahkan cahaya ponselnya ke atas. Dia tidak menemukan apa pun selain kegelapan dan kesendirian.

Dia menggeleng berusaha tidak terlalu parno. Kembali berjalan dengan langkah cepat dan kembali mendengar langkah lain



mengikuti. Kali ini dia sungguh mendengarnya. Dia berhenti. Suara itu juga berhenti. Siapa yang tengah mempermainkannya?

Dengan kecepatan penuh dia mengambil seribu langkah, melewati anak tangga yang tiada habisnya. Napasnya memburu. Degup jantungnya bertalu.

Saat dia coba berhenti, suara langkah itu tetap ada dan mengejarnya. Jelas ini bukan saatnya mencari tahu, tapi saatnya melarikan diri. Dia kembali memacu langkahnya dengan terburu-buru yang pada akhirnya membuat dia salah langkah dan berakhir dengan jatuh berguling. Suara teriaknya keras menggema. Dia melewati banyak anak tangga dengan tubuhnya yang seperti bola, berakhir menabrak dinding dan desahan rasa sakitnya terdengar nyata di telinga.

Dia mengaduh, berusaha untuk duduk dengan susah payah, tapi kemudian rasa



sakitnya tidak lagi menjadi nomor satu untuk dia rasakan saat dia menemukan seseorang sudah berdiri di hadapannya. Cahaya ponselnya hanya bisa menyorot kaki sosok tersebut dan dia menemukan sepatu mahal mengkilap. Dia mendongak dengan bibir gemetar ketakutan.

“Si-siapa kau?”

Sosok itu berlutut di depannya. Menatapnya dengan kegelapan yang kental dan menciptakan teror yang sempurna. Sosok itu menyentuh wajahnya dengan ibu jari. Mengelus. “Pemilikmu.”

Jia segera menepis tangan itu dengan wajahnya. Berusaha mundur, tapi dinding menghalanginya. “Enyah! Apa maumu, hah?”

“Memilikimu, Budak Kecil.”

Suaranya begitu dalam dan mengandung penuh arti. Pria itu seolah baru saja datang dari kerak neraka untuk



mendapatkan Jia, membuat gadis itu segera menarik diri untuk lari. Tapi kakinya tidak bisa membantunya. Dia menarik tubuhnya sendiri dengan hasil yang jelas percuma. Pria itu memperhatikannya dengan penuh kesenangan yang bisa dirasakan oleh Jia.

Pria itu meraih kakinya dan membawanya kembali. “Kau tidak akan bisa ke mana-mana. Jadilah budak yang baik, Jia.”

“Hentikan! Aku bukan milik siapa pun dan aku tidak akan pernah menjadi budakmu! Lepaskan aku!”

Pria itu meraih tubuhnya dan begitu saja menariknya naik ke pundak. Membawanya seperti sekarung beras yang bisa dia angkat dengan mudah. Pria itu berjalan pergi dengan rontaan sia-sia dari Jia.

“TOLONG! TOLONG! TOLONG!”



Suara teriakan Jia teredam. Pria itu menggigit bokongnya yang membuat kesiap Jia mengambil kendali. “Sekali lagi kau membuat keributan, aku akan menggigitmu sampai berdarah. Itu yang kau inginkan?”

Jia menggeleng dengan air mata. Dia berharap akan ada yang menyadari kehilangannya dan menyelamatkan dia. Entah bagaimana dia bisa bertemu dengan pria gila ini.

\*\*\*



## Chapter 2 –

# Pembunuhan

Pria itu melemparkannya ke mobil yang membuat Jia mengaduh kesakitan. Dia sudah akan bergerak bangun, tapi pria itu juga masuk dan duduk di sisinya, membuatnya yang sudah berhasil duduk dengan tegak segera menatap ke arah pria tersebut dengan nyalang, mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan siapa yang menculiknya seperti ini.

Dia tidak kaya untuk menjadi sasaran penculik.

Lampu di gedung tempatnya bekerja menyala terang kembali. Lampu di







mobil itu juga menyala. Pandangannya tidak salah saat melihat Javier adalah dalangnya. Pria itu yang kini duduk di sisinya dan tengah menyeringai penuh kemenangan ke arahnya.

*Apa-apaan!*

“Apa yang kau lakukan, Javier?” tanyanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Mereka hanya pernah bertemu satu kali dan terlibat percakapan yang tidak bisa dikatakan menyinggung pria tersebut. Lalu kenapa Javier melakukan hal mengerikan ini kepadanya?

Javier menatapnya dengan penuh kekurangajaran. Dia ingat sekali bagaimana sopannya Javier malam itu padanya, membuat benih di dalam hatinya tumbuh dengan sangat baik. Tapi kini setelah pria itu melakukan hal yang tidak akan pernah diduga akal sehatnya ini, Jia merasa sudah gila karena sempat tertarik



bahkan hanya secuil kepada pria mengerikan tersebut.

“Katakan, apa salahku hingga kau lakukan ini padaku!” desak Jia dengan penuh tidak sabar.

“Bukankah dalam posisi itu aku yang harusnya bertanya, Budakku?”

“Apa?”

“Beberapa bulan yang lalu, apa yang kau lakukan di dalam gedung pribadiku? Kau bahkan menyaksikan pembunuhan yang tidak seharusnya kau lihat. Kau menikmatinya dan merekamnya.”

Mata gadis itu seolah akan keluar dari rongganya, dia segera bergerak ke arah lain mencoba membuka pintu dan berhasil terbuka. Hendak kabur, tapi pada akhirnya dia harus berteriak kesakitan saat Javier meraih rambutnya dan menariknya dengan sekeras yang pria itu bisa. Dia mengaduh, berusaha lepas, tapi Javier seperti



kehilangan belas kasihnya. Pria itu membuat Jia kembali ke tempat duduk dan menutup pintu mobil kembali. Kali ini pintu itu telah dikunci dengan suara klik yang membuat perasaan jia bercampur aduk.

Pria itu melepaskan rambutnya, tapi kini berganti memegang lehernya, mencengkeramnya dengan keras. Tubuh Jia bahkan ditarik dan membuat punggungnya menempel di dada keras pria tersebut.

“Kabur?” ejek Javier dengan nada geli. “Pikirmu aku menangkapmu agar kau bisa kabur seenak inginmu?”

“Lepaskan aku, Javier! Aku—”

“Panggil dengan benar, Perempuan. Aku dan dirimu tidak sedekat itu untuk memberikan nama depan menjadi panggilan.” Javier menekan tangannya di



leher gadis itu. Sampai dia bisa mendengar suara tersedak gadis tersebut.

Jia meneteskan air mata. Pria itu sendiri yang dulu mengizinkannya memanggil nama depannya. Kini dia juga yang salah. Tapi jika ditelaah lagi, keadaan saat itu jelas begitu berbeda dengan saat itu. Di pesta itu Javier adalah kelas tinggi paling dihormati dan dipandang baik oleh semua orang, tapi sekarang pria itu tidak lebih dari sampah yang hanya bisa menekan seorang gadis tidak berdosa.

Jia juga jadi tahu kenapa pria tersebut mendekatinya di pesta. Dia mungkin mencari rekaman tersebut. Dia bahkan tidak tahu kalau gedung sialan itu milik Javier. Yang dia tahu hanya gedung itu membuatnya tertarik dan dia mencoba untuk masuk hanya untuk menemukan seluruhnya kosong sampai dia tiba di lantai dua dan mendengar suara teriakan perempuan. Dia mendekat dan dengan



bodohnya merekam kejadian tersebut. Sial sekali, karena tindakan naifnya tersebut dia harus berada di situasi mengerikan ini.

“Panggil, Perempuan! Kau tuli?” tegas Javier dengan tangan yang lebih tegas lagi.

“Mr. Brewer. Maafkan aku. Lepaskan aku. Sungguh, aku tidak bermaksud ikut campur pada situasi tersebut. Aku hanya impulsif merekam dan kupikir itu tidak akan membuatmu marah. Jika aku tahu ... jika saja ....”

“Jika sudah berlalu, Perempuan. Kau sudah membuat aku terlalu marah untuk bahkan memikirkan jika tersebut.”

Jia terisak. Dia ketakutan dengan tubuh gemetarnya. Bibirnya bahkan terasa sedingin es.

“Sekarang katakan, di mana kau menyimpan rekamannya?”

Jia menggeleng. “Aku menghilangkannya.”



“Kau bercanda padaku, Budak Kecil?”

Gadis itu menggeleng dengan keras.  
“Aku tidak akan berani.”

Javier memutar kepala gadis itu, mencengkeram rahangnya dengan keras dan membuat ringisan Jia terdengar jelas. “Kau tahu kalau aku sedang tidak ingin main-main sekarang. Katakan di mana rekaman itu dan kau dapatkan nyawamu dengan utuh. Katakan!”

“Aku sungguh menghilangkannya, Mr. Brewer. Ponselku hilang beberapa waktu yang lalu. Aku membeli yang baru. Kau bisa mencari tahu sendiri kebenaran dari ucapanku. Kau bisa menyelidikinya.”

“Oh ya?”

Jia mengangguk dengan cepat. Berusaha menghentikan air matanya mengalir, tapi percuma. Pandangan mengerikan pria tersebut membuat alam bawah sadarnya bahkan gemetar.



“Tuan, ada yang mendekat.”

Suara lain dari sisi lain membuat Jia menatap ke depan. Dia pikir hanya mereka berdua yang ada di mobil ini. Rupanya ada yang lain dan seorang pria juga. Jia terlalu ketakutan sejak tadi hingga tidak melihat sekitarnya.

Javier duduk dengan santai dan membuat Jia berada di sisinya dengan tangan melingkar di pinggang gadis itu dan tangan satu lagi merapikan rambutnya. Begitu kaca mobil Javier diketuk, Jia segera menatap ke sana dengan penuh harapan. Dia akan selamat. Dia akan selamat, tekannya pada dirinya sendiri.

Pandangan gadis itu penuh harap.

Pintu mobil di depan terbuka. Pria lain itu yang bicara pada seseorang yang mengetuk kaca mobil.



Jia sudah mulai berontak untuk membebaskan diri. Membuat pandangannya dan Javier bertemu.

“Jangan coba-coba kesabaranku, Budak Kecil. Kau akan tahu akibatnya. Karena bahkan seisi Saibh tidak akan bisa menyelamatkanmu saat aku sudah menginginkan kematianmu. Paham?”

Jia diam. Dia masih berharap kaca di samping Javier terbuka. Agar mudah baginya meminta tolong.

Gerakan Javier berubah begitu kaca itu bergerak terbuka, Jia melotot tidak percaya saat bibir pria itu menginvasi bibirnya, memberikan lumatan yang begitu menyiksa dengan luka yang segera ditorehkan di atas bibirnya. Jelas ciuman itu sama sekali tidak akan membuat gadis manapun senang. Javier menciumnya seperti siap melahap habis bibirnya. Memberikan kesakitan yang menyiksa saat lidahnya bahkan digigir pria itu.





Tangannya bergerak ke dada pria itu saat rasa sakit dan napasnya yang memendek berusaha mengatakan kalau dia tidak mendorong pria itu maka kematian ada di depannya.

Suara dehaman terdengar. “Tuan, seseorang ingin bertemu dengan Anda.”

Javier membuka matanya dan segera bertemu pandang dengan mata ketakutan gadis itu. Dia segera menghentikan ciumannya dan bergerak mengusap bibir Jia dengan lembut. Lalu dia juga mengusap bibirnya. Javier menggerakkan pandangannya ke arah kaca mobil. Bertemu pandang dengan penjaga tempat tersebut.

“Mr. Brewer, senang bertemu dengan Anda. Saya sangat mendukung penghapusan penjualan budak yang sedang Anda rencanakan.”



Bibir pria itu sedikit terangkat memberikan senyuman. “Senang mendengarnya. Terus berikan dukunganmu. Itu akan membuat apa yang menjadi tujuan kita bersama tercapai.”

“Tentu, Mr. Brewer. Saya tidak akan berhenti memberikan dukungan pada Anda,” Pandangan penjaga itu mengarah ke Jia. Sepertinya dia mengenal gadis itu dan Jia juga memang mengenalnya. “Perempuan yang ada di samping Anda ....”

“Kekasihku. Kenalkan, kau pasti mengenalnya. Dia bekerja di sini.” Javier tersenyum mengelus kepala gadis itu yang membuat Jia terperanjat. “Katakan salammu pada penjaga itu, Sayang.”

Jia bergetar. Dia menatap satpam itu dengan bibir gemetar. Sentuhan Javier di kepalanya semakin ditekan. Tapi semakin didesak, Jia semakin gemetar sekujur tubuhnya. Bahkan air mata jatuh dengan derasny. Dia tidak bisa menahan desakan



ketakutannya dan segera memberikan gerakan untuk menyelamatkannya dengan penuh harapan.

Penjaga itu segera mundur satu langkah. “Sepertinya saya mengganggu waktu Anda, Mr. Brewer. Saya tidak akan mengganggu lagi. Silakan lanjutkan.” Pria itu pergi begitu saja.

Jia menatap dengan tidak percaya.

“Tuan.”

“Bereskan!” perintah Javier.

Dan dengan mata kepalanya sendiri Jia melihat orang Javier mendekati pria itu dan memutar kepalanya. Suara patahan bahkan terdengar sampai ke telinga Jia. Gadis itu berteriak, tapi teriaknya tenggelam saat bibir Javier kembali membungkamnya, memberikan tekanan yang membuatnya meronta karena napasnya terenggut paksa.

Napas pria itu masuk ke tenggorokannya, membuatnya bisa



merasakan kematian menjauh darinya, tapi tidak dengan malaikat mautnya.

Saat Javier melepaskan bibirnya, dilihatnya kemarahan pria itu hampir meledakkannya.

“Karenamu penjaga tidak berdosa mati, Budak Kecil.”

“Kau memintanya membunuhnya,” ucap Jia dengan suara yang hampir hilang. Dia seperti kehilangan fungsi tenggorokannya.

“Jika saja kau bisa menipunya dengan baik, maka dia akan selamat. Kasihan sekali.”

Pandangan gadis itu penuh dengan kebencian. Tapi dia tidak mendapatkan apa pun dari pandangan tersebut. Javier bahkan tidak terpengaruh sedikit pun.

“Tuan.”



“Buang mayatnya dan buat seperti bunuh diri. Lakukan dengan bersih, Ronald.”

“Saya mengerti, Tuan.”

Jia mengalihkan pandangannya, dia tidak mau menatap mayat pria itu. Dia sudah mengutuk Javier di tujuh kehidupan. Dia berharap pria itu akan menderita dengan buruk suatu hari nanti.

“Sebaiknya kita lanjutkan interogasi ini di tempatku, Budak Kecil. Kau sepertinya ingin mengatakan banyak hal.”

Tidak ada tanggapan dari gadis itu. Dia seperti tahu kalau melarikan diri saat ini hanya akan mengancam nyawanya. Dia masih ingin hidup dan membebaskan diri dari bajingan terkutuk bernama Javier Brewer tersebut.

\*\*\*





## Chapter 3 –

# Penyekapan

Mobil berhenti sebentar dengan gerbang tinggi di depannya, Jia melirik ke arah gerbang itu sebentar dan kembali menempelkan dirinya di kaca mobil dengan pasrah. Pegangan Javier sudah lama terlepas, kini dia hanya bisa memeluk dirinya sendiri merasakan dingin di sekujur tubuhnya yang jelas bukan karena cuaca. Meski Saibh memiliki cuaca dingin, tapi pemanas mobil berfungsi dengan baik.

Gerbangnya terbuka dengan suara berat yang membuat gadis itu





terperanjat sebentar. Dia berusaha menyembunyikan ketakutannya, tapi tidak mudah karena dia tidak pernah memiliki pengalaman semenyeramkan ini.

Mobil sudah masuk dan gerbang itu kembali tertutup. Mereka melalui jalan setapak dengan pemandangan yang sama sekali tidak ada selain pepohonan tinggi yang mengerikan. Sepertinya di sinilah tempatnya akan berakhir. Dia akan dibunuh di sini dan tidak akan ada yang menemukan mayatnya. Juga tidak akan ada yang menangisnya karena dia tidak memiliki siapa pun.

Ah, tidak juga. Dia memiliki Nina, sahabatnya. Perempuan itu sepertinya akan menangis untuknya, tapi Nina juga tidak akan bisa menemukan mayatnya. Tidak akan ada yang bisa menghubungkan kematiannya dengan Javier Brewer. Karena pria itu juga memang dikenal sebagai pria lurus yang tidak akan mungkin





melakukan tindak kriminal. Selama ini Javier menipu seluruh kota dengan kebajikannya.

Sebaliknya di dalam diri pria itu ada iblis yang siap menghancurkan siapa pun yang memang menghalangi jalannya.

Jia adalah salah satu penghalang tersebut.

Mobil berhenti, membuat Jia segera terputus dari masa depan suramnya. Dia melihat rumah di sampingnya berdiri dengan kokok. Bercat putih dengan dua pilar tinggi penyangga di depannya. Ada anak tangga menuju ke pintu utama. Empat anak tangga dan langsung akan membawa ke dua daun pintu yang juga berwarna putih.

Sentuhan dirasakannya di kepalanya, gadis itu langsung tergeragap. Dia mendengar kekehan geli di belakangnya, tapi bahkan dia tidak memiliki nyali lagi untuk berbalik melihat pria tersebut.



Gerakan dirasakannya, lalu pintu terdengar terbuka. Javier sudah keluar meninggalkannya. Pria itu telah berdiri di pintu sampingnya. Dia bergerak mundur, mencari tempat sejauh mungkin untuk menghindari pria tersebut.

Pintunya terbuka. “Keluar atau aku akan menyeretmu. Kesabaranku tidak baik malam ini, Budak Kecil. Jadi jangan memancing peperangan.”

Jia menatap rumah di belakang Javier. Dia kemudian menatap ke bagian belakang mobil.

“Tidak akan ada cara untuk lari. Kau tidak akan bisa memanjat gerbangnya. Selain karena tinggi, gerbang itu juga memiliki aliran listrik yang akan langsung memanggangmu hidup-hidup.”

Jia menelan ludahnya dengan susah payah. Javier masih menunggunya dan jelas terlihat begitu kentara menahan diri,



membuat Jia harusnya lebih pintar untuk tidak melangkah ke batas sabar pria tersebut.

Tidak ada dalam keinginan gadis itu untuk membuat Javier marah atau memancing kemarahan pria tersebut. Jia bukan gadis bodoh yang akan membahayakan dirinya sendiri. Hanya saja gadis itu tidak memiliki pengalaman dalam masalah mengerikan yang menyimpannya sekarang. Ketenangan yang biasanya dia miliki menguap entah ke mana. Yang tersisa hanya sebuah ketakutan dan rasa tidak aman yang mengancam pria itu akan semakin memberikan neraka dunia kepadanya.

Itulah makanya saat Javier mencoba meraihnya dengan tangan pria itu yang sudah bergerak ke arahnya, Jia langsung bergerak mundur dan segera mencoba membuka pintu di belakangnya hanya untuk mendapatkannya lengannya sudah



berhasil dicengkeram dan dia ditarik ke luar dengan paksa. Dia melawan, tapi tidak bisa berlutut, tenaganya dan Javier memiliki perbedaan yang begitu besar.

Dia berdiri di atas tanah dan pria itu berdiri di belakangnya, memegang pinggangnya dengan keras dan membuatnya menatap ke arah rumah.

“Selamat datang di penjara pribadimu, Budak Kecil,” bisik Javier di telinganya.

“Lepaskan aku! Akan kulaporkan kau ke polisi atas apa yang kau lakukan padaku ini!”

Suara kekehan terdengar mengerikan. Pria itu memutar kepalanya dengan keras hingga lehernya terasa sakit. “Kau pikir siapa yang membayar polisi di sini? Kau lupa siapa penguasa kota ini?”

“Kenapa kau harus melakukan ini kepadaku, Mr. Brewer? Aku sungguh tidak terlibat dengan apa pun yang kau lakukan.



Aku hanya tidak sengaja merekam dan aku menghilangkannya. Aku bersumpah, aku tidak akan membahayakan diriku hanya untuk menolong mayat.”

“Kejam sekali, Budak Kecil. Kau tidak tahu keluarga perempuan itu masih merindukan putrinya sampai sekarang? Mereka mendatangi polisi setiap malam untuk menanyakan apakah putri mereka ditemukan. Orang tua yang malang.”

“Lalu kenapa kau membunuhnya? Kau tahu dia memiliki orang tua yang akan merindukannya, kenapa lantas kau tetap membunuhnya?”

“Karena aku benci pengkhianat.”

Ada kekelaman yang dirasakan Jia pada suara Javier. Seolah pria itu memiliki masa lalu yang buruk tentang pengkhianatan. Tapi semua itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan Jia. Gadis itu hanya ingin kebebasannya. Dia



masih ingin menatap hari esok dengan napas utuh. Dia juga masih ingin meraih masa depannya yang tidak seberapa. Intinya dia tidak ingin mati di sini dengan sia-sia.

“Sekarang jalan, Budak Kecil. Sebelum aku menarik paksamu masuk ke penjaramu sendiri.”

Jia tidak bergerak. Dia menatap pria itu yang memberikan pandangan penuh tantangan. Seakan dia mencoba membuat Jia melawannya dan dengan mudah dia akan membumihanguskan gadis tersebut. “Apa yang harus aku lakukan untuk lepas darimu, Mr. Brewer?”

“Tadinya aku menginginkan kau memberikan rekaman tersebut dan setelahnya pergi ke alam baka.”

Jia merasa dingin di sekujur tubuhnya.

“Tapi aku berubah pikiran, Budak Kecil. Asal kau tetap menjadi budak



penurut dan mengikuti apa pun yang menjadi keinginanku maka kau akan baik-baik saja.”

“Lalu apa aku bisa lepas darimu?”

“Kau bisa mencobanya dan lihat bagaimana aku menghukummu.” Javier mendedipkan matanya.

Gadis itu meneteskan air mata. Untuk saat ini dia harus menggunakan kepintarannya terlebih dahulu. Jika memang dia sungguh ingin lepas maka dia harus menggunakan otaknya sekarang. Dengan pikiran yang masih kalut seperti itu, gadis itu berhasil menarik kakinya untuk melangkah, meninggalkan tempat tersebut dengan Javier mengikuti di belakangnya.

Jia tahu pria itu terus menatapnya. Tatapan Javier seperti seekor singa yang mengintai mangsanya dan Jia bahkan bisa merasakan pandangan menusuk tersebut seolah bisa melubanginya, tapi dia



berusaha bertahan. Dia berusaha menekan ketakutannya sendiri dan terus menguasai dirinya sebelum dia benar-benar hilang kendali dan menyebabkan bahaya yang lebih besar terjadi kepadanya.

Langkahnya terhenti. Dia sudah berhasil masuk ke rumah tersebut yang bisa dikatakan seperti tempat yang memang tidak pernah dikunjungi orang lain. Meski mewah, tidak ada kehangatan di dalamnya. Banyak pajangan di rumah tersebut, tapi tetap bangunan itu tidak memiliki kesan yang baik bagi Jia. Mungkin karena dia memang tahu kalau rumah tersebut adalah penjara baginya.

“Tempat ini pernah terbakar dua puluh tahun yang lalu. Seseorang sengaja membakarnya dan menewaskan belasan penghuninya.”

Jia berbalik dengan pandangan tidak percaya. “Anda tidak bercanda?”





“Apa aku terlihat suka bercanda?”

“Tidak.”

Jia segera menatap sekitarnya dengan pandangan lebih ngeri dari sebelumnya. Dia benci ketakutannya pada makhluk tidak terlihat dan cerita Javier semakin membuat dia kehilangan kendali dirinya sendiri. Yang lebih membuat jengkel adalah dia bersama iblis di tempat di mana arwah penasaran bisa saja ada. Bulu kuduknya meremang.

“Kenapa? Takut?”

Jia menggeleng langsung tanpa berpikir. Dia tidak ingin terlihat lemah. “Di mana aku akan dikurung?”

“Di rumah ini. Kau bebas ke mana saja.”

Gadis itu segera menatap Javier dengan penuh sumpah serapah. Bukankah itu artinya dia memang tidak benar-benar dikurung? Pria itu hanya menggali rasa takutnya dan membuat Jia seperti



kehilangan pengendalian diri. Haruskah Javier menceritakan kepadanya tentang kebakaran tersebut?

“Naiklah. Lalu lewat ke kanan dan kau akan menemukan pintu warna hitam. Di sana kau bisa istirahat malam ini, Budak Kecil.”

“Lalu kau?”

“Ingin ditemani?” Pria itu menyeringai.

“Tentu tidak! Aku akan pergi.” Jia langsung bergerak meninggalkan Javier. Dia mengembuskan napasnya dengan tekanan pada dadanya yang menghimpit. Membuat dia ingin segera melarikan diri saja, tapi dia juga harus memiliki rencana.

Gadis itu naik anak tangga melingkar dan berbelok ke kanan, menemukan pintu hitam yang dia buka dengan suara mengerikan. Besi tua tersebut membuat telinganya sakit.



Kemudian dia menutup pintu kembali setelah menemukan sakelar lampu. Kamar tersebut sangat mewah dan Jia hampir saja menggerakkan bibirnya untuk tersenyum. Untung dia lebih dulu ingat apa yang membuatnya berada di tempat ini. Dirinya adalah tawanan dan dia harusnya tidak diperbolehkan bahagia.

Sebuah kain besar menjadi objek pandangannya. Dia bergerak ke arah kain itu dan menariknya. Sesaat dia seperti kehilangan kendali diri pada tubuhnya saat dia menemukan kegelapan terbingkai kaca besar di depannya. Hutan menjadi pemandangannya yang begitu mengerikan. Dengan cepat dia memutar tubuhnya, berhenti melihat, tapi kengerian di hatinya tidak bisa dienyahkan begitu saja.

\*\*\*



## Chapter 4 – Kabur

Beberapa saat setelah dia memejamkan mata, dia merasakan dingin menyelimutinya. Segera dia terjaga dan menatap sekitarnya. Suara napasnya menderu dengan ketakutan. Dia hampir tidak berhasil terlelap. Andai saja kantuk tidak begitu dirasakannya maka mungkin matanya tidak akan bisa terlelap sama sekali. Kini setelah dia berhasil terpejam beberapa menit, sesuatu sudah membuat bulu kuduknya meremang.

Dia bangun dan meninggalkan ranjang. Berdiri dengan pandangan menghadap ke kaca yang tidak bisa dia tutup lagi. Dia sudah





menarik kainnya dan dia malah tidak bisa memasangnya lagi.

Pandangannya menyipit ke arah hutan tersebut. Dia segera mundur. Begitu dia melihat seberkas cahaya mengenai kaca. Lalu lolongan serigala membuat dia berputar dan tangannya langsung meraih gagang pintu.

Dengan kecepatan yang entah datang dari mana, Jia segera berlari sekencangkencangnya. Kakinya tidak mengenakan alas. Sandalnya sudah lama hilang di kantornya saat terjatuh dari tangga. Jadi kakinya teredam lantai dingin.

Di ujung lorong dia menemukan satu pintu yang tampak terbuka. Cahaya keluar dari pintu tersebut. Tanpa pikir panjang dia langsung berlari ke sana. Yang ingin dia lihat saat ini adalah makhluk hidup, tidak peduli meski itu Javier.



Tapi begitu dia ada di depan pintu dengan daun pintu yang memang sedikit terbuka, dia berhenti. Tercengang dengan apa yang dilihatnya. Pria itu ada di dalam sana, dia bisa mengenali posturnya meski pria itu membelakanginya, tapi pria itu tidak sendiri. Ada yang bersamanya, seorang perempuan dengan rambut panjang dan berwarna pirang keemasan, sangat cantik. Dan ketakutan Jia tidak membuat dia bisa melewati kecantikan nyata tersebut. Dengan bola mata berwarna biru yang segera menemukan Jia pada pandangannya.

Perempuan itu memberikan senyuman kepada Jia sedikit. Lalu kemudian dia kembali melanjutkan apa yang sedang dilakukannya. Menghisap leher Javier dengan cara yang membuat Jia meringis. Dia langsung mundur dan bergerak pergi meninggalkan tempat tersebut.



Dia melewati anak tangga melingkar dan bergegas membuka pintu yang tidak terkunci. Langkahnya terhenti di undakan anak tangga menuju ke depan rumah. Ada lampu di mana-mana dan terang, tapi jalan yang akan dilaluinya jelas tidak ramah sama sekali. Namun kembali ke kamar itu akan menjadi pilihan terakhirnya. Dengan hati yang sudah dimantapkan, gadis itu segera bergerak turun, menghitung angka dengan langkah berat yang dipenuhi dengan teror ketakutan.

Dia berlari sekencang-kencangnya begitu lolongan serigala kembali terdengar. Lolongan serigala itu semakin menjadi-jadi. Jia berteriak dengan kencang dan berjongkok menutup telinganya. Dia sudah ada di depan gerbang besar tersebut. Dia bisa melangkah sedikit lagi, tapi kemudian saat dia berdiri, dia menemukan bayangan di depannya. Sebelum dia memastikan bayangan apa yang dia lihat, gadis itu lebih



dulu merasakan gravitasnya berubah. Dia terjatuh dan pingsan dengan kelelahannya. Dia bisa beristirahat sejenak.

\*\*\*

Javier masuk ke kamar setelah dia memastikan gadis itu juga telah masuk dan tidak akan keluar lagi. Sebelum dia melangkah lebih jauh, pelukan dirasakannya di belakangnya. Dia menunduk untuk melihat tangan siapa yang sudah dengan lancang menyentuhnya dan saat dia menemukan gelang pengekang, dia tahu siapa pemiliknya.

“Mr. Brewer, Anda datang.”

Dia lupa kalau ada Lauren di rumah ini. Sudah terlalu lama dia tidak berkunjung ke rumah kelim ini. Jadi dia lupa telah menempatkan seorang perempuan pemuasnya di tempat tersebut.

Tangan Lauren sudah menyentuh perutnya, membuka satu per satu kancing





pakaiannya dan membuat dada telanjang Javier terlihat. Pria itu berbalik dan menemukan Lauren dengan pakaian yang sudah bisa dikatakan telanjang. Dia hanya memakai lingerie tipis yang bahkan membuat pria mana pun yang melihatnya jelas akan menggila. Tapi malam ini, Javier sungguh tidak berminat sama sekali.

Dia menjauhkan tangan Lauren dari tubuhnya. Bergerak ke dekat ranjang dan mengambil minuman yang ada di nakas.

“Kenapa kau di sini?” tanyanya dengan suara dingin.

“Mr. Brewer, saya mendengar Anda akan datang. Jadi saya mempersiapkan diri setelah sekian lama Anda tidak berkunjung.”

“Apa kau menjaga rumah ini dengan baik?” Javier menuang minuman ke gelas dan meminumnya dalam satu kali tegukan.



“Ya. Saya merawatnya dengan baik. Sonya membantu saya, juga Ken. Kami tinggal dengan damai di sini.”

“Bagus.”

Javier kembali menuang minumannya dan meneguknya cepat. Bayangan demi bayangan terbentuk di kepalanya. Dia tidak pernah menginginkan bayangan tersebut ada, tapi semakin dia menyangkalnya, semakin bayangan itu mempengaruhi sistem kerja otaknya. Gadis itu terus menari di pikirannya, dengan cara paling buruk yang pernah diterimanya.

Dia tidak pernah menginginkan gadis sebesar dia menginginkan Jia. Selama ini perempuan yang bersamanya selalu adalah perempuan yang menawarkan diri kepadanya. Jadi bisa dikatakan Javier bersama dengan seorang perempuan karena memang dia tidak ada kesempatan untuk menolak. Dan selalu perempuan tersebut haruslah pirang dengan rambut



keemasan dan bermata biru cerah. Seperti Lauren.

Javier menunduk dan melihat perempuan itu sedang melakukan tugasnya; memuaskannya. Memberikan ciuman demi ciuman di lehernya yang bahkan membuat Javier tidak bergairah sama sekali. Dia sudah akan mendorong Lauren menjauh darinya, tapi kemudian suara pintu terbuka dengan kasar membuat dia berbalik untuk menemukan Ken di sana. Tukang kebun sekaligus penjaga rumahnya yang masih muda.

“Ken, apa yang kau lakukan?” tanya Lauren dengan tidak senang.

“Tuan, perempuan itu pingsan!”

“Apa?”

“Perempuan yang Anda bawa pingsan di depan gerbang. Saya tidak menyentuhnya. Saya—”



Tanpa menunggu waktu berlalu, Javier segera meletakkan gelas di atas meja dan berlari dengan kencang. Ken menyusul di belakangnya dengan sama kencangnya. Mereka berlari ke arah gerbang. Javier mengumpat dalam hatinya. Sudah dia katakan pada perempuan itu kalau gerbangnya memiliki aliran listrik, apa perempuan itu menyangka dia bercanda? Atau Jia memang setolol itu?

Dia menemukan perempuan tersebut tergeletak di atas jalan setapak. Dia bergegas berjongkok dan meletakkan kepala Jia di atas pangkuannya. Melihat wajah pucat tersebut dan juga dingin di tubuhnya, dengan cepat diperiksanya tangan Jia, tapi tangan itu masih semulus yang diingatnya.

Entah dengan alasan apa, Jia tidak seperti klan rendahan lainnya yang memiliki tangan kasar dan bahkan meski perempuan ada yang sampai kapalan, tapi



tangan Jia malah begitu halus dan lembut. Dia mengelus tangan itu.

“Tangannya tidak terluka. Apa listriknya mati?”

“Tidak, Tuan. Tapi memang dia tidak menyentuh gerbang. Dia pingsan saat saya mendekatinya. Dia tampak ketakutan berlari ke arah gerbang jadi saya mendekatinya, tapi sebelum saya bicara dengannya, dia sudah jatuh tidak sadarkan diri.”

“Kau menakutinya, Sialan!”

“Maafkan saya, Tuan.”

Javier segera membawa tubuh itu ke pelukannya, meraih belakang lutut gadis itu dan juga belakang punggungnya. Dia menggendong Jia seolah tanpa beban. “Panggil dokter segera!”

“Baik, Tuan.”

Javier membawa tubuh tersebut masuk ke dalam rumah. Beberapa kali dia mencuri



pandang ke arah wajah Jia yang tenang. Ketakutan di dadanya merajalela, apa dia akan kembali kehilangan seseorang di rumah ini? Dia sudah terlalu banyak kehilangan di rumah ini dan malah dia membawa Jia ke sini. Tidak dapat dia bayangkan betapa menyesalnya dia jika sampai hal tersebut terjadi.

Pria itu menaiki anak tangga dengan cepat. Memutar ke kiri, langsung ke kamarnya. Dia masuk ke pintu yang sudah terbuka. Lauren yang terbaring di atas ranjang dengan tubuh polos segera bangun dan menatap Javier dengan heran.

“Siapa dia, Mr. Brewer?”

“Minggir!”

Lauren langsung menyingkir dengan bibir cemberut, jelas dia melihat perempuan itu tadi di depan kamar Javier, tapi Lauren tidak akan mengatakannya. Dia hanya memandang dengan tidak suka pada



apa yang dilakukan Javier terhadap perempuan tersebut. Karena selama ini padanya, Javier selalu sedingin bongkahan es.

Javier membaringkan tubuh Jia dengan lembut. Membungkus tubuh rapuh tersebut dengan selimut dan pria itu sendiri langsung duduk di samping Jia. Memberikan gosokan di tangannya agar dingin itu segera menyingkir.

Javier bahkan mendekatkan tangan Jia ke bibirnya, meniup tangan itu agar lebih hangat. Pemandangan itu sungguh akan membuat siapa pun mulai mempertanyakan apa status Jia di hati Javier.

Segalanya berawal dari beberapa bulan yang lalu, saat dia mendatangi pesta anak dari walikota. Dia tidak tahu kalau dia akan begitu terikat pada kerapuhan perempuan tersebut, karena saat itu yang dia tahu, dia hanya harus menemukan perempuan itu



untuk meminta rekaman yang tidak seharusnya direkam sang perempuan. Tapi pada akhirnya perbincangan tersebut menghasilkan sesuatu yang berbeda di diri Javier.

Dia tidak tahu akan ada perempuan dengan pandangan seperti Jia. Dia begitu terpuakau dan sesaat dia lupa apa tujuannya mendekati perempuan tersebut.

Seperti saat ini, dia juga lupa kenapa dia menaruh Jia di rumah ini. Yang dia tahu adalah Jia mendatangkan sesuatu yang lain di dalam dirinya. Sesuatu yang tidak akan berani dia bayangkan ada.

“Selamatlah dari keiblisanku, Jia. Jika kau bertahan, akan kuberikan apa pun yang kau inginkan. Termasuk diriku,” bisiknya dengan tangan mengelus kepala perempuan tersebut.

Jia hanya merespon dengan genggaman lemah, tapi itu cukup. Mereka sepakat.





\*\*\*



## Chapter 5 –

# Terbangun

*Jia menuangkan air putih ke gelasny.*  
*Dia benci alkohol karena dia memang*  
*tidak memiliki kesempatan untuk*  
*mencicipinya. Juga dia takut akan*  
*membuat siapa pun melihat bagaimana*  
*sesungguhnya dirinya di dalam sana*  
*dengan alkohol yang*  
*menyokongnya. Jadi*  
*daripada mengambil*  
*resiko tidak*  
*menyenangkan, dia lebih*  
*suka tidak mengambil*  
*jalan tersebut.*

*Setelah dia berhasil*  
*mendapatkan minuman*  
*yang begitu susah dia*





*dapatkan, Jia segera keluar dari ruangan dan bergerak turun kembali ke acara pesta. Dia sebenarnya ingin menyendiri, tapi satu-satunya tempat untuk melakukan hal tersebut adalah balkon belakang rumah. Rumah Nina, sahabatnya.*

*Nina pada akhirnya menikah dengan Jonathan. Jia menjadi salah satu saksi perjalanan kisah dua orang tersebut yang sama sekali tidak mudah. Jonathan dengan keganasannya dan Nina dengan bagaimana dia bertahan melawan pria tersebut dalam puncak kemarahannya. Dan mereka berakir bersama yang membuat Jia juga ikut bahagia. Jia sangat tahu bagaimana cintanya Nina pada Jonathan yang membuatnya ikut bahagia saat sahabatnya mendapatkan apa yang menjadiinginnya.*

*Dia berhasil melewati lautan manusia dan segera berada di balkon belakang rumah. Menikmati apa yang membuat*



*desahan lega napasnya terdengar. Dia benar-benar cinta dengan kesendiriannya. Beberapa sesapan di gelasnya menemaninya melewati malam. Beberapa saat lagi pestaanya akan usai dan dia bisa menikmati kesendiriannya di kamar yang kecil tapi hangat.*

*Satu tangannya memegang besi pembatas balkon, satu kakinya naik ke besi tersebut. Dia ingin melihat ke bawah sana. Apa memang seramai yang dia duga. Tapi sebelum dia berhasil melakukannya, sebuah gerakan dirasakannya di pinggangnya. Dia terkejut dan hampir saja terpeleset, tapi dia tertahan. Dipandangnya ke belakang dan menemukan pria yang dia kenal. Tidak, dia tidak mengenalinya. Dia hanya tahu siapa pria tersebut. Dan hanya dia yang tahu, sedang pria itu jelas tidak akan mengenalinya. Sungguh sebuah*



*kehormatan bertemu dengannya di tempat ini.*

*Jia juga harusnya tahu kalau memang pria itu pasti akan datang. Pria yang menjadi perbincangan nomor satu di kota Saibh. Ya, dia adalah sang walikota baru yang muda dan tampan. Tapi kemudaannya tidak membuat orang lain meragukannya. Ketampanannya membuat semua orang tua menginginkannya menjadi menantunya. Bahkan beberapa ada yang sudah mengajukan lamaran untuk putri mereka. Jia membaca setiap artikelnya dengan senyuman.*

*Kini pria yang awalnya hanya bisa dia temukan di surat kabar atau berita ponsel hadir di depannya dalam wujud nyata. Dalam mimpi sekali pun, Jia tidak pernah berpikir akan bertemu dengan pria tersebut. Apalagi dia juga tidak tahu kalau ternyata Javier Brewer lebih tampan dan hebat dibandingkan dengan foto dan video*



*yang dia lihat. Jia takjub, tapi segera dia menyadarkan dirinya. Dia tidak mau Javier melihatnya meneteskan air liur.*

*Gerakannya membuat pria itu sadar dan segera melepaskan pegangannya di pinggang Jia.*

*“Maaf, aku tidak ....”*

*“Saya tahu. Jangan meminta maaf, Mr, Brewer. Saya yang ceroboh.”*

*“Mr. Brewer, kau mengenaliku?”*

*Jia ternganga tidak percaya mendapatkan pertanyaan tersebut. “Anda yakin menanyakannya?”*

*Javier mengangguk dengan bingung.*

*“Seluruh penduduk Saibh tahu siapa Anda. Walikota termuda yang dimiliki Saibh. Anda memecahkan rekor dan itu membuat Anda diagung-agungkan. Satu hari saja tidak mendengar nama Anda rasanya akan aneh. Karena saya*



*mendengarnya hampir satu tahunan ini di bibir semua orang.”*

*“Itu terdengar berlebihan.”*

*“Saya tidak pandai melebihkan, Mr. Brewer.”*

*“Apa kau bisa memanggil namaku saja? Kau tentu saja tahu nama depanku, memanggilku terlalu formal seperti itu membuat aku tidak nyaman. Seperti aku sedang bicara dengan bawahanku.”*

*“Bolehkah saya memanggil Anda Javier?”*

*“Tentu.”*

*Jia tersenyum dengan bahagia. “Baiklah, saya akan memanggil Anda seperti yang Anda inginkan, Javier.”*

*“Senang mendengarnya.” Javier menatap ke depan. “Aku tidak tahu ada tempat setenang ini di rumah ini. Apakah kau bekerja di sini?”*



*Tanpa mengatakannya secara gamblang, Javier jelas tahu kalau dia dari klan rendah. Tapi pria itu tidak secara langsung mengatakannya dan itu membuat Jia merasa berbeda. Seolah seseorang tidak memandang hastanya. “Tidak. Pengantin perempuannya adalah sahabat terbaikku.”*

*“Nina Crawford?”*

*“Ya.”*

*“Mrs. Crawford memang terkenal dengan tidak memilih teman. Dia berteman dengan siapa pun yang membuatnya nyaman.”*

*“Apa itu membuat Anda tidak nyaman?”*

*“Tidak,” jawab Javier cepat. “Aku hanya merasa kagum padanya. Dia perempuan yang hebat.”*

*“Semua orang mencelanya, Javier. Dia dikatakan membuat hasta tinggi turun derajat. Bahkan aku ada di sana saat*





*semua orang memberikan celaan kepadanya. Itu membuat hubungan kami sempit merenggang, karena aku tidak ingin karenaku dia menjadi dicela. Tapi dia meyakinkan aku untuk tidak pernah memutuskan persahabatan kami. Itu membuat aku merasa egois sekaligus tidak berdaya.”*

*“Bagus kalian tetap bersahabat.”*

*“Menurutmu begitu?”*

*“Ya. Karena aku memiliki niat untuk menghapus hasta tersebut. Aku ingin semua orang diperlakukan sama. Itu menjadi tujuanku.”*

*“Sungguh? Anda benar-benar akan membuat itu terwujud.”*

*“Aku butuh doa darimu.”*

*“Saya akan selalu mendukung Anda, meski dukungan itu harus berkubang darah, saya akan tetap melakukannya. Untuk pertama kalinya saya mendengar ada yang*



*berniat menghapuskan hasta di kota ini. Saya beruntung mendengarnya, Javier.”*

*“Apa yang akan kau lakukan jika hastanya sudah dihapuskan?”*

*“Berterima kasih pada Anda.”*

*Keterdiaman di sampingnya membuat Jia mengangkat pandangannya. Dia memandang pria itu yang rupanya juga tengah memandangnya dalam kebekuan. Jia menggigit bibirnya. “Apa aku salah berucap?”*

*“Tidak. Hanya saja kau mengatakan akan berterima kasih kepadaku ....”*

*“Karena memang itu yang akan saya lakukan. Akan saya umumkan pada dunia kalau Anda adalah pemimpin paling berjasa di Saibh. Saya berharap akan ada monumen yang bisa dibuat khusus untuk Anda. Anda pahlawan bagi saya.”*

*“Bukankah terlalu cepat mengklaim? Belum tentu aku berhasil.”*



*“Anda tidak perlu berhasil untuk menjadi pahlawan, Javier. Niat Anda sudah menjadikan Anda pahlawan itu sendiri. Saya tidak terlalu berharap Anda akan berhasil, jadi jika pun itu gagal nanti maka saya harap Anda tidak terlalu berkecil hati. Karena dengan hanya niat saja sudah cukup bagi saya.”*

*Javier benar-benar terbungkam.*

*“Jia!”*

*Perempuan itu langsung memutar kepalanya. Javier menyembunyikan dirinya. Membuat Jia sadar kalau pria itu tidak ingin dilihat oleh orang lain, dia bergerak dengan cepat ke arah suara yang memanggilnya.*

*“Hans, kau mencariku?”*

*“Nina mencarimu. Katanya kau harus ada di sisinya karena dia gugup.”*

*“Kalau begitu kita pergi sekarang. Ayo, Hans!”*



*“Kau bicara dengan siapa?”*

*“Bukan siapa-siapa.” Jia menarik paksa Hans pergi.*

*Sejak saat itu, Jia merasa begitu kagum pada Javier Brewer, dia bahkan selalu menonton seluruh acara yang menampilkan pria tersebut.*

Matanya terbuka. Mimpi yang adalah kenangannya membuatnya memejamkan mata kembali dan membukanya. Dia benar-benar salah menilai orang lain. Dia menatap langit-langit kamar, baru ingat apa yang terjadi terakhir kali kepadanya. Dengan cepat dia bangun dan menyadari ada yang ditempel di pergelangannya. Ditatapnya apa itu, infus.

Dia mengedarkan pandangannya dan merasa tidak kenal dengan ruangan ini. Ini bukan kamar yang dia tempati terakhir kali. Karena di ruangan ini tidak ada kaca yang



menembus langsung ke hutan. Juga di ruangan ini tidak ada jendela sama sekali. Juga warna catnya gelap.

Suara langkah mengambil fokusnya yang tadi mengarah ke dinding. Pria itu di sana dan membuat dadanya sakit saat dia ingat bagaimana perempuan yang bergelayut mencium leher pria itu dengan penuh gairah. Dia segera mengalihkan pandangannya, menatap Javier hanya membuatnya semakin sakit.

Javier memegang rahangnya dan mencengkeramnya, memaksanya mendongak untuk menatap pria tersebut.

“Bukankah sudah kukatakan kalau gerbangnya dialiri listrik? Kau sungguh ingin mencobanya hingga lari ke sana?”

“Aku tidak pernah ingin mencoba gerbang, Mr. Brewer. Kau harus menghentikan lolongan serigala itu. Mereka menakutiku.”



“Ini hutan, apa yang kau harapkan untuk kau dengar?”

“Kalau begitu bisakah kau tempatkan aku di penjara kota saja? Kau bisa memilih tempat paling tersembunyi. Aku tidak akan pernah sudi masuk ke kamar itu lagi.”

“Kau sedang menawar?”

Jia menahan dengusannya. Dia mengalihkan pandangannya.

“Kau bisa tidur di sini malam ini. Tapi besok malam, suka atau tidak kau harus kembali ke kamarmu sendiri. Aku tidak suka gadis manja yang suka merengek.”

“Aku tidak akan mau merengek padamu.”

Javier menunduk dan segera menipiskan jarak mereka. Dia mencium bibir gadis tersebut dan membuat Jia melawan yang pada akhirnya hanya membuat dia merasakan sakit pada



bibirnya. Javier lagi-lagi memberikannya gigitan dan kemudian dia menjarakkan diri.

Pria itu menyeringai. “Kau semanis *cherry*.”

Jia hanya bisa memberikan pandangan tidak terima, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Karena pada akhirnya dia sadar kalau Javier yang akan memenangkan apa pun bentuk perlawanannya.

\*\*\*



## Chapter 6 – Penghuni

### Rumah

Jia membuka matanya dan langsung berteriak dengan kencang, dia bahkan langsung mundur dan jatuh ke lantai dengan suara yang mengenaskan. Membuatnya meringis memegang bokongnya yang kesakitan. Dipandangnya wajah yang belum pernah dilihatnya. Dia tidak perlu melihat perempuan tersebut. Yang mengiringinya pada pertanyaan, ada berapa banyak perempuan sebenarnya di sini?







“Maafkan saya, Nona. Saya tidak bermaksud membangunkan Anda.”

Jia berusaha berdiri dan perempuan itu segera membantunya. Dia tadi mengejutkan Jia karena berjarak begitu dekat dengan wajahnya. Harusnya dia dibangunkan saja daripada dia hanya dipandang seperti itu dan membuatnya harus terjatuh dengan rasa sakit di bokongnya. Dia menatap perempuan tersebut dengan sebal.

“Maafkan saya, Nona.”

Jia menghela napasnya. Berusaha meredam kekesalannya saat dia sendiri tahu kalau perempuan itu tidak memiliki niat buruk kepadanya. Melihat dari bagaimana wajah itu seperti tidak bisa memiliki dosa membuat Jia tahu kalau perempuan itu adalah perempuan baik. Jia sepertinya mulai pandai mengenali orang lain. Meski dia begitu salah saat mengenali pria yang dianggapnya malaikat tersebut.



Dia mengedarkan pandangannya dan dia masih berada di kamar yang sama ketika dia terbangun dini hari tadi. Entah ke mana pria itu pergi.

“Tuan mengatakan kalau Anda tidak bangun juga sampai siang, saya harus memeriksa Anda. Jadi saya mengamati Anda, tidak tahunya itu malah membuat Anda terkejut.”

“Siang?”

“Ya, Nona. Ini sudah pukul satu siang.”

Mata Jia melotot tidak percaya. Dia segera menatap ke jam dinding, mencari dan tidak menemukannya. Jika ada penjara pribadi, maka tempatnya sekarang lebih cocok menjadi penjara itu. Karena cahaya matahari saja tidak bisa mengintip. Jika orang lain yang mengatakan kepadanya tentang siang sudah datang, Jia tidak akan percaya.



Perempuan di depannya pantas untuk diberikan kepercayaan. Alam bawah sadarnya mengatakan hal tersebut.

“Lalu di mana Mr. Brewer?”

“Mr. Brewer?”

Jia mengerut. “Javier.”

“Oh, Tuan. Sudah pergi ke tempatnya bekerja. Tuan tidak mengatakan apa posisi Anda di sini. Jadi aneh saat saya mendengar Anda menyebut Tuan dengan nama belakangnya.”

“Apa pun posisimu di tempat ini, kau jauh lebih tinggi dariku. Jadi jangan terlalu hormat seperti itu. Juga aku dari klan rendahan.”

“Begitukah? Jadi saya ... maksudku, bisa menyebut Anda dengan biasa.”

“Ya.” Jia mengulurkan tangannya.  
“Aku Jia. Kau?”



Perempuan itu langsung mengambil tangan Jia. Menjabatnya dengan semangat yang membuat Jia heran. Sepertinya perempuan tersebut tidak pernah memiliki teman selama hidupnya. Apakah perempuan di depannya juga tawanan Javier? Jika begitu, maka mereka harus mencari cara untuk lari dari tempat ini. Jia berharap perempuan itu bisa diajak bekerja sama.

“Sonya. Senang bisa mengenalmu, Jia.”

“Aku juga. Kapan kau dibawa ke sini?”

“Dibawa?”

Jia mendekat, sedikit mengecilkan suaranya. “Bukankah kau diculik juga? Sepertiku?”

“Tuan menculikmu?” tanya Sonya dengan penuh keterkejutan.

“Lalu kau tidak?”

Sonya menggeleng dengan penuh semangat. “Tuan orang baik, Jia. Dia tidak



mungkin menculik orang. Apa kau salah mengartikan sikap Tuan kepadamu?”

Rasanya Jia ingin menepuk jidatnya sendiri. Dia sudah salah sangka, rupanya perempuan tersebut memang berada di sini atas maunya. Lantas kenapa perempuan itu seperti tidak pernah bertemu dengan orang lain? “Kau benar. Mungkin aku salah.” Jia memaksakan senyuman.

Sonya membalas dengan senyuman lebar. “Aku tahu kalau kau salah.”

Jia menahan dengusannya. Sonya jelas tertipu oleh kebaikan Javier. Pria itu hanya malaikat di bagian luar saja. Sedang di dalamnya, jelas bahkan iblis akan takut kepadanya. Sampai detik ini, Jia bahkan masih merasa merinding mengingat bagaimana Javier membawanya ke tempat ini.



“Aku akan membawamu ke meja makan. Tuan memberikan perintah untuk menyediakan makanan bergizi untukmu.”

Agar dia tetap sehat untuk disiksa?

Lalu Jia juga menatap ke arah tangannya. Tadi malam jelas dia dipasang infus. Tapi benda itu sekarang sudah tidak ada. Hanya ada jejaknya di pergelangan. Juga Jia baru sadar kalau dia memakai pakaian yang berbeda. Matanya melotot menatap ke arah Sonya.

“Siapa yang mengganti pakaianku?”

“Tuan.”

“Apa?”

“Tadi malam Anda demam tinggi, Nona. Tuan membangunkan saya untuk menyediakan air dingin dan kain. Tuan sangat panik dan Anda berkeringat sangat banyak. Makanya Tuan menggantikan pakaian Anda.”



Jia meremas ujung pakaiannya. Entah dia harus mulai marah atau malah terharu sekarang. Apa sebenarnya yang dilakukan Javier kepadanya? Pria itu seperti memiliki dua kepribadian yang membuat Jia bingung.

“Jika Anda takut Tuan mengintip tubuh Anda, maka Anda tenang saja. Tuan melakukannya dengan terburu-buru. Bahkan Tuan tidak sempat berhenti sama sekali. Dia begitu ketakutan, Nona. Makanya aku heran kenapa kau mengatakan kalau posisiku lebih tinggi darimu. Tuan bahkan tidak memperlakukan Lauren dengan istimewa itu.”

“Lauren?”

“Teman tidur Tuan,” bisik Sonya seolah takut tembok akan mendengarnya.

Teman tidur? Perempuan cantik yang dia temukan menghisap leher Javier? Mengingatnya membuat dada Jia nyeri.



Dia menggelengkan kepalanya, mengenyahkan bayangan yang tidak dia sukai tersebut.

Mereka kemudian keluar dari kamar. Jia baru sadar rupanya dia berada di ruangan yang dipakai Javier untuk bercinta dengan wanita lain. Jia cemburu? Gadis itu sepertinya harus mengetok kepalanya sendiri. Bisa-bisanya dia masih melibatkan hati saat dia tahu pada siapa hatinya inginkan itu. Dia seperti perempuan masokis.

“Ayo, Jia!”

Jia segera berjalan kembali. Mengikuti ke mana Sonya membawanya. Mereka menuruni tangga dan berbelok ke kanan. Langkah mereka terhenti saat mereka bertemu dengan seorang pria yang terlihat masih sangat muda. Seperti masuk awal dua puluhan. Pria itu tersenyum. Rasanya memang lebih tepat disebut pemuda, tapi Jia tidak mau salah tebak.





“Ken, kau akan ke mana?”

“Menjemputmu naik. Kupikir terjadi hal yang buruk karena kau terlalu lama.”

“Tidak masalah, Ken. Jia baik-baik saja.”

Jia memberikan senyuman kepada Ken. Jia jelas berusaha bersikap ramah pada semua penghuni rumah. Bagaimana pun dia akan tinggal di tempat ini untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Jadi dia tidak mau memiliki musuh. Dia sudah cukup gila dengan terpaksa berada di sini, dia tidak mau menambah kegilaannya dengan memiliki musuh di tempat ini.

“Jia? Kenapa kau memanggil namanya?” bisik Ken yang didengar oleh Sonya.

“Jia mengatakan kalau posisiku lebih tinggi darinya. Jadi kami teman.”

“Tuan belum memutuskan.”



“Tidak apa-apa, Ken. Kalian bisa memanggilku dengan nama. Aku dari klan rendah,” ucap Jia tidak mau Sonya disalahkan.

“Maaf, Nona. Hanya Tuan yang bisa memastikan. Di sini tidak ada namanya klan apa pun. Di mata Tuan kita sama saja. Jika memang Anda penting bagi Tuan maka kami tidak bisa menyebut Anda sesuka hati kami.”

Dan Jia bungkam. Sepertinya dia memang salah sangka, Ken jelas terlihat begitu dewasa dan tidak seperti wajahnya. Terbukti dari mudah dia membuat Jia tidak memiliki kata untuk menyangkal ucapannya.

“Kalau begitu saya akan tetap memanggil kau Nona, Jia. Apa tidak apa-apa?” Sonya menatap Jia dengan sendu.

“Itu membuat tidak nyaman, tapi Mr. Brewer akan memutuskan saat dia kembali.



Kalian akan tetap memanggilku dengan nama. Lihat saja nanti.”

“Maka saya menantikan itu, Nona. Saya harus undur diri sekarang. Sonya akan menemani Anda. Selamat siang.” Ken menunduk dan segera berlalu pergi.

Jia menatap dengan pandangan datar. “Apa dia selalu seserius itu?”

“Dia kepala tempat ini, Nona. Jadi dia harus tetap melindungi kami. Dia membuat kami merasa aman.”

“Kalian ada berapa memanggilnya?”

“Hanya tiga orang. Saya, Ken, dan Lauren.”

“Lalu kalian saling menyebut nama?”

“Ya. Tuan memandang kami sama. Jadi kami memanggil nama.”

Jia bersedekap. “Lalu apa bedanya denganku? Kenapa harus begitu sulit



ditebak? Aku pasti bakal sama dengan kalian di mata pria itu.”

“Hanya Anda yang dibawa tanpa alasan, Nona. Jadi Ken berjaga-jaga.”

“Tanpa alasan?”

“Saya akan menjelaskan nanti. Sekarang saya harus membawa Anda makan. Karena Anda tidak makan sejak tadi malam. Saya takut Anda akan sakit perut.”

Jia memegang perutnya dan bunyi tanda lapar langsung terdengar. Gadis itu cengir. “Setelah kau mengatakannya, aku merasa lapar. Tunjukkan arahnya, Sonya.”

“Lewat sini, Nona.”

Jia mengikuti Sonya dengan hati ringan. Dia pikir tidak terlalu buruk berada di tempat ini. Ada orang-orang yang manusiawi menemaninya.

\*\*\*



# Chapter 7 – Cerita

## Sonya

Jia sudah duduk di meja makan dan dia menunggu Sonya melakukan hal yang sama, tapi perempuan yang sepertinya beberapa tahun lebih tua darinya tersebut hanya berdiri dengan senyuman menunggu. Apa Sonya menunggu Jia mempersilakannya? Tapi rumah ini milik Javier dan tidak ada hak bagi Jia mempersilakan orang Javier.

“Sonya, kau tidak duduk juga?”

“Saya tidak akan berani, Nona.”





Gadis itu mengerut dengan tidak paham.

“Satu meja dengan Anda akan membuat Tuan memarahi saya, Nona. Saya tidak akan mengambil resiko.”

Jia berdecak. “Mr. Brewer tidak akan melakukannya. Juga sebenarnya dia sepertinya akan marah karena aku duduk di sini. Seperti tidak pantas.”

“Tidak, Nona. Perintah Tuan sangat jelas. Anda harus diberikan makanan dan makan di sini.”

Jia hanya menggeleng dengan tidak terlalu yakin. Mungkin Sonya hanya salah dengar, tapi juga membujuk Sonya untuk makan dengannya sepertinya percuma. Jadi dia lebih suka makan saja karena perutnya sudah sangat lapar. Dia akhirnya memulai makannya dan mengabaikan Sonya.

Beberapa saat dalam pengabaianya, Jia jengah juga. Dia mengangkat



pandangannya dan langsung bertemu pandang dengan Sonya. Sejak tadi perempuan itu hanya terus menatapnya dengan kedua tangan yang ada di depan dadanya. Begitu terlihat bersemangat dan membuat Jia jadi heran sendiri. Apa yang membuat semangat itu ada?

“Maaf, Nona. Apa saya mengganggu Anda?”

Apa hal tersebut masih perlu dipertanyakan? “Apa kau terbiasa menunggu orang makan, Sonya?”

“Ya. Lauren juga selalu saya tunggu. Awalnya memang tidak nyaman baginya, tapi karena dia tahu kalau hal tersebut adalah bagian dari pekerjaan saya, dia tidak bisa memprotesnya.”

“Dan kau juga akan menunggu sampai aku selesai makan?”



Sonya mengangguk dengan antusias. Juga senyuman lebarnya yang tidak ketinggalan.

“Baiklah. Aku juga merasa tidak nyaman. Tapi seperti Lauren, aku juga tahu kalau ini adalah bagian dari pekerjaanmu, jadi tidak ada hakku untuk melarangmu melakukannya. Tapi bisakah aku meminta satu hal, Sonya?”

“Apa itu, Nona?”

“Jangan menatap aku dengan begitu bersemangat seperti itu. Kau terlihat seperti tengah menunggu sesuatu dariku.”

“Saya memang menunggu sesuatu.”

“Hah?”

“Soal masakan saya, bagaimana menurut Anda? Apakah enak atau biasa saja?”

Astaga, Jia ingin sekali menepuk kepalanya sendiri atau lebih baiknya adalah menepuk kepala Sonya. Seharusnya Sonya





mengatakan kepadanya kalau dia memang tengah menunggu responnya pada makanan yang dia makan. Dengan begitu Jia bisa makan dengan lebih tenang atau percakapan sebelumnya tidak akan sampai terjadi.

“Jadi bagaimana, Nona?”

Jia menatap makanan di depannya. “Enak. Sangat enak, aku menyukainya.”

Sonya bersorak, dia benar-benar bersorak yang membuat Jia sampai terkejut. Gelengan diberikan Jia dengan respon berlebihan tersebut, tapi Jia tidak berkomentar. Melihat wajah bahagia Sonya membuat seluruh komentar yang ingin dia lontarkan menguap entah ke mana.

Jia bahagia melihat kebahagiaan di wajah Sonya. Gadis itu kemudian melanjutkan makanannya. Kali ini dia merasa lebih baik setelah Sonya tidak lagi



memberikan pandangan penuh semangat tersebut.

Setelah menyelesaikan makanannya dan dengan drama Sonya yang tidak ingin Jia membantunya membawa piring kotor ke dapur, mereka sudah berada di luar rumah. Dengan keinginan Jia tentu saja yang setengah memaksa. Mereka berjalan bersama dengan beberapa pandangan Jia yang mengarah ke seluruh area.

“Tempat ini begitu terlihat masih alami, Sonya.”

“Ya. Karena dulu di area ini memang hanya ada hutan, Nona. Dari yang saya dengar, Tuan dan Nyonya Brewer menyukai ketenangan. Jadi mereka memilih membangun rumah di tengah hutan seperti ini.”

“Nyonya Brewer?”

“Ibu kandung Tuan.”



Jia menepuk kepalanya gemas. Dia tadinya berpikir kalau Sonya tengah membahas Lauren sebagai Nyonya Brewer. Jelas-jelas dia tahu kalau Javier adalah pria lajang. Seblis apa pun pria itu, dia tidak mungkin membohongi banyak orang dengan mengaku lajang dan ternyata malah menjadi suami yang sudah beristri.

Jadi orang tua Javier yang membangun rumah di tempat ini. Mereka hebat sekali, bisa membeli area ini sebagai tempat tinggal. Hebat sekaligus mengerikan. Jika saja itu Jia, yang meski tidak terlalu suka keramaian dan lebih suka menyendiri, dia jelas tidak akan pernah memilih hutan sebagai tempat tinggalnya. Apalagi dengan lolongan serigala yang bisa terdengar kapan pun.

“Anda mau duduk di mana, Nona?”

Jia segera menghentikan pikiran di kepalanya. Dia menatap sekitar dan menemukan banyak tempat nyaman untuk



duduk, tapi rerumputan hijau itu lebih mengusik keinginannya untuk datang. Dia berjalan ke arah rerumputan tersebut dan tersenyum kepada Sonya.

“Di sini?” Sonya memastikan.

Jia mengangguk dengan antusiasnya. Dia langsung duduk dan saat Sonya hendak meninggalkannya, dengan cepat dia berhasil meraih tangan perempuan tersebut. “Kau akan meninggalkan aku?”

“Tidak, Nona. Saya akan mengambilkan minuman untuk Anda. Tidak enak rasanya duduk tanpa minuman.”

“Nanti saja. Aku perlu bicara denganmu sekarang.”

“Tapi ....”

“Nanti, Sonya. Nanti,” tekan Jia.

Sonya akhirnya mengalah, dia duduk di depan Jia dengan senyumannya yang biasa. Merapikan pakaiannya sebentar dan



menyamankan diri. “Apa yang ingin Anda bicarakan?”

“Tentang pembahasan kita terakhir kali. Kau bilang akan menceritakannya nanti. Tentang bagaimana aku berbeda.”

“Oh, yang itu. Tuan adalah orang yang selalu melakukan segala sesuatu dengan alasan. Seperti menempatkan kami di sini, itu semua juga ada alasannya.”

Jia diam mendengarkan. Dia sendiri merasa takjub pada dirinya karena dengan mudah sesuatu mengenai Javier kembali mengusik rasa penasarannya. Bukankah dia membenci pria itu? Tapi kenapa dia tidak bisa menolak berita mengenai Javier? Seakan dia haus akan apa yang ada di balik topeng kebengisan tersebut.

“Ken adalah orang yang pertama berada di rumah ini, Nona. Dia salah satu budak yang ditemukan Tuan di pasar perbudakan petarung. Ken adalah pria yang



jago bertarung dan namanya di pasar perbudakan cukup terkenal karena dia tidak pernah kalah dari lawannya. Tuan bertemu dengannya dan menyadari kalau Ken ingin kebebasan dan ternyata Ken juga benci bertarung. Jadi Tuan membantunya dan membebaskannya dengan biaya yang begitu mahal. Tapi pada akhirnya Ken tidak bisa bergaul dengan banyak orang. Lalu Tuan membawanya ke sini.”

Jia mengangguk. “Lalu bagaimana denganmu?”

“Saya adalah anak dari pelayan orang tua tuan. Saya dulu tinggal di kampung dan ibu saya bekerja di sini. Tapi kebakaran menewaskan banyak orang termasuk ibu saya. Jadi saya tidak memiliki lagi keluarga. Tuan membawa saya saat masih sangat muda dan dia menjadikan saya pelayan pribadinya. Tapi pada akhirnya Tuan membiarkan saya tinggal di sini karena Tuan tahu saya sering merindukan ibu saya.



Juga saya bisa menjadi teman Ken di sini agar dia tidak terlalu sendiri.”

“Kau baik-baik saja?” Jia memegang bahu Sonya. Melihat kesedihan di mata perempuan tersebut.

Sonya menggeleng. “Selalu tidak baik jika mengenang Ibu saya, Nona.”

“Maafkan aku. Harusnya aku tidak membuat kau mengingat.”

“Tidak apa-apa, Nona. Saya sudah terbiasa. Juga bagus Anda membahasnya, itu membuat saya bisa berbagi kesedihan dengan orang lain.”

Jia hanya memberikan senyuman lembut. Dia tidak pandai menghibur karena selama ini hidupnya begitu menyedihkan dan dia tidak pernah menghibur dirinya. Jadi dia juga tidak pernah belajar menghibur orang lain.

“Dan terakhir adalah Lauren. Ibunya menjualnya ke rumah pelacuran. Dia lari



dan tanpa sengaja Tuan menabraknya. Membuatnya harus dilarikan ke rumah sakit. Tuan sudah bertanggung jawab dan memberikan fasilitas yang nyaman. Tapi Lauren tahu kalau dia berkeliaran di luaran sana, keluarganya akan kembali menemukannya. Jadi dia memilih tinggal di sisi Tuan. Dia menjadi penghangat Tuan karena kami semua tahu Tuan membutuhkannya.”

“Lalu kau, apa kau juga ....”

“Tidak. Saya tidak terlalu pantas untuk hal itu, Nona.”

Jia tidak tahu harus berkomentar apa. Yang pasti dia merasa gerah setiap kali dia mengingat bagaimana Lauren menghisap leher Javier. Mereka jelas terlibat hubungan yang sangat panas. Dan Jia benci mengakuinya, kalau mereka berdua cocok satu sama lain.





“Sekarang Anda. Apa Anda ingin menceritakan bagaimana Tuan bisa memilih membawa Anda ke sini?”

“Apa kau bisa menjaga rahasia? Dari Mr. Brewer sekalipun juga dari Ken?”

“Bisa.”

“Kau menjawab terlalu cepat, Sonya.”

Perempuan itu cemberut yang membuat Jia tidak tega juga untuk tidak mengatakannya.

“Aku diculik dan Mr. Brewer mengatakan kepadaku kalau di sini adalah penjara pribadi untukku.”

“Tidak mungkin!” bantah Sonya dengan cepat. “Tuan bukan orang yang akan memaksa orang lain untuk tinggal. Apalagi sampai menculiknya.”

“Tapi dia melakukan hal tersebut.”

Sonya menggeleng dengan masih tidak percaya yang jelas tergambar jelas di



wajahnya. Jia tidak merasa harus meyakinkan perempuan tersebut. Dia sudah cukup mengatakannya.

\*\*\*



## Chapter 8 – Melamun

Javier membuka sabuk pengamannya dan menatap Ronald yang ada di depan sana. “Bagaimana perkembangannya?”

“Sejauh ini kita sudah mengambil langkah yang tepat, Mr. Brewer. Anda mendapatkan banyak dukungan atas pembebasan perbudakan.” Ronald tersenyum.

Javier hanya memberikan anggukan. Perbudakan memang bukan masalahnya karena selama ini dia tidak pernah mengalami hal buruk soal perbudakan. Dia lahir dari keluarga kaya yang memiliki tingkat kekayaan yang patut diperhitungkan. Semua orang sudah





menganggapnya istimewa sejak kecil; tampan, pintar, dan juga bertalenta. Dia menjadi kebanggaan semua orang.

Apalagi saat kebakaran di rumahnya terjadi, dia yang harusnya terpuruk malah bersikap dingin dan lebih membuktikan dirinya karena dia bisa berdiri sendiri. Terbukti dengan berhasilnya dia mengelola bisnis orang tuanya yang hampir bangkrut. Juga merebut kembali rumahnya yang terbakar dan membangunnya ulang dengan desain yang sama.

Tapi menghapuskan perbudakan adalah cita-cita ayahnya. Sebelum kebakaran itu terjadi, ayahnya membuat Javier berjanji jika nanti dia besar, hal yang tidak bisa dilakukan oleh ayahnya harus dilakukan oleh Javier dan pria itu menyanggupinya. Tanggung jawab itu dia bawa sampai kini.

Juga di pasar perbudakan dia menemukan Ken. Memberikan dorongan



lebih atasnya menghapuskan perkumpulan terkutuk itu. Karena kebebasan milik semua orang.

“Lanjutkan semuanya. Berikan aku daftar siapa pun yang menentang hal tersebut. Kita harus membereskannya sesegera mungkin sebelum semuanya menjamur.”

“Saya mengerti, Mr. Brewer.”

Javier menyandarkan kepalanya dengan mata terpejam. Dia memijit tulang hidungnya dan berusaha tidak tertidur di atas mobil. Rumah sudah ada di depan matanya dan dia bisa langsung masuk dan beristirahat. Dia tidak perlu menyakiti tubuhnya dengan memakai mobil sebagai tempat tidur.

“Anda tidak tidur tadi malam, Mr. Brewer?”

Javier membuka matanya. Dia tersenyum, benar-benar tersenyum.



Ingatannya pada kekhawatirannya tadi malam membuat senyuman merekah di bibirnya. “Budakku tidak bisa tidur tadi malam. Demamnya tinggi dan juga dia terus mengigau. Aku harusnya membangunkan dia dengan paksa dan memaksanya untuk tidur agar tidak mengganggu, tapi aku malah merawatnya. Aku benar-benar aneh.”

Ronald berdeham.

“Ada apa?”

“Ada yang sesuatu yang ingin saya katakan, tapi sepertinya tidak terlalu bagus jika saya mengatakannya.”

“Maka jangan katakan.”

“Tapi, Mr. Brewer ....”

“Katakan kalau begitu! Konsekuensi kalau aku marah kau tanggung sendiri. Jangan salahkah orang lain.”

Ronald mengubah posisi duduknya menjadi lebih siaga. Dia bahkan juga



membuka sabuk pengamannya seperti hendak melarikan diri. “Anda ingin menghapus pasar perbudakan dan memberikan kebebasan pada semua orang, tapi kenapa Anda malah menjadikan perempuan yang merekam Anda sebagai budak? Budak paksaan lebih tepatnya.”

Javier menghela napasnya. “Aku belum berhasil menghapusnya.”

“Tapi ....”

“Sudah, jangan bahas lagi! Kau hanya membuat aku pusing jika membahas tentang perempuan itu. Dia menghilangkan ponselnya dan sekarang rekaman itu entah ada di mana. Sebaiknya kau selidiki baik-baik di mana ponsel itu berada. Karena jika sampai hal itu tersebar, aku akan menghancurkan kota ini. Aku tidak akan turun dari jabatanku sampai aku mendapatkan apa yang aku inginkan.”



“Saya mengerti, Mr. Brewer. Saya akan melakukannya dengan teliti.”

“Bagus.”

“Tapi ....”

“Apalagi, Ronald? Aku harus tidur sekarang dan mendapatkan mimpi indahku. Kepalaku pusing dan semakin aku dibuat jengkel, maka kematianmu akan semakin ada di depan mata.”

“Saya hanya ingin mengatakan kalau perempuan itu ada di sana. Apakah dia memang sudah sembuh itu untuk berada di taman?”

Javier segera mengalihkan pandangannya dan benar saja. Dia menemukan Jia ada di taman yang tidak jauh dari mobilnya berada. Hanya satu sisi wajahnya yang terlihat dan Javier tahu kalau perempuan itu tengah melamun. Javier segera membuka pintu mobil dan meninggalkan Ronald tanpa kata.





\*\*\*

Jia memeluk lututnya dengan pandangan jatuh ke rumput. Melihat semut yang sedang berjalan bersama dua semut lainnya. Mereka berjejer dan terlihat saling bercakap. Entahlah, mungkin hanya Jia saja yang salah melihat, tapi dia tidak memiliki objek lain jadi dia memakai semut sebagai objeknya. Gadis itu berusaha mengatakan kepada dirinya kalau saat ini dia masih baik-baik saja. Javier tidak melakukan hal yang buruk kepadanya.

Tapi bagaimana pun dia ingin hidup normalnya kembali. Dia ingin kebebasannya dan dia harus mendapatkan bagaimana pun caranya.

Tidak pernah ada rencana pada masa depannya dia akan bertahan dengan penculiknya.

Matanya terpejam dengan kepala yang ada di atas lutut. Berusaha memikirkan



rencana yang bagus untuk melarikan diri. Semakin dipikirkan, semakin buntu pikirannya. Apakah dia harus merayu Javier? Tapi dia bukan gadis perayu. Dia jauh dari gadis seperti itu. Apalagi jika tandingannya adalah Lauren. Dia kalah jauh.

Lalu apakah dia menyelinap saja? Dan terancam dimakan serigala atau mati tersetrum pagar? Itu sungguh mengerikan, bahkan dengan membayangkannya saja membuat bulu kuduknya meremang. Dia menggelengkan kepalanya.

“Kau berpikir sangat keras hanya untuk lari dari tempat ini.”

Matanya terbuka, dia mendongak dan menemukan Javier sudah menjulang di belakangnya dengan kepala miring dan sikap yang membuat Jia mendesah dalam hatinya. Pria itu akan mulai memberikan siksaan batin kepadanya.



Jia duduk dengan tegak dan menatap sekitarnya. Di saat seperti ini dia menginginkan ada orang yang bersamanya. Bukannya hanya berduaan dengan pria tersebut.

“Ke mana Sonya? Aku menyuruhnya menemanimu.”

“Aku bukan anak kecil yang harus ditemani.”

“Aku melakukannya bukan karena aku khawatir padamu, Budak Kecil. Jangan menganggap dirimu seistimewa itu. Aku hanya takut kau berbuat nekat dan pada akhirnya menjadi makanan hewan buas atau mati terpanggang. Kau lebih berguna saat hidup daripada mati.”

Jia mendengus kali ini. Benar-benar mendengus dan tidak menyembunyikannya.

“Jadi kau sudah pikirkan di mana kau meletakkan ponselmu terakhir kali?”

“Ini masih tentang ponsel?”



“Lalu apa kau pikir aku membawamu ke sini karena aku suka?” Javier mendengus geli. “Sudah kukatakan jangan menilai dirimu sendiri terlalu tinggi, Budak Kecil. Kau masih berada di sini karena aku membutuhkan ingatanmu tentang ponsel tersebut.”

“Aku tahu. Aku tidak menganggap tinggi diriku. Aku sudah menyadari di mana posisiku, Mr. Brewer. Juga ponselnya dicuri di stasiun kota. Lima orang pria datang kepadaku dan mencuri tasku. Ponselnya ada di dalam tas dan benda itu tidak bisa dicari karena polisi lebih mengutamakan mencari barang orang kaya daripada mencari ponsel butut milikku.”

“Kau bilang ponselnya hilang.”

“Dicuri juga berarti hilang, Mr. Brewer.”



Pria itu mendesah dengan kesal. Tampak kekesalannya dari bagaimana dia memandang gadis tersebut, tapi Javier tidak melakukan apa pun pada Jia. Dia hanya merogoh ponselnya dan segera menghubungi Ronald. “Cari lima preman yang ada di stasiun. Tangkap siapa pun yang kau curigai dan katakan di mana mereka menaruh ponsel yang mereka curi dari gadis berambut hitam dengan wajah berciri khas. Mereka akan tahu, wajah budak kecilku bukan wajah yang mudah untuk dilupakan.” Javier menatap Jia saat mengatakannya. Gadis itu melengos dan tanpa melihat kalau Javier memberikannya seringaian.

Beberapa saat hanya ada keheningan. Javier tengah mendengarkan.

“Bunuh jika kau menemukan mereka. Aku tidak peduli mereka sudah melihat rekaman itu atau tidak.”



Jia yang mendengarnya segera bangun. Dia menatap Javier tidak percaya. Saat sambungan ponsel pria itu sudah terputus, Jia segera mengatakan apa yang ada di hatinya. “Kau sungguh memerintahkan untuk membunuh mereka?”

“Kau tidak salah dengar.”

“Mereka hanya mencuri, apa harus sampai dibunuh?”

“Kau membela penjahat yang sudah merugikanmu sekarang, Budak Kecil?”

“Bukan itu masalahnya. Kau adalah walikota, Mr. Brewer. Kau tidak bisa membunuh siapa pun sesuka hatimu. Bagaimana kalau ada yang tahu dan seluruh kota jadi tahu? Kau akan dibenci banyak orang dan jabatanmu bisa dicabut.”

Javier menyeringai dengan tertarik. “Jadi maksudmu, kau takut aku akan diberhentikan. Yang artinya kau khawatir kepadaku?”



“Aku tidak mengatakan seperti itu.”

“Baiklah. Anggap saja aku tidak mendengarnya, meski aku sangat mengerti jelas apa maksudmu. Aku akan mencoba berhati-hati mulai sekarang. Tapi untuk lima orang tersebut, mereka harus mati.”

“Maksud yang kau mengerti itu salah,” bantah Jia. “Dan tidak bisakah kau maafkan mereka?”

“Tidak. Mereka melakukan kejahatan besar bagiku.”

“Mereka hanya mencuri.”

“Mereka mengganggu budak kecilku. Salah mereka bukan pada mencurinya, melainkan pada gangguan yang dia berikan kepadamu. Aku tidak akan pernah melepaskan mereka.”

Jia bungkam. Apa dia harus tersanjung sekarang? Rasanya tidak pernah ada yang membuat pernyataan seperti itu kepadanya. Karena dia memang hanya gadis sebatang



kara yang tidak pantas dibela, tapi Javier membelanya.

“Sekarang kita masuk, Budak Kecil. Tempat ini menyeramkan saat malam.” Javier sudah berjalan meninggalkan.

Jia segera mengikuti Javier dengan ketakutan.

\*\*\*





## Chapter 9 – Teror

Jia baru saja melangkahakan kakinya masuk ke dalam rumah, dia langsung menemukan pandangan yang sungguh tidak sedap dipandang. Seorang wanita memeluk Javier dengan erat. Bahkan beberapa gerakan tidak nyaman dari pria tersebut tidak membuat si wanita yang diketahui oleh Jia adalah Lauren tersebut tidak terganggu sama sekali. Dia tetap memeluk dan Jia mengepalkan tangannya sendiri. Berusaha meredam perasaan cemburu yang sungguh menjengkelkan.

Dia tahu kalau wanita itu adalah Lauren dari rambut keemasannya yang indah. Langkah Jia yang tadinya terhenti segera





bergerak kembali. Dia tidak mau menjadi penonton untuk pasangan yang tengah bermesraan tersebut.

Tapi sebelum dia berhasil melewati dua orang itu, tangannya sudah dicengkeram dan tidak dibiarkan pergi.

“Lepas!” tegasnya berusaha enyah dari hadapan Javier dan wanitanya. Javier memegang tangannya dengan kuat bahkan pria itu seperti siap membuatnya lebam membiru.

“Apa aku menyuruhmu pergi?”

“Kita bisa lanjutkan apa pun yang kau ingin lakukan padaku nanti setelah kau tidak lagi memamerkan betapa bahagianya kalian.”

“Cemburu?”

“Jangan bermimpi.”

Javier segera melepaskan Lauren dengan satu tangannya, caranya begitu kasar dan Jia merasa kasihan kepada



Lauren. “Apa aku membutuhkan pelukanmu?”

“Tuan, tapi ....”

“Jangan lagi menyentuhku jika aku tidak meminta, Lauren. Kau harus tahu batasanmu. Aku memberikan batasan kepada kalian semua dan kau sudah melewatinya beberapa kali. Termasuk tadi malam. Jika saja tidak ada tragedi budak kecilku jatuh pingsan, kau akan mendapatkan balasan yang menyakitkan.”

Lauren segera mundur satu langkah. Dia menatap ke sampingnya dan bertemu pandang dengan Jia. Lalu dia mundur lagi tiga langkah. Mengambil jarak sejauh yang dia mampu. Dia terisak.

Jia menatap Javier dengan kesal. “Kau membuatnya menangis.”

“Aku mengatakan apa yang seharusnya dia ketahui. Juga kau, apa hubungannya jika dia menangis? Bukankah lebih bagus



jika mengkhawatirkan diri sendiri terlebih dahulu ketimbang orang lain?”

Pandangan Jia jatuh pada tangannya yang dicengkeram pria tersebut. Benar kata Javier, harusnya dia lebih ingat posisinya di tempat ini juga di hati pria tersebut.

“Saya tidak akan mengganggu lagi kalau begitu, Tuan. Saya permisi.” Lauren menunduk dan segera berjalan pergi.

Jia sudah bergerak dengan impulsif hendak mengejar, tapi tangannya yang berada dalam cengkeram Javier menahannya. Membuatnya hanya bisa menatap dengan sedih ke arah Lauren. Pasti rasanya sakit mendapat penolakan sekasar itu. Jika Jia berada di posisi Lauren, dia yakin tidak akan sekuat itu.

“Ingin terus mengasihani sampai kapan?”

Jia kembali menatap Javier. “Kenapa kau harus menolaknya?”



“Aku sudah tidak menginginkan dia dan sudah satu tahun penuh aku tidak menyentuhnya. Aku bukan pria yang bisa bersikap lemah lembut pada hal yang tidak aku inginkan, Budak Kecil. Jangan berpikir aku akan sama dengan pria-pria di luar sana.”

“Apa kau juga akan memperlakukan aku seperti itu nantinya?”

“Kau ingin menjadi penghangat ranjangku?”

Jia berdeham. Apa dia sudah gila? Bagaimana bisa dia mengatakannya seperti itu? Sepertinya dia memang sudah tidak waras sama sekali.

Javier menarik tangan Jia dan membuat tubuh gadis itu menabraknya. Begitu Jia hendak memberikan jarak di antara mereka, tangan Javier sudah ada di pinggang gadis tersebut, menahannya dan membuat



mereka menempel. Deru napas mereka bahkan saling bertabrakan.

“Aku harus minta maaf terlebih dahulu, Budak Kecil. Aku sedang tidak membutuhkan penghangat ranjang saat ini. Yang aku ingin seorang budak dan kau sudah menempatkan posisi tersebut. Tapi kalau kau memaksanya, aku tidak mungkin menolak kebaikanmu.”

Jia meletakkan kepala tangannya pada dada Javier. “Aku tidak pernah menginginkan menjadi wanita sementaramu, Mr. Brewer.”

“Lalu kau ingin selamanya? Kita bisa merundingkan hal tersebut, tapi aku belum bisa memastikannya dalam waktu dekat.”

Jia mundur dengan seluruh tenaganya melawan kedominan pria itu, bergerak menjauh saat dia berhasil melepaskan diri. Dia memandang Javier dengan kesal, lebih kesal kepada dirinya sendiri sebenarnya.



Karena bisa-bisanya seluruh perkataannya seperti memiliki artian yang lain. Artian yang sungguh membuat malu.

“Dengar, Mr. Brewer, apa pun yang ada dalam pikiranmu itu, sama sekali tidak benar. Aku tidak pernah menginginkannya. Jadi sebaiknya kau secepatnya mengatakan kepadaku bagaimana caranya agar aku bisa pergi darimu. Aku akan melakukan apa pun yang bisa membebaskan aku darimu.” Jia berbalik hendak melangkah pergi meninggalkan dengan kalimat yang sungguh membuat hatinya bersorak tidak senang. Sejak malam tragedi itu, hati dan pikirannya seperti tidak berjalan di sisi yang sama.

“Kau sungguh mengatakan itu?”

Jia berhenti. Dia menatap ke depan, berusaha menguatkan hatinya sendiri. “Ya.”

“Lalu kau bisa menelan kenyataan yang akan aku beritahukan ini, bahwa



selamanya kau tidak akan pernah bisa pergi dariku. Kau adalah budak kecilku dan tidak akan pernah berubah sama sekali. Kau akan selalu berada di dalam penjara pribadiku. Dan jika kau tidak senang dengan hal itu, kau hanya perlu mati untuk pergi dariku.”

Jia berbalik dengan tidak percaya. “Meski kau sudah menemukan video itu, aku tetap tidak bisa bebas darimu?”

“Tidak.”

Jia mengepalkan tangannya. “Maka memang harus kematian yang membuat aku bisa pergi.”

“Cobalah untuk membunuh dirimu sendiri. Kau akan melihat bagaimana aku murka kepadamu.” Javier berjalan pergi dengan tatapan yang sanggup membuat Jia terkapar tidak berdaya.

Hanya kepalan tangan yang bisa Jia lakukan. Akhirnya satu keputusan harus dia ambil, dia harus melarikan diri





bagaimana pun caranya. Soal kematian yang dia bahas tadi, jelas dia menipu Javier dan dirinya sendiri. Seaneur apa pun hidupnya, kematian tidak pernah berada di daftar pilihan hal yang harus dia lakukan. Dia tidak akan menjadi pecundang seperti itu. Hanya pecundang yang mengakhiri hidupnya sendiri dan dia bukan salah satunya.

Jia masuk ke kamar dengan suara desahan leganya. Dia merasa begitu tertekan sekaligus terluka. Dia mencintai pria itu, tanpa bisa mencegah dirinya dia tahu kalau pada akhirnya perasaan tersebut telah menang. Kewasarannya yang terus mempertahankan egonya, entah ada di mana. Yang membuat dia bingung sekarang adalah bagaimana caranya bisa pergi dari pria itu sebelum rasa sakit yang sesungguhnya datang kepadanya.

Seperti yang dikatakan Javier, bawah dia akan berakhir sama dengan Lauren



suatu hari nanti. Jika Javier tahu perasaannya, apa yang akan dilakukan pria itu kepadanya? Yang dibutuhkan Javier adalah seorang budak dan bukan gadis yang jatuh cinta. Apalagi budak cinta seperti dirinya.

Javier menginginkan kedominannya bersanding dengan kerapuhan Jia.

Sebelum Javier mematahkan perasaannya, dia harus terlebih dahulu enyah dari pria itu. Dia tidak mau mengambil resiko yang akan menyakitinya. Dia tidak akan menunggu dirinya terluka.

Dengan pikiran buntu seperti itu, Jia masuk ke kamar mandi. Dia mengunci pintu dan membuka ikat rambutnya. Saat dia hendak meletakkan ikat rambut tersebut di atas nakas di kamar mandi, dia tanpa sengaja menyenggol vas bunga yang ada di atas nakas. Suara pecahannya terdengar keras dan yang lebih buruk adalah tangannya terluka. Dia berjongkok hendak



memungut vas bunga tersebut, suara dobrakan terdengar dari arah pintu kamar mandinya.

Jia berdiri dengan bingung, bahkan kerutan ada di wajahnya. Saat pintu terdabrak, dia melihat Javier berdiri di ambang pintu dengan kemurkaan yang begitu menggelisahkan.

Pandangan Javier mengarah ke vas bunga dan tangannya. Jia melotot saat menyadari bahwa pria itu sudah salah paham padanya. Sebelum dia berhasil menjelaskan, tangannya sudah diambil paksa dan dengan kekasaran yang sama seperti malam tragedi tersebut, Javier menyeretnya.

“Keluar kalian semua!” tegasnya pada semua orang yang ikut masuk ke kamar Jia. Semua orang memberikan pandangan kasihan kepada Jia yang dibalas gadis itu dengan pandangan tidak mengerti.



Pintu kamar tertutup bertepatan dengan tubuh gadis itu yang dihempaskan ke ranjang.

Jia mengaduh kesakitan, tapi sebelum dia berhasil menguasai rasa sakitnya sendiri, dia sudah melihat Javier berdiri tegak di dekat ranjang. Pria itu membuka satu per satu kancing kemejanya.

“Apa yang kau lakukan?”

“Bukankah sudah kukatakan kalau kau akan menyesalnya? Kau harusnya tidak bertindak terlalu cepat.”

“Javier, kau salah paham. Aku ...!”

Kemeja Javier jatuh ke lantai. Kini pria itu menanggalkan celananya. Dan Jia memutuskan tidak akan menontonnya lebih lama. Gadis itu beranjak dari ranjang dan berlari ke arah pintu. Dia menatap Javier dan pria itu tidak mengejar sama sekali. Tapi kesenangan Jia berakhir di



gagang pintu, saat dia berusaha membuka pintu ternyata pintu tersebut telah dikunci.

Dia memukul pintu dengan keras. “Buka! Tolong buka!” teriaknya dan tidak ada yang meresponnya. Mereka benar-benar mengabaikannya. Harusnya Jia tahu kalau mereka memang orang Javier yang tidak akan mungkin mendengarkan Jia.

“Kau bisa melakukan apa pun untuk pergi kalau bisa, Budak Kecil.”

Jia berbalik. Dia menyatukan tangannya di depan dadanya. “Kumohon, Javier. Jangan lakukan ini.”

Pria itu mendekat dan meraih tubuhnya. Membawanya pada rengkuhannya dan Jia tahu, apa pun yang akan dia lakukan, dia telah jatuh kalah. Hanya tangisan yang mengiringi rasa sakitnya.

\*\*\*



## Chapter 10 – Tangisan

### Dalam Diam

Javier merebahkan tubuh Jia di atas ranjang. Gadis itu sudah melakukan perlawanan sebanyak dan semampunya, tapi pada akhirnya dia tidak bisa melawan sama sekali. Javier tidak bergeming dan bahkan tidak terlihat akan melepaskannya, membuatnya hanya bisa pasrah dan menerima nasib. Dengan linangan air mata dan mata terpejam menyakitkan, dia merasakan Javier menembus dinding kewanitannya.

Beberapa kali dia meringis kesakitan, tapi





seolah hanya dia yang mendengarnya, merasakan tubuhnya seakan dirobek dengan paksa. Kedua tangannya menggenggam seprai dengan kuat. Tubuhnya bergerak dengan menyedihkan dan rasanya dia kali ini sanggup untuk mati saja.

Rasa terhina dan tercela yang dia rasakan sungguh membuatnya tidak ingin hidup. Yang lebih buruk dari hal tersebut adalah hatinya masih saja membela pria tersebut. Dia lebih jijik kepada dirinya sendiri ketimbang apa yang dilakukan pria itu.

Tubuhnya dibalik, dia membelakangi Javier kali ini, matanya terbuka menatap dinding. Pria itu kembali memasukinya dan bergerak dengan buas di dalam dirinya. Gerakan Javier begitu kasar dan membabi buta. Dengan ciuman di mana-mana yang bisa dirasakan tubuhnya. Jia sudah berdoa agar dia pingsan saja, tapi dia mengingat



setiap detail yang dilakukan Javier kepadanya. Dia mengingat dan dia terluka.

Linangan demi linangan air mata tidak membuatnya lebih baik. Saat dia merasakan tubuh Javier bergetar, dia mendesah lega. Segalanya sudah berakhir. Dia tahu meski ini adalah persetubuhan pertamanya, dia sudah membaca beberapa buku tentang seksual dan dia tahu kalau Javier sudah mendapatkan puncaknya.

Pria itu jatuh di atas tubuhnya. Segalanya berproses cukup lama dan dia masih kaku di tempatnya. Setelah menunggu waktu yang dia rasa begitu panjang, akhirnya Javier menyingkirkan tubuhnya dari atas tubuh Jia. Gadis itu bergerak hendak menjauh. Dia ingin mengambil tempat sejauh mungkin, karena rasanya dadanya sesak. Dia seperti tidak mendapatkan asupan oksigen yang cukup.

Tapi rupanya Javier belum menyelesaikan siksaannya, pria itu





menahan pinggangnya dan tidak memberikannya tempat menjauh. Dengan mudah Javier memutar tubuhnya dan membuatnya kembali berada dalam dekapan pria itu. Satu tangan Javier ada di bawah kepalanya dan satu lagi berada di pinggangnya.

Jia menangis dan berusaha menjauhkan diri dengan sisa tenaga yang dia miliki, tapi Javier menahan tangannya dan tidak membiarkan Jia mendapatkan apa yang diinginkan gadis tersebut. Jia terisak. Dan Javier dengan lembut memeluknya, mengelus kepalanya dan memberikan ciuman di kepalanya yang membuat Jia merasa pria itu memang sungguh memiliki kepribadian ganda. Bagaimana dia begitu mudahnya berubah?

Javier berdeham mengusir serak. “Kau ingin mandi?”

Jia menggeleng. Dia ingin mengubur dirinya sendiri.



“Katakan padaku kalau kau sudah ingin mandi. Dan kau harus ingat semua kejadian malam ini untuk membuat kau berpikir dua kali tentang apa yang harus kau lakukan di tempat ini. Mengerti?”

Jia diam, hanya tangisnya yang semakin kencang. Dia menguburkan wajahnya di dada pria itu. Tidak memiliki tempat lain untuk menangis.

Javier mencengkeram rahang gadis itu dengan tidak lembut, tapi juga tidak menyakitkan. “Kau harus menjawabku, Budak Kecil. Aku tidak membutuhkan tangisanmu sekarang.”

Sungguh, Jia tidak pernah bertemu dengan pria yang bisa membuat seputus asa ini. Dia ingin saja melawan Javier. Dia sungguh ingin pria itu melihat betapa dia tidak berdaya mengatur hidup Jia, tapi pada akhirnya Jia lah yang harus sadar kalau perlawanannya hanya akan berakibat buruk baginya. Jia mengganggu pada akhirnya.



“Jawab dengan suaramu agar aku lebih yakin.”

Jia menelan ludahnya dengan begitu susah payah. Air matanya tidak ingin berhenti mengalir. “Ya,” jawabnya tercekat.

“Ya, apa?”

“Aku akan berpikir dua kali untuk apa yang aku lakukan di tempat ini. Karena bisa jadi aku akan mati di tanganmu suatu hari nanti.”

“Kalimat terakhir tidak diperlukan. Kau tidak akan pernah mati di tanganku. Sudah kukatakan, kau lebih berguna saat kau hidup.”

“Oh.”

“Sekarang tidurlah. Kau akan merasa lebih baik besok.”

Apa waktu sanggup menyembuhkan apa yang sudah dia alami? Dia baru saja diperkosa dan saat ini pemerkosanya yang tanpa dosa tengah memeluknya. Juga



dirinya yang menjadi korban malah tidak terasa seperti korban sama sekali. Dia sungguh kagum pada dirinya sendiri.

“Tidur, Budak Kecil.”

“Aku ingin mandi.”

Javier memandangnya dengan tidak terbaca. Pria itu seakan memberikan lebih banyak misteri kepadanya untuk dipecahkan.

“Badanku lengket dan aku tidak akan bisa tidur. Jadi aku harus mandi sekarang.”

Javier bangun. Jia menatap dengan tidak mengerti, tapi kemudian tanpa beban pria itu mengangkat tubuhnya dan membuatnya berada dalam gendongan. Refleks Jia langsung mengalungkan lengannya di leher pria tersebut, menatap Javier dengan tidak percaya.

Pria itu mengantarnya langsung ke kamar mandi, mendudukkannya di pinggir bak mandi dan mengisi air ke bak mandi.



Beberapa saat mereka menunggu, Jia hanya bisa menahan malunya saat tubuh telanjangnya dijelajahi mata pekat tersebut. Dia berusaha menyembunyikan dirinya dengan memalingkan tubuhnya ke arah lain. Tapi punggungnya kini terasa panas oleh tatapan Javier. Dia terus melirik ke arah bak mandi dan airnya seperti tidak ada perubahan.

Setelah penungguan yang terasa selamanya, bak mandi tersebut akhirnya terisi penuh. Jia mendesah lega.

“Airnya sudah penuh. Kau bisa meninggalkan aku,” ucapnya dengan tanpa melihat ke arah pria tersebut.

“Kata siapa kau akan mandi sendiri. Aku akan menemanimu.”

“Apa?”

“Aku juga tidak akan bisa tidur dengan tubuh lengket. Jadi kita mandi bersama.”



“Tapi tadi kau mengatakan akan langsung tidur tanpa mandi.” Jelas-jelas dia mendengar Javier memintanya tidur dan akan menemaninya. Itu artinya Javier juga akan tidur tanpa mandi seandainya Jia tidak meminta mandi.

“Aku tadinya berniat akan mandi setelah kau tidur. Baguslah kau mau mandi jadi tidak perlu menunggumu tertidur dulu.”

Javier sudah masuk ke bak mandi dan duduk dengan tenang di sana. Menunggu Jia bergabung dengannya.

“Kau tidak masuk?”

Jia segera menatap pintu kamar mandi. “Aku akan mandi setelah—Javier!” serunya dengan terkejut. Pria itu menariknya masuk ke bak mandi dan pada akhirnya dia tidak bisa kabur.

Jia duduk membelakangi Javier dan tangan Javier ada di atas dadanya. Menahan sekaligus memegang



payudaranya, membuat suara napas gadis itu berubah. Apalagi saat tangan itu jelas dengan sengaja meremas buah dadanya. Dia mengepalkan tangan menahan desahannya yang mendobrak hendak dikeluarkan.

Kedua tangannya memegang pinggiran bak mandi. Dia berusaha maju dan menghindari sentuhan Javier, tapi pria itu menariknya kembali dan bokongnya menabrak benda keras yang dia ketahui adalah kejantanan pria tersebut. Jia jadi diam dan tidak lagi melawan. Dia tidak mau semakin menggesek bagian tubuh pribadi pria itu.

Punggunya menempel di dada Javier. Elusan demi elusan diberikan pria itu di sepanjang tubuhnya. Dia memejamkan matanya dan berusaha mengenyahkan rasa nyaman yang diberikan Javier padanya. Tapi semakin dia berusaha, semakin dalam rasa nyaman itu mengelilinginya.



“Kau tidak ingin mencobanya lagi?”  
bisik Javier.

“Kau akan menyakiti aku lagi?”

“Kali ini aku akan memperlihatkan  
padamu apa itu bercinta. Tertarik?”

Jia membuka matanya. Dia tidak tahu harus mengatakan apa, tapi jika ditanya hatinya, tentu saja bagian itu bersorak gembira. Tapi rasa traumanya masih bisa dia rasakan. Dan Javier jelas adalah Javier, pria itu tidak akan memberikannya waktu untuk berpikir. Javier sudah memutar tubuh Jia dan mengangkat tubuh tersebut untuk mendudukinya. Memasukkan kejantanannya dengan mudah karena Jia rupanya sudah siap untuknya.

“Kau harus memakai pengaman, Mr. Brewer. Bagaimana kalau aku hamil?” Dan jika itu benar maka Jia akan sangat terluka jika sampai Javier tidak menginginkan anak darinya.





Javier bergerak dengan perlahan. Memposisikan dirinya dengan nyaman. “Panggil namaku dengan benar, Budak Kecil. Nama depanku sangat cocok di bibirmu.”

“Khas seorang walikota. Kau mengatur segalanya dengan sangat baik. Bahkan panggilan saja kau mengaturnya. Beberapa kali kau mengubah nama panggilan yang harus aku berikan padamu. Apa besok aku akan kembali memanggilmu Mr. Brewer?”

“Aku hanya membuatmu merasa lebih nyaman, Budak Kecil. Senyaman saat aku memasukimu.” Javier menyeringai saat dia memegang pinggang gadis itu dan membuatnya bergerak. Melihat wajah terkejut Jia dan bibirnya yang dia gigit, Javier menemukan kebanggaan pada dirinya sendiri. “Kau menyukainya?”

Jia diam. Dia berusaha menahan desahannya, tapi sungguh tidak mudah. Apalagi saat bibir Javier berada di



payudanya. Pria itu menghisap dan menjilat. Membuat tubuh Jia terasa melayang dengan sempurna.

“Panggil namaku, Budak Kecil.”

“Javier,” panggilnya dengan rasa nikmat yang menghantam akal sehatnya.

“Jika kau hamil, kau akan melahirkan anak kita dalam pernikahan yang sah. Jadi jangan terlalu memikirkan soal pengaman. Aku akan bertanggung jawab penuh atasmu dan bayi kita.” Dan Javier bergerak dengan membabi-buta. Memberikan lebih banyak hujaman pada gadis itu yang membuat Jia tidak bisa merespon atas perkataanya.

Javier bahkan merubah posisinya dengan membiarkan Jia membelakanginya dan memasuki gadis itu dari belakang. Kedua tangan Jia berpegang pada pinggiran bak mandi sedangkan tangan Javier ada di dada gadis itu dan satu lagi



ada di pinggulnya. Kali ini Jia sungguh merasakan dirinya dan Javier memang bercinta. Benar-benar menghanyutkan dan menguras akal sehatnya.

\*\*\*



# Chapter 11 –

## Perkenalan Yang

### Terlambat

Jia mengulum bibirnya dengan detak jantungnya yang tidak tenang. Dia menatap ke bagian cermin riasnya dan menemukan wajahnya memerah seketika. Sonya memang tidak mengatakan apa pun saat membersihkan kamar tidurnya, tapi tanpa dikatakan gadis itu tahu kalau Sonya menyembunyikan senyumannya. Jia sudah menyesap tehnya beberapa kali dan sampai detik ini,





tidak ada perkataan yang sanggup dikeluarkannya.

Ranjangnya sudah bersih. Sonya baru saja masuk kembali dan mengganti seprainya. Untuk pertama kalinya dia merasa malu pada keperawanannya karena darah di atas seprai membuktikan banyak hal.

Gerakan di belakangnya membuat Jia segera menghentikan lamunannya. Sonya sudah berdiri di belakangnya dengan senyuman yang terkesan biasa, tapi gadis itu tahu kalau banyak arti pada senyuman tersebut. Jia berdeham mengusir kegugupannya sendiri.

“Anda mau makan siang sekarang, Nona?”

Jia berbalik dan menatap Sonya. Dia mengigit bibirnya sendiri. “Sonya, soal ....”

“Saya tidak akan membahasnya, Nona. Anda tenang saja.”



“Memang kau tahu apa yang mau aku katakan?”

“Wajah Anda memerah dan tentu saja saya tahu apa yang mau Anda bahas dengan saya. Juga saya bersyukur karena mendengar nasihat Ken.”

“Nasihat Ken?”

“Soal memanggil Anda dengan sebutan formal. Jika saya memanggil Anda santai dan Tuan mendengarnya. Saya tidak tahu akan berakhir seperti apa saat ini.”

“Sonya, aku dan Javier ....”

“Anda bahkan diizinkan memanggil nama depan Tuan?” Sonya tampak takjub yang terkesan berlebihan di mata Jia. Bukankah hanya memanggil nama depan?

“Ya. Javier meminta aku memanggil nama depannya.”

Sonya menyatukan kedua tangannya dengan senyuman lebar. Matanya berbinar.



“Sebentar lagi rumah ini akan memiliki nyonyanya.”

“Apa?”

“Harusnya Tuan akan segera meresmikan.”

“Sonya, itu terdengar berlebihan. Sudah kukatakan, aku dan Javier ....”

“Ya, Nona. Ya. Anda bisa membantahnya, tapi waktu akan menjawabnya. Saya yakin kalau rumah ini akan memiliki nyonya dalam waktu dekat.”

“Terserahmu, Sonya. Kau bisa berkomentar apa pun.” Jia yang tidak ingin berdebat segera mengakhirinya. Jika Sonya ingin berpikir seperti itu maka itu terserah Sonya. Tidak ada kewajiban bagi Jia untuk membenarkan perkataan perempuan tersebut. Semua orang berhak memiliki pikirannya sendiri.

Dan pikiran Jia adalah apa yang terjadi antara Javier, tidak lebih dari apa yang



terjadi antara Javier dan perempuan-perempuan lainnya. Tidak lebih dari Lauren.

Begitu pikirannya mengingat perempuan tersebut, Lauren sudah muncul di depannya. Mereka yang siap akan berangkat ke meja makan, terhenti saat Lauren berjalan dari arah yang berbeda. Pandangannya bertemu dan Lauren melemparkan senyuman sopan yang membuat Jia tidak bisa tidak merasa bersalah.

Apalagi tadi malam dia melihat kalau Lauren adalah salah satu orang yang masuk ke kamarnya. Lauren juga jelas melihat bagaimana Javier memperlakukannya. Membuat Jia merasa pasti sakit sekali menjadi Lauren.

“Saya tidak sempat memperkenalkan diri, Nona. Saya Lauren. Beberapa hari ini ada yang menarik fokus saya. Jadi saya





tidak sempat menyambut dengan baik kepada Anda. Mohon maafkan saya.”

“Jangan terlalu sopan, Lauren. Kau membuatku tidak nyaman.”

“Nona, ini sudah menjadi kewajiban. Saya tidak ....”

Jia mendekat. Dia memegang tangan Lauren yang membuat perempuan itu memandang dengan tidak yakin. “Aku sungguh minta maaf, Lauren. Javier benar-benar tidak berada pada pikirannya tadi malam. Dia hanya terlalu marah karena salah paham. Jadi dia melakukan hal tersebut.”

“Anda tidak perlu menjelaskan.”

“Perlu, Lauren. Sangat perlu. Aku tahu hubunganmu dan Javier lebih dari yang bisa terlihat. Aku tahu kau mencintainya.”

“Saya mencintainya?” Lauren menunjukkan dirinya sendiri.

Jia mengangguk dengan bingung.



Lauren tertawa dan itu mengejutkan bagi Jia. Dia tidak merasa ada yang lucu dengan perkataannya. Juga harusnya Lauren tidak tertawa sebahagia itu sekarang mengingat dia terluka. Hatinya yang terluka. Tapi yang lebih aneh, Sonya juga tertawa bersama dengan Jia. Membuat gadis itu merasa dia berada di alam yang berbeda dari kedua perempuan tersebut. Atau dia memang memiliki pemahaman yang berbeda.

Setelah mereka puas dalam tawa, atau dalam menertawakan Jia. Lauren langsung membalas genggaman tangan Jia. Lembut tangan tersebut membuat Jia merasa berada di tempat yang begitu aman.

“Saya hanya penghangat ranjang, Nona. Itu yang pertama. Yang kedua, saya tidak pernah memiliki perasaan pada Tuan selain rasa hormat saya dan rasa tanggung jawab yang saya miliki. Kami tidak pernah bisa keluar dari zona tersebut. Jika Tuan



menginginkan saya mencintainya maka itu yang akan saya lakukan, tapi Tuan tidak pernah menginginkan hal tersebut jadi saya tidak memiliki hak dengan perasaan semacam itu.”

“Kau sungguh tidak memiliki perasaan apa pun pada Javier?”

“Seratus persen tidak ada,” timpal Sonya dengan keyakinan yang mantap.

Lauren mengangguk memberikan dukungan.

“Meski kalian sudah melakukan hal tersebut ... kau tahu maksudku.”

“Kami tidak pernah melakukan batas yang bisa dipakai wanita sebagai alasannya jatuh cinta. Tuan hanya terus bersikap dingin di atas ranjang, saya bahkan merasa beku bersamanya. Jadi kalau boleh jujur, setahun tidak pernah disentuh olehnya membuat saya merasa lebih baik. Tapi begitu Tuan kembali, saya merasa harus



melakukan tugas saya. Makanya Anda melihat apa yang seharusnya tidak Anda lihat. Seperti di kamar saat malam pertama Anda datang. Tuan tidak menginginkan saya saat itu, tapi Tuan terlihat terlalu banyak pikiran dan tidak mendorong saya. Saya minta maaf karena Anda harus melihat kejadian tersebut.”

“Kau sungguh hebat tidak memiliki perasaan pada pria seperti Javier.”

“Saya hanya menamengi perasaan saya, Nona. Bukannya saya kebal pada pesona Tuan. Tapi saya hanya sadar kalau sampai saya melewati batas, maka Tuan akan menendang saya keluar. Dan jika itu terjadi maka saya tidak tahu terima kasih namanya.”

Jia mengangguk, dia ingat kalau Javier adalah yang menolongnya jadi pantas disebut tidak tahu terima kasih kalau sampai Lauren menyulitkan Javier.



“Sepertinya pembahasan seperti ini tidak akan ada habisnya. Baiknya kita lanjutkan percakapan di ruang makan. Bagaimana?” Sonya memberikan usul.

Jia dan Lauren saling menatap, tangan mereka terlepas dan keduanya memberikan anggukan untuk satu sama lain. Mereka juga melemparkan senyuman.

Mereka bertiga kemudian berjalan ke meja makan bersama. Lauren dan Jia ada di depan sedangkan Sonya berjalan sendiri di belakang, terlihat begitu terharu melihat kedua orang tersebut akur. Yang memang sepantasnya mereka akur karena mereka bukan saingan.

“Saya sudah berbicara dengan Tuan tentang posisi saya di rumah ini, Nona?”

“Apa aku memang tidak bisa dipanggil dengan biasa?”

“Itu akan menjadi kelancangan.”



“Baiklah. Juga posisi, apa maksudnya itu? Posisi apa?”

“Jelas Tuan bukan orang yang akan mau berselingkuh dari pasangannya. Jadi saya tidak lagi berguna di sini karena itu saya meminta Tuan mengirim saya pergi ke tempat yang aman. Kota lain akan menjadi tempat tujuan saya.”

“Apakah kau sungguh harus pergi? Tidak bisakah kau tinggal?” Jia berhenti melangkah. Dia menatap Sonya juga yang tidak memiliki reaksi keterkejutan yang sama dengan Jia. Karena Sonya jelas sudah tahu semuanya.

“Nona, saya tidak tahu mau melakukan apalagi di sini. Saya rasa sudah saatnya saya pergi.”

“Aku merasa kau meninggalkan tempat nyaman ini karenaku.”

“Anda jangan merasa bersalah. Saya memang sudah memikirkannya sejak Tuan



tidak pernah lagi pulang ke rumah ini, dan kedatangan Tuan ditemani oleh Anda membuat saya merasa lebih baik saat mengatakannya.”

Jia menunduk. Tetap merasa bersalah karena dirinya yang membuat Lauren bulat memutuskan untuk pergi. Kalau saja dia tidak ada. Juga Lauren tidak tahu kalau sebenarnya Jia bukan perempuan Javier. Seperti yang dia katakan, Javier hanya melakukan kesalahan dengan terlibat pada hidup Jia. Saat pria itu sudah sadar nanti, dia pasti akan mencari Lauren dan harusnya Lauren tidak pergi.

“Terima kasih, Nona. Anda memuluskan kepergian saya.”

Jia akhirnya hanya bisa menghela napasnya. Dia tidak bisa mencegah Lauren merubah keputusannya. Hanya dukungan yang bisa dia berikan, juga nanti seandainya Javier menginginkan Lauren kembali ke hidupnya, jelas itu bukan hal



yang sulit. Pria itu adalah Javier, dia akan dengan mudah menemukan Lauren.

“Saya tidak akan pergi dalam waktu dekat, Nona. Masih lama dan Anda tidak perlu terlalu cepat merasa sedih.”

Jia tersenyum pada akhirnya. Dia mengangguk. “Kalau begitu, kita harus bergaul dengan lebih sering sebelum kau pergi.”

Lauren mengangguk dengan setuju. Sonya juga sudah berdiri di antara mereka, tapi sebelum mereka kembali melangkah, suara langkah lain sudah mendekat. Javier datang mendekat ke arah mereka dan membuat dua perempuan tersebut bergerak mundur. Menyisakan Jia yang masih berdiri di tempatnya.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Javier memegang pipi Jia.

“Kau hanya tidak bertemu denganku beberapa jam. Aku masih hidup di sini.”





Pria itu menyeringai mendengar nada yang dipakai Jia. Bukannya tersinggung dia malah senang karena sepertinya Jia tidak lagi takut kepadanya. “Ada yang perlu aku katakan.”

“Apa?”

“Ini tentang pesta yang akan diselenggarakan temanmu.”

“Nina?”

Javier mengangguk. “Kau akan menemaniku minggu depan ke sana. Dan kuharap kau bisa memperlihatkan betapa bahagia kita di sana. Aku tidak ingin Nina mencari tahu lebih jauh. Kau mengerti maksudku, kan?”

“Tentu saja aku tidak akan melibatkan Nina.”

“Bagus.” Javier meraih pinggang Jia dan menarik gadis itu mendekat. Mengabaikan sekitarnya, pria itu melumat bibir Jia seperti tidak akan ada hari esok.



“Karena ini hanya tentang kita,” ucapnya setelah ciumannya usai, dia langsung melepaskan gadis itu dan berjalan meninggalkannya.

Jia memerah apalagi saat dia tahu Sonya dan Lauren memperhatikan. Pria itu sungguh pandai membuatnya salah tingkah.

\*\*\*



# Chapter 12 – Gaun

## Hitam

Suara ketukan terus saja terdengar, membuat Jia yang baru saja menyelesaikan ritual mandi sorenya segera bergerak ke arah pintu saat kakinya bahkan belum kering. Dia sampai harus berjalan dengan hati-hati agar tidak jatuh. Begitu pintu sudah terbuka, Jia langsung menemukan dua perempuan dengan dua kotak, di tangan mereka masing-masing satu. Mereka tersenyum dengan tampang tanpa dosa.

Jia melebarkan pintu untuk membiarkan mereka





masuk. Meski sampai dengan detik ini dia tidak tahu apa keperluan dua orang tersebut.

Pintu kemudian ditutup gadis itu dan dia menatap Sonya yang sudah merapikan segalanya di atas ranjang. Lalu Lauren yang sibuk menata segalanya di atas meja rias Jia.

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Jia dengan bingung.

“Mempersiapkan Anda. Anda harus terlihat cantik malam ini,” jawab Lauren tanpa melihat kepada Jia. Dia masih terlalu sibuk dengan penataannya.

“Aku sudah biasa berpenampilan sederhana ke pesta apa pun. Jadi tidak ada yang perlu dipersiapkan. Kalian jangan merepotkan diri.”

“Kali ini berbeda, Nona.” Sonya berdiri dengan kotak yang pastinya sudah kosong isinya. “Anda akan ke sana dengan Tuan. Anda akan menjadi pendamping walikota.



Jadi mana bisa Anda berpenampilan sederhana. Bukankah itu akan membuat Tuan dicap sebagai pasangan yang tidak baik kepada pasangannya? Tuan juga bisa disebut pelit oleh orang lain.”

“Benar sekali.” Lauren juga sudah berdiri dengan tangan kosong.

Jia mengembuskan napasnya dengan pasrah. Dia tidak akan pernah menang melawan dua orang tersebut. Sudah berapa kali dia katakan kalau dia dan Javier bukan pasangan? Dia bahkan mengatakan kalau Javier hanya menganggapnya budak. Dan tidak ada yang mau percaya kepadanya. Javier bukan orang yang akan menjadikan orang lain budak katanya dan Jia mungkin akan menjadi salah satu orang yang tidak percaya jika dia mengalaminya sendiri.

Mengingat Javier ingin membebaskan perbudakan yang ada di kota Saibh jadi mana mungkin pria itu sendiri menjadikan seorang gadis budak, tapi karena Jia



mengalaminya sendiri jadi gadis itu tidak punya pilihan lain selain percaya.

Lauren meraih lengannya dan menariknya ke arah kursi, dia berjalan tanpa perlawanan. Dengan senyuman Lauren menepuk kursi agar Jia duduk dengan sukarela. Gadis itu sampai menatap Sonya dan mendapatkan anggukan membuatnya benar-benar duduk.

Pandangannya jatuh ke arah Lauren yang berdiri di belakangnya.

“Tunggu!” cegahnya saat Lauren sudah siap akan mendandannya.

Lauren menatap dengan tanya.

“Apa Javier tahu kalian melakukan ini? Maksudku, apa dia setuju?”

“Tuan setuju. Kami meminta izin.”

Jia mengangguk akhirnya, untunglah. Jia tidak mau Javier terkejut nanti saat melihat dia berdandan dengan cantik dan membuat pria itu akan berpikir macam-



macam. Soal kesalahpahaman tentang bunuh diri itu saja belum dia selesaikan. Dia sudah akan mengatakannya kepada Javier beberapa waktu yang lalu, tapi entah keberaniannya menguap ke mana juga kesibukan Javier yang mendadak membuat pria itu hilang terus-terusan tidak memberikannya kesempatan. Jadi penjelasan itu terbang dari kepalanya.

Beberapa waktu ini Jia hanya bertemu dengan Javier saat sarapan saja. Ken mengatakan kalau Javier sibuk mengurus soal perbudakan yang ingin dihapuskan. Beberapa orang menentangnya dan itu membuat Javier harus bekerja ekstra. Yang membuat Jia cukup merasa hangat adalah Javier yang selalu menyempatkan diri untuk sarapan bersamanya. Meski dia harus bangun di pagi buta untuk bertemu dengan pria tersebut.

Jia juga mendoakan Javier setiap malam dalam diam. Berharap pria itu akan



menemukan titik terang untuk keinginannya. Apalagi yang ingin diubah Javier juga adalah kasta. Dia tidak ingin ada kaum rendah dan tinggi lagi jadi jelas banyak yang menentangnya selama ini. Para kaum tertinggi tidak ingin disamakan dengan kaum rendahan jadi mereka akan membantai Javier habis-habisan.

Jika Jia ingin egois, dia tidak suka Javier ikut campur apalagi sampai turun tangan sendiri untuk merubah hal tersebut. Karena semua itu bisa membahayakan hidup Javier. Dan Jia sampai pada kesimpulan kalau sepertinya dia memang budak Javier, tapi lebih mengerikan daripada budak biasa. Karena dia budak cinta pria itu yang tetap mencintainya meski Javier sudah banyak melakukan hal yang buruk kepadanya.

*Jia membungkus dirinya dengan selimut tebal. Malam ini menjadi lebih*





*dingin dari biasanya. Padahal dia sudah menyalakan pemanas ruangan, tapi rasa dingin tidak juga menyingkir dari tubuhnya. Membuat gadis itu merasa perlu menambah selimutnya, tapi rasa malas membuat dia tidak beranjak.*

*Tangannya mengusap lengannya. Berusaha menenangkan dirinya untuk menghadapi kedinginan yang memang sudah sewajarnya. Dia ada di tengah hutan dan tidak mungkin ada kehangatan lain di tempat ini.*

*Tapi kemudian rasa hangat itu datang mendekapnya, memeluknya dengan erat dan memberikan Jia lebih banyak alasan untuk mengurai senyumannya apalagi saat dia sadar dari mana hangat itu berasal.*

*“Kau baru pulang?” tanyanya dengan suara langsam.*

*“Ya. Apa aku mengganggu tidurmu?”*

*“Tidak. Terima kasih.”*



*“Untuk?”*

*“Memelukku. Rasanya dingin sekali.”*

*“Akan kusuruh Ken menambah penghangat ruangan untukmu. Cuacanya memang lebih dingin dari biasanya.”*

*“Kau juga harus menambah mantel pada pakaianmu. Jangan sampai sakit.”*

*“Kau khawatir?”*

*Jia memutar tubuhnya menghadap pria tersebut. “Apa itu bisa disebut khawatir?”*

*“Sepertinya.”*

*Jia menunduk. Memainkan kancing kemeja pria itu, tangannya tidak sengaja berada di sana dan kancing itu menarik perhatiannya. “Baiklah. Aku khawatir kalau begitu.”*

*“Kau terdengar terpaksa.”*

*Jia mendekat dan meletakkannya kepalanya di dada pria tersebut. “Aku mengantuk.”*



*“Kalau begitu tidurlah dengan nyenyak. Besok pagi kau harus sarapan sendiri karena aku harus berangkat malam ini.”*

*“Ke mana?”*

*“Kau mulai banyak ingin tahu?”*

*“Maaf. Aku tidak akan bertanya lagi. Selamat malam.”*

*“Mimpi indah, Budak Kecil.”*

*Jia memejamkan matanya dengan perasaan damai menyelimuti. Dia tidak tahu kalau kehadiran pria tersebut bisa mendatangkan damai seperti ini.*

*“Apakah saya memberikan terlalu banyak perona di pipi Anda?”*

*Jia membuka matanya, menatap Lauren dengan tidak mengerti. Lalu kemudian dia menatap dirinya sendiri dengan pipinya yang memang terasa*



hangat dan rona hangat tersebut ada di sana. Dia mengingat malam saat Javier datang ke kamarnya dan itu membuat pipinya merona merah.

“Tapi saya tidak memakai perona terlalu banyak. Apakah kita harus menggantinya, Nona?”

“Tidak, Lauren. Bukan karena peronanya.”

“Hah?”

Jia berdeham. “Bukan apa-apa. Bukankah sudah selesai? Ini sudah sempurna. Aku menyukainya.”

Lauren tersenyum dengan semringah. Kebanggaan tampak terlihat nyata di pelupuk matanya. “Kalau begitu tinggal gaunnya. Sonya?”

“Sudah siap.” Sonya datang dengan gaun hitam panjang yang membuat Jia sesaat terpana saat melihatnya.



Gaun indah tersebut seperti gaun malam yang begitu memukau mata. Jia merasa tidak pas jika memakai gaun seindah itu.

“Anda akan sangat cantik dengan gaun ini, Nona,” puji Sonya dengan ketulusan yang jelas. Sonya mendekat dengan gaun di tangannya.

Jia mundur satu langkah. “Gaun itu sepertinya terlalu berlebihan. Aku tidak bisa memakainya.”

“Berlebihan bagaimana?” Lauren menatap gaun tersebut dengan bingung. “Kulit anda yang putih akan sangat pas dengan gaun ini. Saya bahkan kagum pada gaunnya, ini akan melengkapi penampilan anda yang berdiri bersama walikota.”

Bibirnya menjadi sasaran gadis itu; dia menggigit bibirnya dengan rasa tidak nyaman. Selama hidupnya dia tidak pernah memakai gaun seindah itu dan tampaknya



statusnya benar-benar menolak untuk memakai gaun tersebut, tapi harapan dari dua pasang mata di depannya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Pada akhirnya dia mengalah dengan ketidaknyamanannya. Dia mengulurkan tangannya untuk mengambil gaun itu dari tangan Sonya. “Aku akan memakainya kalau begitu.”

“Saya akan membantu Anda memakainya.” Sonya mendekap gaun di tangannya.

“Tidak perlu, Sonya. Akan kupakai sendiri.”

“Tidak, Nona. Saya akan merasa sangat bahagia jika saya bisa membantu Anda memakainya.”

Tangan Jia sudah diturunkan. Dia benar-benar kalah telak. “Kalau begitu aku akan menerima bantuanmu dengan senang hati.”



Sonya melirik Lauren dengan kedipan mata.

“Aku akan menunggu kalian di sini. Cepatlah,” Lauren mendorong lembut tubuh Jia untuk masuk ke kamar mandinya. Meninggalkan Lauren sendiri di sini.

Jia masuk ke kamar mandi dengan Jia. Dia berdiri di depan wastafel dengan tidak nyaman.

“Anda tidak membuka pakaian Anda?”

“Bisakah kau menutup mata?”

“Anda malu. Saya tidak akan mengatakan apa pun pada tubuh Anda, Nona. Tidak perlu merasa malu.”

“Tapi ....”

“Ya?”

Jia berdecak dan pada akhirnya membuka resleting dressnya. Membuka pakaiannya dan menutup matanya sendiri. Tidak ada respon apa-apa dari Sonya yang



membuat Jia membuka matanya dan pada akhirnya dia menemukan Sonya ternganga dengan mata tidak percaya. Jia meringis. Harusnya dia katakan sejak awal pada Sonya tentang bekas kemerahan yang ada di seluruh bagian kulitnya. Ciuman Javier yang selalu diberikan pria itu setiap malam membuat dia seperti memiliki penyakit kulit.

Sonya hanya berdeham tidak mengatakan apa pun, tapi Jia merasa perlu mengubur dirinya sendiri.

\*\*\*





## Chapter 13 – Kissmark

Pandangan Jia tidak bisa disembunyikan dengan ketakjuban yang luar biasa. Dia tidak pernah melihat dirinya sehebat ini. Selama ini dia sepertinya menyia-nyiakan tubuhnya dengan pakaian murahan. Satu pakaian dengan warna hitam merubah segalanya dalam pandangannya. Dia menjadi perempuan yang berbeda.

Tangannya bergerak menyentuh perutnya yang rata dengan pinggul berisi. Dia menggeleng dengan tidak percaya. Apalagi dandanan yang diberikan Lauren membuat kesan sempurna itu tampak nyata.





Sonya yang berdiri di belakangnya bersiul dengan penuh godaan.

“Anda menyukainya?”

Jia berbalik dan dia bergerak memeluk Sonya. “Sempurna. Terima kasih.”

“Hei, jangan mengatakan hal tersebut, Nona. Anda senang kami juga ikut merasakan kesenangan tersebut.”

“Tetap saja, karena kalian aku bisa merasakan hal seperti ini.”

“Sekarang Anda juga harus memeluk Lauren. Karena dia sendiri yang memilih gaun tersebut. Lauren cukup hebat dalam memadukan penampilannya karena dia memang dulu berasal dari kalangan atas. Dia pernah menjadi gadis kaya, tapi karena beberapa hal dia ditendang dari rumahnya sendiri dan dijual ke rumah pelacuran.”

Kaki gadis itu berdiri dengan gemetar. “Sungguh seperti itu kisah hidupnya?”



“Lauren menceritakannya seperti itu. Dia tidak mungkin mengarang kisahnya sendiri. Tuan sendiri tahu kisahnya jadi tidak mungkin semuanya hanya rekaan saja.”

“Kasihan Lauren.”

“Ya. Tapi jangan memberikannya pandangan seperti itu, Nona. Dia akan merasa sedih dan mengingat kembali masa lalunya. Itu buruk untuk dilihat karena sekarang dia akhirnya bisa ceria kembali.”

“Kau benar.” Jia mengusap wajahnya sebentar. “Aku akan bersikap biasa.”

“Dan jangan terus menyentuh wajah Anda. Karya Lauren bisa luntur.”

Jia hanya bisa cengir saja. Mereka kembali bergandengan tangan dan keluar dari kamar mandi setelah Sonya memberikan anting di kedua telinga Jia. Menambah penampilannya yang sempurna.



Saat mereka baru saja menginjak kamar, Sonya langsung melepaskan Jia dengan terburu-buru yang membuat Jia tidak menatap ke depan, segera memberikan pandangan aneh pada Sonya. Lalu dia menatap ke arah Sonya menatap dan menemukan alasan perempuan itu melepaskannya dengan terburu-buru. Alasan yang konyol bagi Jia dan tentu saja berbeda bagi Sonya dan Lauren.

Javier sudah berdiri di sana dengan tangan bersedekap, menatap Jia dengan ketertegunan. Beberapa saat dalam keheningan, pria itu akhirnya bisa menguasai dirinya.

“Hebat,” pujinya.

Jia segera bergerak ke arah Javier. “Tidakkah kau merasa semuanya terlalu berlebihan?”

“Berlebihan pada orang lain, tapi tidak padamu, Budak Kecil.”



Jia mendengus saja. Menatap Lauren dan Sonya yang saling berpegangan dengan senyuman bahagia untuk Jia. Gadis itu memerah lagi. Dia mudah sekali memerah akhir-akhir ini.

Soal panggilan Javier, ini bukan pertama kalinya pria itu memanggilnya Budak Kecil di depan orang lain. Javier bahkan tidak pernah mengubah nama panggilannya untuk Jia. Dan gadis itu pernah mengatakan hal tersebut kepada Sonya dan Lauren, tapi jawaban dua perempuan itu mengejutkannya.

*“Itu nama panggilan kesayangan.”*

*“Tuan sungguh mencintai Anda dengan tulus.”*

Dan Jia ternganga. Dia benar-benar lupa kalau Sonya dan Lauren sungguh mengagungkan Javier layaknya dewa. Kesalahan kecil atau besar akan selalu diartikan dengan positif oleh mereka



berdua. Apa pun yang akan dikatakan Jia akan seperti angin lalu dan sejak saat itulah Jia berhenti mengoreksi pendapat mereka.

“Tapi memang masih ada yang kurang.”

Jia mendongak menatap Javier. “Apa?”

Javier meraih leher gadis itu. Menarik lembut gadis itu ke arahnya dan dia menunduk, mencicipi leher jenjang gadis itu. Awalnya Javier hanya menempelkan bibirnya di leher tersebut, tapi kemudian dia membuka mulutnya, melumat kulit itu dan menghisap dengan suara desahan lolos dari bibir gadis tersebut. Javier menyeringai.

Jia yang sadar setelah desahannya lolos segera mendorong Javier. Menatap pria itu tidak percaya dengan tangannya berada di lehernya. “Apa yang kau lakukan?”

“Memberikan cap kepemilikan atasmu.”  
Javier mengusap bibirnya dengan ibu jari.



Jia berbalik dan dia siap lari ke kamar mandi, tapi Javier menahannya. Memegang pinggangnya dan menariknya kembali membentur tubuh pria itu. Jia membelakangi Javier.

“Mau ke mana?”

“Melihatnya. Pasti akan meninggalkan bekas.”

“Itu memang tujuannya.”

“Apa? Kau sungguh ....” Jia kehilangan kata-kata. Apalagi saat dia melihat Lauren dan Sonya saling melemparkan senyumannya. Membuatnya semakin dilanda malu. “Bagaimana kalau ada yang memperhatikannya dan menatap aneh ke arahku?”

“Tidak akan ada yang menatap aneh. Mereka hanya akan berpikir kalau kekasihmu begitu tergila-gila padamu dan itu akan menjadi hal yang wajar.”



Jia memegang lehernya dengan kesal. Dia harusnya tahu kalau pria seperti Javier memang akan selalu melakukan hal ekstrim untuk menunjukkan kepemilikannya.

“Kita harus berangkat sekarang, Budak Kecil. Kau tentu tidak mau menjadi pusat perhatian karena datang terlambat dan membuat semua kamera mengarah kepadamu.”

“Tentu tidak.”

“Kalau begitu ayo.”

Javier mengulurkan tangannya, Jia dengan ragu meletakkan tangannya di atas tangan Javier dan mereka berjalan bersama meninggalkan kamar.

Sonya dan Lauren hanya melemparkan senyuman bahagia mereka untuk pasangan tersebut.

\*\*\*





Mobil telah berhenti, Ronald yang menyetir langsung keluar dan berdiri di samping pintu mobil Jia. Dia siap membukanya, tapi pria itu tidak langsung melakukannya, dia hanya memegang pintu.

Jia sendiri sudah membuka sabuk pengamannya dan siap akan turun, tapi dehaman Javier menghentikannya. Dia menatap Javier. “Ya?”

“Masih ada yang kurang pada penampilanmu.” Jia langsung memegang lehernya dengan satu tangan. Menatap pria itu waspada.

Javier tertawa dalam diam. Dia menggeleng dan segera mendekat yang menyebabkan Jia harus mundur sampai tubuhnya menempel di pintu mobil.

“Javier, jangan lakukan lagi.”

“Lakukan apa?”

“Kau mengerti maksudku.”



Javier berhenti dan tampak berpikir sejenak. “Aku tidak mengerti.”

Jia ternganga, tapi kemudian tangan Javier yang menghentikan tangannya tidak dia hentikan. Dia malah menatap dengan bingung yang berakhir dengan mata terpejam saat pria itu terus saja mendekat kepadanya.

Melihat Jia yang menutup matanya membuat Javier kembali tertawa dalam diamnya. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku mantelnya dan melepaskan pengait benda tersebut lalu melingkarkannya di leher Jia. Lalu menatap kalung itu dengan anggukan puas.

“Sekarang benar-benar sudah sempurna.”

Jia membuka matanya. Dia tidak merasakan apa pun. Dengan segera dia meraba lehernya saat merasakan benda dingin di sana. Dipandangnya apa yang



dipegang tangannya lalu kemudian tatapannya mengarah kepada Javier. “Kalung?”

“Kau menyukainya, Budak Kecil?”

Jia mengangguk dengan antusias.

“Bagus. Sekarang waktunya bertemu dengan orang banyak dan ingat jangan pernah berniat untuk melarikan diri karena yang mengawasimu lebih banyak dari tamu yang ada di pesta tersebut.”

Jia takjub pada dirinya sendiri—pada hatinya lebih tepatnya—karena sejak dia tahu akan menghadiri pesta Nina bersama dengan Javier, bukannya berpikir cara yang tepat untuk melarikan diri, dia malah lebih banyak merasa gugup dengan fakta bahwa dia akan pesta bersama pria paling diminati di kota Saibh. Bukankah dirinya aneh? Jika saja Javier tidak mengatakannya, dia bahkan lupa kalau seharusnya dia memang mulai memikirkan cara melarikan diri.



“Kau mendengarkan, Budak Kecil?”

Jia mengangguk. “Aku bahkan tidak memikirkannya.”

“Maka mulailah memikirkan mana yang akan kau pilih. Yang menguntungkanmu atau yang merugikanmu.”

“Ya.”

Pintu di sampingnya terbuka, sepertinya Ronald memiliki indera keenam karena bisa tahu kapan waktu yang tepat untuk membuka pintu. Jia segera keluar sebelum intimidasi Javier membuatnya tidak berkutik. Dia berdiri di dekat mobil dengan lutut melemas saat melihat anak tangga berjejeran tinggi sekali.

Bukan anak tangga itu yang membuatnya lemas, tapi para wartawan yang memburu berita tersebut yang mengambil seluruh tenaganya. Mereka semua memegang kamera dan jelas seperti



menunggu seseorang. Jia tahu siapa yang mereka tunggu. Sosok tersebut adalah pria yang kini berdiri di sampingnya.

Javier mengulurkan tangannya. Kali ini Jia tidak meraih uluran tangan tersebut.

“Kenapa?”

“Apakah ini pantas? Aku akan berdiri di belakangmu dan kau bisa mengatakan aku adalah pendampingmu saja. Itu akan lebih baik untuk sekarang.”

Javier mengambil tangan gadis itu dan menggenggamnya dengan erat. “Kau adalah milikku. Wanitaku. Jadi kau harus berdiri sejajar denganku. Bukan di belakang dan bukan juga tidak terlihat. Paham?”

Jia hanya memanyunkan bibirnya, tapi gadis itu kemudian mengangguk.

“Halangi mereka menyorot budak kecilku lebih banyak, Ronald.”

“Saya mengerti, Tuan.”



Mereka kemudian melangkah. Javier setengah menyeretnya karena Jia benar-benar tidak sanggup melangkah dengan benar. Untuk pertama kalinya akan ada kamera yang menyorot ke arahnya dan sepertinya Javier mengerti akan hal tersebut. Itulah makanya pria itu tidak protes meski Jia menyulitkannya dalam melangkah.

\*\*\*



# Chapter 14 – Tamu

## Bulanan

Jia berhasil bernapas dengan lega setelah Ronald berhasil membawannya masuk dengan banyak drama yang ada di luar sana. Javier sendiri masih tinggal di luar karena beberapa pertanyaan yang harus dijawabnya termasuk siapa perempuan yang digandengnya ke pesta besar seperti ini. Perempuan yang sama sekali tidak terkenal di mata orang banyak.

Ronald menatap dengan khawatir. “Anda pucat, apakah saya perlu mengambilkan air minum.”





Jia melambaikan tangannya tanda penolakan. “Aku akan mati tersedak jika minum sekarang.”

Ronald terkekeh dengan geli.

Jia segera berdiri dengan tegak, dia cukup berusaha untuk hal tersebut. Gadis itu meletakkan kedua tangannya di pinggang. “Untuk apa tawa itu?”

“Saya hanya merasa lucu, Nona. Maafkan saya. Juga Anda nanti akan terbiasa dengan segala keramaian ini. Tahan saja dulu.”

“Terbiasa? Ini akan menjadi terakhir kalinya.”

“Apa maksudmu?”

Jia segera berbalik dan menatap Javier yang rupanya sudah bergabung dengan mereka. “Tidak ada maksud apa-apa. Aku hanya benci keramaian dan tidak ingin mengulangnya lagi. Jika kau butuh teman





ke pesta maka kau bisa mengajak Lauren lain kali. Jangan aku.”

Javier menyeringai. “Kau harus terbiasa mulai sekarang, Budak Kecil. Jangan meminta aku mengajak perempuan lain.”

Sebelum Jia menjawab kediktatoran itu, suara lain sudah lebih dulu datang menyapanya, membuat pandangannya mengarah ke sumber suara dan dengan otomatis Jia langsung tersenyum lebar. Dia mendekat dan memeluk pemilik suara dengan pelukan erat dan perasaan rindu yang menggebu.

“Nina, kau sungguh membuat aku merasakan kata ‘selamanya’ pada perpisahan kita.”

“Jia, aku kembali sekarang. Maaf meninggalkanmu. Bulan madu yang kupikir hanya akan berlangsung selama sebulan itu malah menjadi berbulan-bulan.



Aku selalu coba menghubungimu, tapi nomormu tidak bisa dihubungi. Apa yang terjadi?”

“Ponselku menghilang. Dicuri.”

Nina melepaskan pelukannya dan menatap tidak percaya. Sepercik amarah ada di matanya. “Siapa yang berani sekali melakukannya?”

“Seorang yang tidak dikenal.”

Suara dehaman membuat kedua perempuan tersebut melepaskan pelukan mereka. Jia berbalik dan menemukan dehaman itu berasal dari Javier yang sejak tadi diabaikan. Nina yang ada di samping Jia memepet tubuhnya dengan sedikit lebih menempel. Dia juga mendekatkan wajahnya.

“Apa yang terjadi antara kau dan walikota kita?”

“Beberapa hal.”

“Aku butuh cerita lengkapnya.”



“Sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat. Kau sedang berpesta.”

Nina tersenyum dengan anggukan. “Kau benar. Dan terima kasih sudah datang.”

“Selamat atas kehamilanmu, Mrs. Crawford.” Javier mengulurkan tangannya.

Nina meraih uluran tangan tersebut. “Sepertinya berkenan dengan sahabat saya membuat Anda lupa nama belakang saya, Mr. Brewer.”

Jia memberikan cubitan kecil di pinggang Nina. “Kami tidak berkenan,” bisiknya.

“Ayolah, siapa yang ingin kau bohongi. Lehermu memberikan lebih banyak kebenaran dari sangkalan bibirmu.”

Tangan Jia langsung berada di lehernya, dia lupa dengan bekas itu. Seharusnya dia menyembunyikannya sejak tadi. Pandangannya juga mengarah ke Javier



yang adalah pelakunya. Javier yang mengerti juga hanya menyeringai dengan tanpa malu sama sekali.

“Aku tentu tahu kalau kau sudah menjadi Mr. Kennedy. Tapi sepetinya nama Crawford begitu cocok untukmu, Mrs. Kennedy.”

“Kalau saya tidak salah mendugakan, Anda bermaksud saya tidak cocok dengan nama belakang suami saya.”

Javier tergelak. “Kau melebihkan maksudku, Mrs. Kennedy. Dan ada apa dengan bahasa formal ini?”

“Anda harus meresmikan hubungan dengan sahabat saya di depan publik dan barulah saya bisa menyingkirkan keformalan ini, Mr. Brewer. Saya tidak mau sahabat saya terluka dengan hanya menjadi wanita dalam diam Anda.”

“Sahabat yang baik.”



Nina meraih tangan Javier dan menjabatnya dengan keras. “Anda hanya harus ingat, kalau sahabat saya sangat berharga bagi saya.”

“Aku akan mengingatnya.”

Jia menarik Nina mendekat ke arahnya. “Itu berlebihan. Sebaiknya kau sudahi.”

Nina hanya terkekeh dengan senang. “Kalau kau ingin aku menyudahi maka temani aku di pesta yang membosankan. Tinggalkan walikota kita sebentar.”

Jia menatap Javier. Meminta izin yang tidak ditanggapi Javier dengan benar. Pria itu malah dengan sengaja mengalihkan pandangannya.

“Ayolah, Jia. Kalian hanya akan berpisah sebentar.”

“Tapi ....”

Sebelum Jia berhasil mengatakan apa yang ada di otaknya, wanita lain sudah datang mendekat. Wanita itu memeluk



Javier dengan erat dan membuat semua mata menatap kepadanya. Bahkan wanita itu memberikan ciuman di pipi Javier. Jia mengepalkan tangannya dengan kuat, dia sampai melukai telapaknya sendiri.

“Javier, senang bisa bertemu denganmu di sini. Aku merindukanmu dan malam-malam saat kita bersama.”

Jia mendengar dengan sangat jelas. Dia menatap perempuan itu dengan pandangan bengis seolah Jia bisa merobek mulut berwarna merah tersebut.

“Ms. Benson, ada terlalu banyak mata yang melihat. Jangan berlebihan,” ujar Javier dengan tangan yang sudah memegang kedua lengan perempuan tersebut dan berusaha menjarakkan mereka.

Tapi semakin didorong, semakin mendekat perempuan itu. Bahkan dengan sengaja dia menggesekkan payudaranya di dada Javier.



“Nina, kita pergi dari sini. Aku butuh angin segar.”

Nina yang tampak mengerti kecemburuan sahabatnya segera mengangguk dan dengan tangan bertaut mereka meninggalkan tempat tersebut. Nina membawa Jia ke area belakang acara. Di sana mereka bisa berdua tanpa ada yang mengganggu. Jia memegang pagar pembatas dengan kedua tangannya. Pandangannya jauh ke depan dengan rasa sakit yang begitu terlihat di wajahnya.

Nina menyentuh bahu Jia, mengalihkan fokus Jia kepadanya. “Kau tidak apa-apa?”

Jia tersenyum dengan rasa bersalah. Dia seharusnya tidak memperlihatkan kecemburuannya, tapi rasa cemburu seperti bangkai yang bagaimana saja dia sembunyikan akan tetap terlihat. Apalagi Nina begitu mengenalnya.



“Itulah buruknya berkencan dengan pria sekelas Javier, Jia. Kau harus tahan dengan semua wanita yang datang mendekat kepadanya. Kau harus menamengi dirimu dengan lapis baja untuk tidak memperlihatkan betapa terluka kau melihatnya digoda dan digesek-gesek seperti itu.”

“Apa kau dan Jonathan juga begitu?”

“Beberapa kali pernah terjadi hal seperti itu. Tapi Jonathan ... kau tahu sendiri. Tidak perlu menjelaskan. Dia membunuh siapa pun yang membuat aku tidak senang. Jadi aku lebih banyak menjaga raut wajahku agar selalu terlihat senang setiap ada yang mendekat. Hanya saja Jonathan selalu bisa menciumnya dengan tepat. Kau tahu sendiri aku berhubungan dengan pria pembunuh yang bisa kau katakan kalau aku memang agak gila.”





*Aku lebih gila, Nina. Percayalah. Aku bahkan mencintai pria yang menculik dan mengurungku. Pria yang terlihat bak malaikat di mata orang lain dan di dalam malah lebih buruk dari iblis. “Kau benar. Tapi rasanya aku ingin Javier seperti Jonathan. Kau tahu, aku merasa buruk karena kuharap perempuan itu mati saja.”*

Nina memeluk Jia. Mengelus punggungnya. “Jangan menganggap dirimu bersalah karena merasakan perasaan seperti itu. Rasa cemburu memang mematikan, jadi jangan menahannya karena itu akan membuatmu lebih terluka.”

“Terima kasih, Nina.”

“Mrs. Kennedy, Mr. Kennedy mencari Anda. Katanya sampanyenya harus dibuka sekarang.”

Nina melepaskan pelukannya dan menatap pelayannya. Dia lalu berbalik



menatap Jia. “Kau ingin kembali ke dalam bersamaku?”

Jia menggeleng. “Aku ingin menenangkan diri di sini terlebih dahulu. Aku akan menyusulmu setelah aku merasa lebih baik.”

“Kalau begitu aku akan meninggalkanmu. Cepat pulihkan perasaanmu dan bergabung denganku. Aku akan menunggumu.”

Jia mengangguk dan menatap kepergian Nina dengan senyuman kecil. Setelah Nina meninggalkannya dia kembali menatap ke depan. Berusaha menarik napasnya dengan perlahan dan mengembuskannya dengan sama pelannya. Dia sudah akan berbalik untuk kembali ke dalam, tapi sesuatu menahannya.

“Sial! Kenapa sekarang?!” Rasanya dia mau menangis.



Segera dia berlari ke arah pintu yang dia tahu akan menghubungkannya ke lantai tiga. Nina pernah membawanya ke tempat ini dan waktu itu menstruasinya juga datang jadi dia tahu di mana tempat yang tepat harus dia tuju.

Dia menemukan anak tangga dan berjalan naik ke tempat tersebut. Lantai tiga seperti biasa, sepi. Pintu paling belakang adalah tujuannya. Ada kamar mandi di sana yang biasa memiliki pembalut. Dia bergerak masuk dan mengunci pintunya. Toilet itu kecil dan hanya berisi tiga laci di samping wastafel. Dia membuka salah satu laci dan menemukan pembalut yang segera membuatnya mendesah dengan lega.

Dia membuka gaunnya dan mulai memeriksa dirinya. Memakai pembalut setelah desah leganya terdengar. Sebelum dia berhasil memakai pakaiannya kembali dengan benar, suara dobrakan pintu



terdengar yang membuat dia menatap dengan bingung.

Pikirannya masih menebak dan pintu sudah hancur. Lalu seperti dugaannya, Javier di sana dengan kemarahan yang siap menghanguskannya. Gadis itu menipiskan bibirnya. Dia sepertinya melakukan kesalahan.

\*\*\*



## Chapter 15 – Cemburu

“Javier?”

“Kau menghilang, Sialan!” seru pria itu dengan kemurkaan, yang tidak hanya pada suaranya tapi seluruh tubuhnya menguarkan kemurkaan.

Jia mundur beberapa langkah dan berakhir dengan menempel di dinding. Dia menatap ke belakang dan tidak ada tempat untuk pergi. Apalagi pintu di belakang Javier tertutup dan Ronald pastinya yang menutupnya. Mereka tidak ingin ada yang melihat Javier memberikannya kemurkaan.

“Kau pikir bisa pergi dengan mudah?”





“Javier, kau salah paham.”

“Salah paham?”

Jia menelan ludahnya dengan susah payah. Sesusah dia memakai kembali pakaiannya. Pandangannya pada Javier begitu penuh permohonan. Dia hanya ingin berpakaian terlebih dahulu, tapi sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan pakaian.

Javier meraih tubuh Jia dan memutarnya. Jia membelakanginya dengan suara isak tangis gadis tersebut. Riasannya jelas sudah luntur.

“Aku tidak kabur, Javier. Dengar dulu penjelasanku.”

“Lalu kau menghilang begitu saja untuk membuat aku gila?”

“Aku datang bulan!” teriaknya dengan suara keras. Hormonnya jelas sedang tidak bagus membuat dia mudah menangis dan



sekarang dia penuh dengan kemarahan. Dia marah pada pria itu dengan banyak alasan.

“Apa?”

Jia berontak dan keterkejutan Javier membuatnya bisa keluar dari rengkuhan tersebut. Jia berbalik dan menatap Javier dengan penuh kekesalan. “Aku pergi karena aku tidak sudi melihat kau beradegan mesra bersama wanita sialan itu. Lalu Nina membawaku ke belakang dan saat aku akan kembali, aku sadar kalau aku datang bulan. Aku ke sini karena aku pernah menemukan pembalut di sini. Dan kau datang dengan seenaknya menuduh aku kabur. Kau sungguh tidak berperasaan.”

Javier menggaruk kepalanya sendiri. Dia tidak pernah menghadapi Jia yang ada di depannya sekarang jadi dia agak bingung.

“Minggir! Aku butuh udara.” Jia melewati Javier dan hendak keluar dari



tempat sempit tersebut, tapi Javier menahan tangannya. “Apalagi?”

“Kau ingin pergi dengan penampilan berantakan seperti itu?”

Satu tangannya memegang wajahnya, Jia memang merasa begitu berantakan sekarang. Lebih tepatnya hatinya yang berantakan.

“Aku tidak ada apa-apa dengan perempuan itu. Kau tidak perlu cemburu.”

“Siapa yang cemburu?”

“Tentu kau.”

Jia mendengus. “Aku tidak pernah cemburu. Tidak akan pernah. Juga kau tidak perlu mengatakan kalau kau tidak ada apa-apa. Jelas-jelas dia mengisyaratkan kalau kau dan dia teman tidur. Dia berkata malam-malam yang kalian lalui bersama. Aku mual mendengarnya.”

“Sebelum menjadi walikota, ayahnya dan aku bekerja sama. Aku sering ke





rumahnya karena kami harus membahas beberapa hal. Di sana tidak hanya ada aku sendiri melainkan banyak orang. Kau bisa tanya Ronald kalau tidak percaya. Ah, bahkan kau bisa tanya Ken. Dia pernah kubawa ke sana juga.”

Jia menatap Javier mencoba mencari tahu kebenaran lewat wajahnya. Dan dia bukan pembaca raut wajah jadi dia tidak tahu apakah Javier berkata yang sebenarnya atau tidak.

“Kau ingin aku memanggil Ken dan Ronald ke sini?”

“Kau bisa saja mengatur semuanya. Mereka orangmu.”

“Kalau begitu kita harus panggil ayah wanita itu. Apakah dengan ucapannya kau akan percaya?”

“Itu berlebihan.”

“Akan kulakukan kalau begitu. Aku akan memanggilnya.” Javier sudah



bergerak hendak keluar, tapi tangan Jia menahannya. Pandangan mereka bertemu saat mereka berdiri semakin dekat.

“Tidak perlu. Aku percaya padamu.”

“Aku bukan orang yang akan melakukan hubungan satu malam dengan wanita kelas tinggi, Budak Kecil. Aku juga bukan orang yang akan membiarkan wanita penggoda mengisi ranjangku. Aku ingin wanita yang tidak menuntut apa pun dan wanita itu harusnya tidak memiliki perasaan padaku. Seperti itulah hubunganku selama ini.”

“Berapa banyak wanita itu?” Jia bertanya dengan rasa sakit di dadanya. Semakin banyak alasan untuk tidak menunjukkan perasaannya kepada Javier.

“Belasan.”

Jia mendengus. “Kuharap kau tidak memiliki penyakit kelamin.”



“Mereka melalui tes yang ketat. Aku tidak mungkin mengorbankan kesehatanku demi kenikmatan sesaat.”

Dia tidak dites? Atau dia sudah melaluinya hanya dia tidak menyadarinya? Degupan sakit jantungnya terus menguat.

“Aku mengatakan semuanya agar kau tidak merasa aku membohongimu, Budak Kecil. Kau mengerti, kan?”

Jia mengangguk dengan lesu. “Kau berganti wanita semudah kau mengganti parfummu.”

“Beberapa dari mereka memberikan masalah yang tidak perlu.”

“Masalah?”

“Ada yang menyakiti pelayanku. Cemburu kepada pelayanku. Juga menggoda Ken. Ada juga yang mencintaiku. Mereka semua membuat aku tidak bisa menerima. Kesalahan seperti itu



bukan hal yang bisa aku tolerir jadi aku membuat mereka enyah dari pandanganku.”

“Apa yang kau lakukan?”

“Aku membunuh mereka.”

“Wanita yang kau bunuh di gedung itu juga termasuk?”

“Tidak. Wanita itu adalah karyawan salah satu bank yang bekerja sama denganku untuk memberikan informasi tentang nasabah yang mana saja yang memakai uang mereka untuk membeli budak, tapi ternyata wanita itu digelapkan matanya oleh tawaran dari seseorang yang memintanya memberikan aku informasi palsu. Dia harus terbunuh karena jika dia tetap hidup maka orang lain yang akan membunuhnya. Dia tahu terlalu banyak jadi sudah sepantasnya dia mati dan aku benci pengkhianatan. Kau juga tahu itu.”

Jia mengangguk dengan lesu. Dia melepaskan tangannya dari tangan Javier



dan berjalan membelakangi pria itu, memasang pakaiannya dengan benar.

“Apa yang kau pikirkan?”

Jia diam. Dia berusaha menata hatinya dan mencoba menjadi lebih baik. “Tidak ada. Hanya lelah. Sepertinya hormonku sedang kacau.”

“Karena menstruasi?”

Jia mengangguk.

“Kau ingin pulang?”

“Ya. Tapi aku harus pamit ke Nina. Dia akan mencari kalau aku tiba-tiba menghilang.” Jia memutar tubuhnya dan berjalan ke arah pintu.

Namun Javier menahannya dan menyentuh tubuhnya dengan kedua tangannya. Pria itu memegang pinggangnya dan membawa tubuhnya untuk duduk di atas wastafel. Jia menatap Javier dengan tidak mengerti.



“Apa yang kau lakukan?”

“Kita harus berkomunikasi untuk membuat kesalahpahaman tidak lagi ada. Kau mengerti maksudku, kan?”

Jia mengangguk.

“Lalu katakan apa yang kau pikirkan sekarang?”

“Rumah, ranjang, dan tidur dengan nyenyak. Perutku terasa kram.”

Javier dengan cepat memegang perut gadis itu. Jia terkejut atas apa yang dilakukan pria itu kepadanya. Tangan Jia segera menyingkirkan tangan Javier.

“Apa yang kau lakukan?”

“Membantumu lebih baik.”

“Jangan pernah menyentuh perut perempuan seperti itu, Javier. Kau akan membuat kami malu setengah mati.”

“Aku hanya menyentuhmu. Dan kau begitu menggairahkan sekarang, Budak



Kecil. Kenapa kau harus menstruasi di saat seperti ini? Kau membuat aku gila rasanya.”

Gadis itu mendengus dengan tidak peduli. “Tahan dirimu. Kau tidak mungkin menyentuh wanita yang sedang menstruasi.”

“Aku bisa melakukannya jika aku menginginkannya.”

“Javier!”

Pria itu terkekeh. Dia memeluk Jia dengan erat, mengelus kepala gadis itu dengan lembut. “Aku akan menahan diriku.”

Jia membalas pelukan itu. *Aku juga akan menahan perasaanku agar kau tidak tahu yang sebenarnya.*

Javier melepaskan pelukannya. “Jadi kita pergi sekarang?”

“Ya. Setelah kau menurunkan aku.”

Bukannya menurunkannya, Javier malah menciumnya. Memberikan ciuman panjang menggairahkan yang akan



membuat wanita mana pun kejang. Jia merasa hampir kehabisan napas, tapi lumatan bibir Javier tidak bisa dia lewatkan begitu saja. Dia menyukai cara pria itu mencium bibirnya, seolah Javier memberikan pujaan lewat ciumannya.

Untuk sesaat Jia melupakan perasaan hampanya atas cerita pria itu.

\*\*\*





# Chapter 16 – Pelukan

## Pagi

Jia berusaha membuka matanya dengan kantuk yang seperti bergelayut di kelopaknya. Dia memang masih membutuhkan tidurnya karena tadi malam dia tidur terlalu malam dan hari ini yang dia inginkan adalah memasukkan dirinya ke selimut dan menunggu matanya bisa terbuka kembali, tapi dia hanya bisa berencana, hausnya yang menentukan.

Bukannya	bisa
menunggu	siang
bangun,	baru
rasa	haus
membuatnya	harus





beranjak dari ranjangnya yang hangat dengan terpaksa.

Masih dengan selimut di tubuhnya yang menggulung seluruh tubuhnya, gadis itu keluar dari kamar. Dia bahkan harus memegang pegangan di tangga untuk membuat dia tidak terjatuh karena matanya tidak mau diajak berkompromi. Begitu sudah ada di lantai bawah, dia berbelok ke arah dapur, berdiri di depan kulkas dan dia harus meletakkan kepalanya di pintu kulkas terlebih dahulu.

Dia melakukannya dengan niat hanya beberapa saat, tapi rasa nyaman dan kantuk yang mengikutinya membuat dia tidak bisa bertahan. Dia sudah siap menuju alam mimpinya saat sebuah dehaman mengganggunya.

Dengan pelan matanya terbuka untuk menatap ke samping. Lalu kemudian kantuk itu menguap entah ke mana.



Pandangannya melotot dan seolah bisa melumat habis pria di depannya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Jia dengan setengah sadar.

Javier mengangkat gelasny.

Jia menggeleng, “Bukan itu maksudku. Bukankah kau tidak pulang? Kenapa kau malah ada di sini sekarang? Apakah aku bermimpi?”

Javier mengganguk.

Jia memukul kepalanya. “Sepertinya aku terlalu merindukanmu hingga memimpikanmu. Sial!”

“Kau mengumpat.”

“Lalu apa? Kau seharusnya tidak datang ke mimpiku.”

“Kenapa?”

“Pokoknya jangan datang. Otak bodoh ini!” Dia kembali memukul kepalanya dengan lebih keras, tapi baru dua kali



tangannya sudah tidak bisa menyentuh kepalanya lagi. Javier memegang tangannya. Menghentikannya menyakiti diri.

“Kau sepertinya tidak mendapatkan tidurmu dengan baik, Budak Kecil. Kau sampai tidak bisa membedakan mana mimpi dan nyatamu.”

Jia mengerjap dengan tidak mengerti.

“Kau bangun setengah sadar, apa yang kau inginkan?”

“Minum.”

Javier menyodorkan gelasnyanya kepada Jia. Gadis itu mengambilnya dengan selimut yang tadi membungkus tubuhnya telah jatuh ke lantai, menyisakan pakaian tidurnya yang menerawang, memberikan pemandangan luar biasa pada Javier yang segera meneguk ludahnya dengan susah payah.



Jia meneguk air minumannya dengan terburu-buru karena hausnya. Beberapa tetes jatuh ke pakaiannya yang membuat dadanya terlihat lebih jelas dengan air yang tepat mengenai puncak payudaranya. Setelah dia selesai minum, dia mendesah dengan sangat lega.

“Kau turun dengan pakaian semenarik ini?” Javier sudah meraih kain itu dan menariknya. Membuat Jia segera menabrak tubuhnya. “Jika kau mengatakan tidak sengaja menggodaku, aku sungguh tidak akan percaya.”

Jia mengerjap. Dia sudah mendapatkan kesadarannya dan kini dia juga tahu kalau dia sama sekali tidak bermimpi. Dia menunduk dan menemukan penampilannya yang sungguh luar biasa. Bahkan dia tidak mengenakan bra yang membuat payudaranya semakin terlihat jelas.



Dengan cepat dia berbalik hendak pergi, tapi tangan Javier masih memegang bajunya jadi dia tidak bisa ke mana-mana.

“Lari?”

“Aku harus melakukan sesuatu di kamarku, Javier. Lepaskan aku!”

Javier memegang pinggangnya dan segera menaikkan gadis itu ke meja granit persegi, memberikan lebih banyak pandangan ke dada Jia yang ranum. Javier meraih ujung pakaian gadis itu dan menaikkannya.

Dengan segera Jia berusaha melepaskan tangan Javier. “Apa yang kau lakukan, Javier? Jangan naikkan! Aku telanjang.”

“Aku tahu, makanya kunaikkan.”

“Nanti ada yang melihat,” histeris Jia saat Javier tetap saja mengangkat kain bajunya dan segera membuat



ketelanjanganannya terlihat di depan mata pria tersebut.

“Kalau perempuan maka aku tidak akan melakukan apa pun. Tapi jika pria, akan kucongkel matanya. Aku bersungguh-sungguh.”

“Kau mengerikan, Javier. Sebaiknya jangan lakukan di sini. Kita bisa ke kamar.”

“Aku tidak tahan.”

Javier memegang salah satu buah dada gadis itu dan segera menciumnya, memasukkan puncaknya ke mulutnya yang basah dan hangat. Protes Jia tenggelam bersama tenggelamnya puncaknya ke bibir pria itu. Tangannya mencengkeram rambut Javier dan mendesah dengan kepala mendongak nikmat.

Pria itu terus menghisap buah dadanya dan menjilatnya. Satu tangannya yang bebas memainkan buah dadanya yang lain,



memainkan telunjuk di puncaknya yang mendamba.

Jia merapatkan pahanya. Merasakan kekosongan yang begitu nyata di antara pahanya. Dia sungguh tidak tahu sejak kapan begitu mendambakan sentuhan pria itu di tubuhnya. Yang pasti rasanya segalanya terbayar sudah saat ini.

Suara sesapan Javier terdengar keras, tapi keduanya sama-sama tidak peduli. Kekhawatiran Jia bahkan menguap entah ke mana. Yang dia tahu hanya bagaimana bibir pria itu menciptakan sihir menakjubkan di tubuhnya, memberikan lebih banyak alasan untuknya mendesah dan meneriakkan nama pria itu.

Javier melepaskan buah dada gadis itu dan segera naik untuk meraih bibir Jia, memberikan ciuman menggilakan. Bibirnya hampir menggilas bibir gadis tersebut dan lidahnya menari di dalam mulut Jia. Mengajak lidah Jia menari





bersama lidahnya dengan air liur mereka yang sudah menyatu.

Satu tangannya Javier masih memainkan payudara Jia sedangkan yang satu lagi bergerak ke arah kewanitaannya, memasukkan satu satu jarinya dan membuat Jia langsung melebarkan pahanya, memberikan izin.

Javier menurunkan tubuh Jia. Jia berdiri dengan tatapannya yang semakin sayu. Dengan mudah Javier memutar tubuhnya dan membelakangi pria tersebut. Lalu Javier membuka celananya yang sudah sesak sejak tadi, mengarahkan kepala kejantanannya ke arah kewanita Jia dan memasuki gadis itu dengan hunjaman kuat.

Jia setengah teriak, merebahkan tubuhnya di atas meja dengan kaki yang berdiri lebar, memberikan lebih banyak akses bagi Javier untuk memenuhi dirinya. Kepala gadis itu terkulai di atas meja



dengan pandangan ke arah dinding yang membuat dia ingat betapa menyedihkannya dia akhir-akhir ini karena perasaannya pada Javier.

Kenikmatan yang diberikan Javier saat ini meski dia nikmati dengan sepenuh hatinya, tapi kenikmatan tersebut tidak bisa membuatnya lupa kalau pada akhirnya dia akan disingkirkan. Mungkin sebentar lagi karena perasaannya semakin berada di puncaknya. Dan dia tidak akan bisa menyembunyikannya lagi.

Setelah Javier mengetahuinya, dia akan segera menjadi mayat.

Matanya terpejam dengan ledakan kepuasannya yang keluar bersama dengan air matanya.

Javier menarik tubuhnya untuk berdiri kembali. Dengan satu tangan pria itu menahan tubuhnya yang lemas. Lalu tangan Javier dengan terampil merapikan



penampilannya. Pria itu kembali menaikkan tubuhnya ke meja granit dan segera berjalan ke arah selimut tebal Jia. Mengambil benda itu dan kembali kepada Jia lalu membungkusnya dengan selimut.

Javier berdiri di depan Jia dengan senyuman puas.

“Kau mau jalan-jalan?”

“Ke mana?”

“Kau bisa memilih tempatnya. Aku akan mengikutimu.”

Jia menatap Javier dengan salah satu alis terangkat. “Ada apa denganmu hari ini? Kau bertingkah seperti bukan dirimu.”

“Memangnya biasanya aku bertingkah seperti apa?”

“Seperti iblis.”

Javier terkekeh dengan geli. “Kau sungguh mengenalku. Aku hanya mau



merayakan ulang tahunmu. Jadi kau bisa memilih.”

Jia menatap dengan terkejut. “Kau tahu aku ulang tahun hari ini?”

Anggukan diberikan Javier dan tangan pria itu mengusap kelopak mata Jia. Juga pipinya. “Ada apa denganmu? Kau menangis?”

“Tidak. Siapa yang menangis?”

“Apakah terlalu nikmat hingga kau meneteskan air mata?”

“Javier!” serunya dengan rasa malu yang membuat pipinya memerah. “Jangan mengatakan seperti itu. Kau membuat aku malu.”

“Tidak apa-apa kau malu. Itu membuatmu terlihat lebih menarik.”

“Kau terdengar seperti sedang memberikan olokan.”



“Aku serius, Budak Kecil. Kau semenarik itu di mataku.”

Gadis itu menunduk dengan senyuman bahagia. Saat dia ingat apa yang seharusnya dia lakukan, dia langsung mengangkat kepalanya. “Bolehkah Sonya dan Lauren ikut dengan kita? Aku ingin merayakan dengan mereka.”

“Terserahmu. Ini harimu. Aku akan meminta Ken membawa mereka kalau begitu. Karena tidak akan cukup satu mobil.”

“Terima kasih, Javier.”

“Apa pun untukmu.”

Jia segera melupakan kesedihannya sesaat. Dia bisa merayakan ulang tahun dengan pria yang dicintainya dan juga sahabat-sahabat yang disayangnya, itu sudah lebih dari cukup. Dia tidak pernah menyangka kalau apa yang dilakukan Javier padanya akan membawanya pada



kebahagiaan luar biasa ini. Jadi dia harus mensyukuri setiap detik yang ada.

\*\*\*



## Chapter 17 – Merana

“Anda sangat cantik, Nona. Saya takjub pada Anda.”

Jia memutar tubuhnya dan segera menemukan Lauren dengan rambut pirangnya yang dia kuncir kuda. Sepertinya Lauren tengah bercanda kepadanya, karena jelas-jelas dirinyalah yang terlihat memukau. Bahkan meski tidak ada riasan di wajahnya, Lauren tampak luar biasa.

Sampai detik ini Jia masih tidak percaya Javier melepaskan berlian seperti Lauren. Entah apa masalahnya pria itu. Apalagi yang seperti Jia adalah pengganti Lauren. Seujung kuku pun kecantikan Lauren tidak





bisa terkalahkan dibandingkan dengan dirinya.

Semakin dipikirkan semakin membuat sakit kepala.

Jelas-jelas Lauren saja yang begitu sempurna fisiknya bisa dilepaskan Javier dengan muda. Apalagi dirinya.

Pikiran itu bergejolak di kepala Jia. Membuatnya berusaha lebih banyak untuk menenangkan diri.

Gerakan di depan matanya membuat Jia mengerjap. Dia terbang terlalu jauh ke dalam pikirannya.

“Anda baik-baik saja, Nona?”

Jia mengangguk dengan senyum terpaksa tampak baik. “Aku hanya takjub padamu. Kau cantik, Lauren.”

“Nona merendah membuat saya lebih tidak nyaman. Andalah yang lebih cantik dengan rambut digerai seperti itu. Siapa pun akan jatuh tergila-gila. Saya yakin





Tuan menyesal tidak bertemu lebih cepat dengan Anda.”

“Kau melebihkannya, Lauren.”

“Apa yang sedang kau dan Nona bicarakan, Lauren?”

Mereka berdua segera menatap ke arah Sonya yang baru saja bergabung dengan gaun selututnya yang imut, memberikan kesan kekanakan. Sonya memang yang paling kecil di antara mereka. Usianya mungkin baru dua puluhan awal.

“Tentang betapa cantiknya calon nyonya kita.”

Sonya langsung memperhatikan Jia dengan seksama dan memberikan anggukan. “Kau benar. Sangat sempurna.”

Jia mendengus geli. “Kalian membuat aku mual dengan kebohongan itu.”

“Itu benar, Nona. Bukan kebohongan,” ungkap Sonya dengan keras kepala.



Jia tidak lagi menanggapi karena tahu dirinya tidak akan pernah menang. Dua melawan satu orang. Siapa yang akan memberikannya kemenangan.

“Sudah siap turun?” tanya Lauren dengan senyuman cerah.

Sonya mengangguk dengan antusias. Sementara Jia memberikan anggukan dengan senyuman.

“Apa kalian jarang keluar?” tanya Jia yang merasa keantusiasan Sonya berlebihan.

“Bukan jarang lagi, tapi sekali setahun mungkin baru kami bisa keluar. Itu pun kalau Tuan mengizinkan.”

“Kenapa dia mengurungmu di sini, Sonya?”

“Kami yang meminta. Aku benci keramaian dan tempat ini nyaman. Tidak ada yang bisa memberikan gangguan pada



kami. Sempurna adalah kata yang tepat untuk menggambarkan nya.”

Jia menatap Lauren, ingin mendengar pernyataan perempuan itu.

“Kami semua adalah orang-orang yang pernah terluka oleh banyak orang, Nona. Jadi mengasingkan diri adalah pilihan yang kami buat sendiri. Tuan selalu memberikan pilihan untuk kami dan di sinilah pilihan kami.”

Javier tidak pernah memberikan pilihan untuknya. Jia merasa dirinya berbeda dengan semua yang tinggal di sini. Seperti dia terpaksa di ini dan juga tidak ada pilihan untuknya. Entah itu baik atau buruk, Jia tidak bisa memastikan.

“Terima kasih, karena Anda kami bisa keluar bersama,” ungkap Sonya yang sudah memegang tangan Jia.

Gadis itu tersenyum dengan salah tingkah. “Bukan apa-apa. Aku memang



ingin merayakan dengan kalian. Sebagai tanda bahwa persahabatan kita akan jauh lebih baik ke depannya.”

Mereka bertiga berpelukan sebentar dan setelah melepaskan diri, mereka berjalan menuruni tangga. Di ruang utama, Javier sudah berdiri menunggunya. Jia segera bergerak dengan cepat ke arah pria itu yang sepertinya sudah menunggu lama. Dia mendongak untuk membuat pandangannya sejajar.

“Apa kau menunggu lama?”

“Kalian menyita waktu yang tidak sedikit.”

“Kau marah?”

“Hari ini tidak. Aku tidak mau marah di hari istimewamu.”

Jia tersenyum dengan semringah, dia suka mendengar apa yang dikatakan Javier. Apalagi saat pria itu mengisi sela-sela kosong di jemari Jia dengan memasukkan



jemarinya dan membuat tangan mereka menyatu. Pandangan gadis itu lepas dari tangan bertaut tersebut setelah Jia ditarik lembut oleh Javier untuk berjalan ke luar rumah.

Javier membawanya masuk ke mobil yang dikendarai oleh Ronald. Sedangkan Lauren dan Sonya berada di mobil dengan Ken sebagai sopirnya.

Jia melambaikan tangan pada sahabat-sahabatnya itu saat mobilnya lebih dulu melaju. Lauren membalas dengan biasa, tapi Sonya berjingkrak-jingkrak tidak bisa menyembunyikan kesenangannya yang akan dibawa keluar.

“Ke mana kita?” tanya Jia yang sudah duduk dengan tegak, menatap ke depan dengan wajah senang.

“Langsung ke tempat merayakan. Ken yang akan pergi mengambil kueku.”

“Aku tidak sabar melihat kueku.”



Javier menyentuh rambut gadis itu dengan memainkan helai-helainya yang lembut, Jia memberikan pandangan pada Javier dengan penuh tanya. Pria itu menggeleng.

“Javier,” panggil Jia saat pria itu sesaat tadi mengalihkan pandangannya.”

“Hmm?”

“Apakah Lauren sungguh harus pergi?”

Javier menatap gadis itu dengan tatapan membaca. Saat tahu tidak ada yang dapat dia baca, dia bertanya, “Kau ingin dia tinggal?”

Jia meremas kedua tangannya yang ada di atas pangkuannya. “Aku ingin dia melakukan apa pun yang dia inginkan.”

“Maka pergi jawabannya. Itu yang dia inginkan.”

“Aku merasa bersalah.”



Javier menghadap gadis itu. “Dan kenapa kau merasa bersalah?”

“Kalau aku tidak hadir maka Lauren pasti akan tinggal, tapi karena aku datang dia jadi berencana pergi.”

“Kalau kau tidak ada maka Lauren akan tinggal dengan terpaksa. Karena dia akan selalu berpikir aku tidak akan bisa tanpanya, tapi kehadiranmu membuat Lauren bisa memutuskan hidupnya sendiri dengan tanpa mengikutcampurkan kewajibannya yang merasa perlu membalas budi padaku.”

“Apa kau tidak akan menyesal?”

Javier tersenyum. “Dan kenapa aku akan menyesal.”

“Kau akan kehilangannya, Javier. Dia akan pergi. Bagaimana pun kalian pernah bersama. Maksudku tinggal di tempat yang sama.”



“Dia hanya akan pergi dan bukannya pindah alam, Budak Kecil. Jika dia ingin kembali, pintuku terbuka untuknya. Aku tidak mengusirnya jadi dia bisa kembali kapan pun dia menginginkannya.”

“Dan jika kau membutuhkannya?”

“Aku akan mencarinya dan juga aku bisa menghubunginya untuk datang ke rumah. Bukan hal yang sulit mencari orang lain.”

“Kau benar.” Jia menyandarkan tubuhnya dan menatap jalanan di sampingnya yang hanya terlihat seperti gambar tidak beraturan. Harusnya dia tahu jawaban itu yang akan diberikan Javier kepadanya. Dia hanya menggali rasa sakitnya sendiri dengan menanyakannya.

“Apa kau menginginkan hadiah dariku?”

Jia menggeleng. Dia sudah tidak menginginkan apa pun.





“Sungguh?”

Jia mengangguk, menyandarkan kepalanya di kaca mobil. Dia mendesah beberapa kali.

“Kalau begitu aku berikan tanpa kau menginginkannya.”

Masih tidak ada respon dari gadis itu, tapi keterkejutan melandanya begitu Javier bergerak ke arahnya dan membuka sabuk pengaman hanya untuk menariknya mendekat. Pria itu memegang pinggangnya dan segera mengangkat tubuhnya untuk duduk di atas pangkuan Javier. Jia menatap dengan mata melotot.

“Apa yang kau lakukan, Javier?” tanya Jia dengan tercekat. Mereka tidak berdua di dalam mobil.

Javier melepaskan tali gaun gadis itu, membuat Jia memegang ke arah bajunya tepat di dadanya. Dia menatap Javier penuh perhatian.



“Jangan lakukan ini, Javier. Kau akan—”

Pria itu menciumnya, membungkamnya, dan membuat Jia tidak berkutik saat kedua tangannya ada di pinggang gadis itu, memerangkap Jia dan tidak membiarkannya lolos begitu saja.

Satu tangan Javier sudah merambat naik, menyusupkan tangannya ke balik gaun gadis itu yang sudah terbuka di bagian dadanya dan mencari gundukkan lembut yang masih tertutup bra. Jia berusaha bersikap waras dan setidaknya dia harus menahan desahannya, tapi Javier membuatnya kehilangan akal.

“Javier, kumohon ....”

“Apa yang kau mohonkan?” Javier membelai payudara yang tertutup bra itu. Memberikan lebih kuat remasan saat Jia siap bersuara, membuat gadis itu tercekat.



“Jangan di sini. Lakukan di mana pun asal jangan di tempat di mana ada orang yang bisa melihat.”

“Aku bisa meminta Ronald memberhentikan mobilnya dan kita melanjutkan.”

“Penampilanku akan kacau. Setidaknya kita harus menyelesaikan acaranya terlebih dahulu.”

“Kau benar. Baiklah.” Javier mengeluarkan tangannya dan merapikan kembali pakaian gadis itu.

Jia menghela napas lega. Jantungnya berdetak dengan kencang dan hebatnya adalah dia menginginkan Javier sama besar seperti pria itu menginginkannya. Sial.

“Berjanjilah kau tidak akan bertampang merana lagi seperti tadi. Jika tidak, akan kulakukan apa pun yang aku inginkan padamu tanpa peduli ada penonton atau tidak.”



Javier rupanya memperhatikannya. Jia berdeham. “Ya. Aku tidak bertampang merana.”

“Siapa yang sedang ingin kau bohongi?”

Jia mengejutkan Javier dengan meletakkan kepalanya di dada pria itu. Dia membutuhkan Javier seperti ini. Dia membutuhkan Javier sedekat ini karena dia memang butuh tenaga untuk menyembunyikan segala perasaannya. Apalagi saat Javier mengelus kepalanya dengan lembut. Dia meyakinkan dirinya kalau dia baik-baik saja.

\*\*\*



# Chapter 18 – Pulau

## Pribadi

Ronald membuka pintu mobil untuk Jia. Gadis itu menatap Ronald dengan senyuman canggung dan kepala yang langsung menunduk malu. Jelas Ronald tahu apa yang terjadi di dalam mobil, pria itu harus tuli untuk tidak tahu. Tapi jelas Ronald pandai membuat wajahnya berupa seolah tidak tahu apa pun.

Javier memegang bahunya. “Ayo.”

Jia mengangguk dan segera berjalan di sisi Javier. Mereka melangkah memasuki sebuah tempat yang sepertinya adalah area





pribadi. Jia menatap Javier sesaat, pria itu hanya memberikan senyuman.

“Laut?”

“Tempatnya masih jauh, Budak Kecil. Kita akan naik kapal.”

Jia terkejut kalau mereka akan menaiki kapal, Javier tidak mengatakan mereka akan lewat laut. Tapi gadis itu jelas tidak keberatan sama sekali. Selama dia bersama dengan Javier, ke mana pun dia akan pergi. Tangan mereka masih betaut dan Javier membantunya naik ke kapal.

Pandangan Jia lurus ke pintu masuk area tersebut, mencari seseorang yang tidak juga terlihat.

“Ada apa?” Javier menatap dengan bingung.

“Yang lainnya? Apa kita tidak menunggu mereka?”



“Mereka akan bergabung nanti. Duduklah, aku tidak mau kau terjatuh nanti.”

Jia mengangguk dan segera duduk di depan Javier. Pria itu kini sibuk bicara dengan Ronald. Entah apa yang mereka bahas, tapi sepertinya soal pekerjaan. Kapal sudah meninggalkan pangkalan dan Jia menatap ke arah laut dengan senyuman. Kapal kecil itu memang terlihat biasa saja saat belum naik, tapi jika diperhatikan lebih seksama, banyak hal-hal yang sepertinya tidak murah.

Dengan godaan yang ada di laut, Jia bergerak memegang pembatas yang tidak jauh dari tempatnya duduk. Dia menatap air laut yang beriak karena kapal yang melaju dengan kencang.

Tangannya sudah terulur hendak meraih air yang memercik tinggi, tapi sebelum tangannya berhasil merasakan air



laut, pegangan di pinggangnya lebih dulu mengejutkannya.

“Apa yang kau lakukan?”

Jia berbalik dan menemukan wajah Javier ada di sana. Dia terkejut. “Kau mengejutkan aku.”

“Maaf. Apa kau bosan?”

Jia menatap Ronald yang sudah tidak ada di tempatnya. Pria itu seperti pergi ke bagian depan kapal. Tatapan Jia kembali kepada Javier. “Apa yang kalian bicarakan?”

“Beberapa urusan yang tidak dapat ditunda.”

“Kau masih bekerja saat merayakan ulang tahunku?”

“Kau marah?”

Jia menggeleng dengan keras. “Aku merasa bersalah. Kau harusnya melakukan pekerjaanmu dengan fokus penuh, tapi aku





menghalangimu melakukannya. Jika memang begitu penting, kita bisa merayakan di rumah saja sebentar. Lalu kau bisa melanjutkan pekerjaanmu.”

Javier mentoel tulang hidung gadis itu dengan senyumannya. “Gadis baik. Tapi kau menginginkan hari istimewamu dirayakan dengan cara yang istimewa. Di rumah kita selalu bersama jadi bagusya pergi ke tempat lain di mana kau akan menyukainya.”

“Kau begitu yakin aku akan menyukainya.”

Javier mendekat, dan langsung menggigit daun telinga gadis itu. Jia memekik dengan terkejut. “Seratus persen kau akan menyukainya.”

Jia menatap sekitarnya, takut ada orang yang akan mendengar pekikannya barusan. Javier sungguh tidak mengenal tempat.



“Kau akan menyukainya karena aku akan di sana bersamamu. Bukan karena tempatnya.”

Jia hanya mencebik saja, tapi tidak ayal hatinya membenarkan perkataan Javier. Dia sungguh tidak bisa membohongi dirinya sendiri.

Javier meraih kepalanya dan membaringkan kepala gadis itu di atas bahunya. “Tidurlah, masih lama baru sampai. Kau tidak tidur dengan baik tadi malam.”

“Apa memang sejauh itu?”

“Ya. Pulau terpencil. Peradaban bahkan tidak ada di sana.”

“Apakah aman?”

“Itu pulau pribadi milikku, seharusnya aman. Jika pun tidak, aku akan ada di sana melindungimu. Tidak akan kubiarkan kau tergores luka sedikit pun.”



Jia mengamankan diri di bahu pria itu. Dia bisa saja meminta Javier untuk mengantar ke kamar tidur karena kapal itu memiliki ruangan untuk tidur, tapi dia tidak ingin melewatkan kebersamaan mereka.

Beberapa saat setelahnya gadis itu merasakan sentuhan lembut di pipinya, benar-benar lembut tapi bisa membangunkannya. Dia membuka mata dan merasa ada yang aneh. Seingatnya dia tidur dengan duduk tadi, tapi kenapa sekarang dia bisa melihat langit-langit kapal. Dia berbaring dan satu wajah sudah menjenguknya.

“Lanjutkan tidurmu di rumah. Kita sudah sampai.”

Jia segera bangun dan menatap sekelilingnya, menemukan pulau indah di depannya yang langsung membuat senyumannya berkembang lebar. Dia menatap Javier setelahnya.



“Suka?”

Jia mengangguk dengan antusias.

Javier berdiri dan mengulurkan tangan. “Kalau begitu kau harus melihat seluruhnya untuk membuat dirimu terpukau. Ayo, aku akan memperlihatkannya kepadamu.”

Jia langsung menggenggam tangan Javier. Berdiri dengan pria itu yang membantunya. Mereka turun dan langsung menginjak dermaga yang terbuat dari papan kayu. Tangan mereka bertaut dan kapal sudah meninggalkan dermaga tersebut. Jia segera berbalik dan melotot.

“Ronald belum turun,” ucapnya.

Javier meremas tangan gadis itu. “Dia tidak akan bersama dengan kita. Aku memintanya kembali.”

“Kenapa? Bukankah kita akan merayakan bersama. Kenapa hanya Ronald



yang tidak bisa ikut? Apakah ini karena pekerjaan.”

“Bukan hanya Ronald. Tapi semuanya. Di sini hanya kau dan aku.”

“Apa?”

“Besok baru kau bisa merayakan dengan mereka. Hari ini dan malam nanti, aku milikmu sepenuhnya.”

Sukses gadis itu ternganga. Javier benar-benar pandai membuatnya tidak bisa berkata-kata. “Lalu ke mana yang lainnya pergi?”

“Hotel di dekat dermaga kita pergi tadi. Mereka akan menunggu di sana.”

Jia menggeleng dengan kata-kata yang tidak bisa dia ungkapkan lagi. Tapi sebelum dia bicara lagi, dia sudah lebih dulu dikejutkan dengan meja makan yang ada di pinggir laut. Mulutnya ternganga, tangannya sudah melepaskan Javier dan dia setegah berlari ke arah meja makan tersebut.



“Kapan kau menyiapkan semua ini?”

Javier berjalan ke arah belakang gadis itu. “Orang lain yang menyiapkan. Aku hanya memberikan perintah.”

“Aku tahu. Makanya, kapan kau memerintahkan orangmu untuk mempersiapkan semua ini?”

“Tadi malam.” Javier memeluk tubuh gadis itu. Menyandarkan dagu di atas bahunya. “Sekarang kau mau ‘kan merayakannya berdua denganku?”

“Kapan aku menolak?”

“Bagus. Aku benci penolakanmu. Karena pada akhirnya aku akan berakhir memaksamu dan sebenarnya itu tidak menyenangkan.”

Jia memegang wajah pria itu, dia pikir hanya dia yang benci pemaksaan. Rupanya Javier juga membencinya. Bagus, mereka berada di sisi yang sama.

“Terima kasih, Javier.”



“Senang bisa membuatmu senang. Sekarang kita harus bersenang-senang.” Javier mengangkat tubuh gadis itu dan segera membuat Jia berteriak dengan terkejut. Javier menggendong tubuhnya dan membawanya ke laut. Jelas-jelas arahnya memang laut dengan ombak yang tidak besar.

“Javier, aku tidak memiliki baju ganti!” serunya mencoba membuat Javier tidak benar-benar membawanya ke laut.

“Sudah kusiapkan semuanya. Kau tenang saja.”

Dia harusnya tahu. Sudah pasti Javier mempersiapkannya. Sebelum pikirannya benar-benar ada di tempatnya, dia sudah merasakan air laut menenggelamkannya. Javier masih memegangnya dan pria itu mengangkat tubuhnya.



Mereka berdua basah kuyup dan gadis itu menatap dengan sebal. Dandanannya sia-sia sekarang.

Pandangan Javier berubah gelap dan Jia segera menatap ke arah pakaiannya. Bajunya berwarna putih menerawang. Masalahnya adalah dia tidak memakai branya dan itu membuat puncaknya mencuat dan tampak benjolan di bagian dadanya. Dengan segera Jia memakai kedua lengannya untuk menutup dirinya. Dia sudah berbalik dan siap kabur saat singa lapar itu memutuskan dirinya adalah mangsa.

Tapi dia tidak ke mana-mana, kecepatan Javier yang mengagumkan membuatnya segera tertangkap. Pria itu menariknya dan mendekap tubuhnya.

“Kau tidak akan bisa ke mana-mana, Budak Kecil.”

Jia meronta kecil dengan senyumannya.





“Hidangan yang luar biasa. Apa yang kau pikirkan saat tidak memakai bramuk?”

“Kau salah paham, Javier. Aku tidak melakukannya untuk menggoda.”

“Sayang sekali, aku tergoda.”

Jia menatap pria itu dengan bibir yang digigit, membuat Javier segera meraih bibir itu dengan tangannya dan mengelusnya dengan ibu jarinya.

“Aku akan memakanmu, Budak Kecil. Kau hidangan yang sangat lezat.”

“Di tempat seterbuka ini?”

“Ada tempat yang lebih baik.” Javier segera meraih tubuh gadis itu, memutar tubuhnya dan membuat Jia berada di pundaknya. “Tidak akan ada lagi tempat lari, Budak Kecil. Terima nasibmu.”

Jia hanya mendesah dengan pasrah. Apalagi saat Javier memukul bokongnya dengan gemas.



\*\*\*



# Chapter 19 – Selamat

## Ulang Tahun

Javier mendudukkan gadis itu di atas meja persegi panjang yang sepertinya adalah meja makan. Jia menatap seluruh tempat dan menemukan dirinya menyukai tempat tersebut. Jika bisa memilih, dia lebih suka tinggal di pulau ini daripada rumah tengah hutan tersebut. Tapi dia tidak akan mengatakannya kepada Javier. Dia tidak terlalu penting untuk mengubah keputusan Javier.

Javier membingkai wajahnya, membuat pandangan Jia teralih ke





wajah pria itu. Ciuman diberikan Javier, hanya sebentar dan sudah dilepaskan, membuat Jia menatap dengan heran.

“Tunggu di sini.”

“Kau akan ke mana.”

“Tunggu saja.”

Jia akhirnya mengangguk dan membiarkan pria itu pergi. Dia duduk dengan dada berdegup tidak tenang. Lututnya terasa lemas hanya dengan mengingat bagaimana Javier menatapnya di laut.

Entah apa yang dia pikirkan saat dia tidak mengenakan bra. Padahal dia tahu kalau Javier akan merayakan ulang tahunnya dengan banyak orang jadi tidak akan mungkin ada waktu berduaan. Tapi sepertinya kejadian di dalam dirinya memberitahunya kalau akan ada waktu. Kini kejadian itu benar.



Suara langkah membuat pikiran Jia buyar. Pria itu datang dengan membawa kue di tangannya berwarna putih polos. Tidak ada tulisan apa pun di atasnya, tapi itu tetap membuat Jia hangat. Dia tersenyum dengan lebar, membungkam mulutnya dengan kedua tangan.

Javier meletakkan kuenya di atas meja bundar yang dia bawa dari sudut ruangan. Pria itu mendekat dan meraih tali gaun Jia. Gadis itu hanya memandang dengan aneh.

“Di mana lilinnya?” tanya Jia dengan coba mengalihkan perasaan pada degup jantungnya saat Javier mulai menelanjinginya.

“Akan dinyalakan sebentar lagi.” Javier sudah menurunkan gaun itu. Tidak hanya sampai ke pinggangnya, melainkan juga sampai gaun itu benar-benar jatuh ke lantai dan menyisakan Jia yang hanya memakai celana dalam hitam.



Pria itu kemudian melepaskan kemejanya sendiri, memperlihatkan tubuh berotot yang tidak pernah berhenti membuat Jia merasa takjub.

Kue sudah ada di tangan Javier, mengejutkan Jia saat Javier mengoleskan krim kue ke dada Jia. Dia menghias Jia dengan seluruh krim kuenya. Jia hanya memperhatikan tanpa mengerti apa yang akan dilakukan Javier.

Begitu semua krim sudah berpindah ke tubuh Jia. Javier meraih bagian belakang sakunya. Memperlihatkan lilin kecil dan korek api. Dia menyalakan lilin. “Tiup lilinmu.”

Jia ternganga. Javier sungguh membuatnya ingin menggelengkan kepala.

“Selamat ulang tahun, Budak Kecil.”

Jia meniup kuenya setelah berdoa untuk dirinya dan Javier. Begitu lilin mati, Javier segera membuang benda itu ke



sembarang tempat. Dia kemudian menjilat bibirnya sendiri dan segera mendekat dengan senyuman yang penuh dengan godaan.

Dan gadis itu sangat terkejut saat Javier memakan krim yang ada di tubuhnya, memberikan lebih banyak desakan gairah saat Javier sengaja mengigit pelan puncak dadanya di mana krim ada di sana lebih banyak. Gadis itu mendongak dan menjambak rambut Javier dengan kuat.

Javier menempelkan kue di bibirnya, mengangkat wajahnya dan meraih belakang leher gadis itu lalu kemudian dia mencium bibir Jia, memberikan krim kue kepada gadis itu agar dia makan. Jia melakukannya dan rasanya sungguh luar biasa.

Javier menghabiskan krim tersebut dengan cepat, kemudian dia menurunkan celana dalam Jia di mana bagian kewanitaannya sudah basah, Javier



menyeringai. Dia segera menidurkan Jia di atas meja marmer tersebut, lalu dia sendiri naik setelah menelanjangi dirinya sepenuhnya. Dia berada di antara kaki gadis itu. Memasuki Jia dengan kuat dan membuat gadis itu menjerit dengan nikmat.

Hentakan demi hentakan dilakukan Javier dengan tangannya sembari meremas buah dada gadis itu. Suara rumah itu dipenuhi dengan teriakan Jia yang jelas tidak menahan diri karena dia tahu di tempat tersebut mereka hanya berdua.

Saat Javier merasakan Jia hampir mencapai puncaknya, dia bergerak dengan lebih brutal dan mereka keluar secara bersamaan. Javier merangkum bibir gadis itu sebagai bukti kepuasannya. Pria itu segera berbaring di atas meja dan membiarkan Jia berada di atas. Menindihnya dengan payudara gadis itu menempel di dadanya.





“Kau senang?” tanya Javier yang seharusnya sudah sangat tahu jawabannya.

Jia mengangguk. “Terima kasih, Javier.”

“Aku sudah tidak bisa menghitung berapa kali kau mengatakan terima kasih kepadaku,”

Jia tersenyum dan merebahkan kepalanya di dada pria itu. “Aku sungguh-sungguh saat mengatakannya.”

“Aku tahu. Aku juga berterima kasih karena kau sudah hadir di hidupku, Budak Kecil.”

Jia terlalu lelah untuk menanggapi. Dia terlelap di atas dekapan pria tersebut.

\*\*\*

Jia meraih tangan Javier yang terulur padanya untuk membantunya turun dari kapal. Pria itu bahkan memegang pinggangnya dengan Jia yang berpegangan pada bahunya. Mereka sudah berdiri sejajar



dan tidak menemukan ada tanda-tanda orang yang menyambutnya.

“Di mana mereka? Apa terlambat?”

“Sepertinya begitu. Ayo, kita cari tempat duduk dan menunggu mereka.”

Jia mengangguk dengan sedikit kecewa. Dia sudah tidak sabar sejak tadi ingin bertemu dengan mereka semua, tapi siapa sangka mereka malah terlambat. Jia tidak marah, hanya sedikit—sangat sedikit—kecewa, dan dia berusaha tidak menunjukkan hal tersebut dengan terus mengurai senyumannya.

Mereka masuk ke area pribadi yang di mana ada meja makan bundar yang sangat besar di sana. Javier tidak melepaskan tangan Jia meski mereka sudah sampai. Jia memilih duduk di dekat jendela di mana pemandangannya langsung mengarah ke parkir. Dia menunggu dengan tidak sabar dan terus melirik ke luar jendela.



Javier yang melihatnya hanya memberikan senyuman lugas.

“Selamat ulang tahun!”

“Selamat ulang tahun!”

“Selamat ulang tahun, Nona! Selamat ulang tahun!”

Suara yang tidak hanya berasal dari satu orang itu segera membuat Jia mengalihkan pandangannya, dia lebih dulu menatap Javier yang sepertinya tahu akan ada pesta kejutan. Gadis itu menggenggam tangan Javier dengan kuat, tapi pria itu tidak bereaksi dan tidak juga merasakan sakit. Malah Jia sendiri yang merasakan sakitnya dan segera dia melepaskan Javier sebelum pria itu berhasil menahannya.

Jia berdiri dan menatap semua orang yang hadir dengan kue yang dibawa oleh Lauren. Jia mendekat ke arah Lauren dan segera meniup lilinnya, menatap lilin itu dengan wajah memerah karena dia juga



sudah meniup lilin yang sama persis di pulau pribadi Javier.

Lauren meletakkan kue itu di atas meja. Mereka duduk dengan senyuman bahagia yang berkembang.

“Kupikir kalian belum datang.”

“Ken memberikan usul untuk membuat kejutan dan kami meminta izin Tuan,” jelas Sonya.

Jia mendengus ke arah Javier yang hanya memberikan kedipan mata. Lalu dia menatap Ken. “Terima kasih, Ken.” Meski Jia dan Ken tidak banyak terlibat, tapi jelas Ken juga menghargainya selama ini dan memperlakukannya dengan baik.

“Sama-sama, Nona. Saya mendoakan yang terbaik untuk Anda.”

“Untukmu juga, Ken.”

Mereka terlibat dalam percakapan yang banyak diselingi tawa sembari menunggu makanan datang. Di sela kesibukan Jia



berbicara dengan yang lainnya, tangannya menyusup ke jemari Javier yang ada di atas pangkuannya. Satu tangan Javier sibuk memegang ponsel dan pria itu kini mengalihkan pandangannya dari ponsel ke Jia.

“Terima kasih,” ucap Jia kecil yang sepertinya bisa dimengerti oleh Javier.

Javier menaikkan tangan Jia dan mengecupnya, apa yang dilakukan pria itu dilihat oleh semua orang dan itu mengejutkan bagi Jia. Dia memerah malu dan segera menarik tangannya hanya untuk kembali digenggam oleh Javier, kali ini dia tidak bisa membebaskan diri.

Ronald datang dengan kamera di tangannya. “Aku akan merekam hari spesial ini untuk kalian, jadi cobalah untuk tidak gugup dan berikan ucapan kepada Nona kita di akhir video. Mengerti?”

“Mengerti!” jawab mereka serempak.



Jia merasakan kehangatan yang begitu menenangkan perasaannya. Semua orang di sini menyayanginya dengan tulus dan dia tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa bahagianya dia. Semua karena Javier, pria itu memberikan kebahagiaan untuknya. Mendatangkan orang-orang baik ke hidupnya dan rasanya Jia tidak menginginkan apa pun lagi.

\*\*\*



## Chapter 20 – Milikku

Tiga perempuan itu memilih keluar lebih dulu. Sedangkan para prianya sibuk bicara tentang hal yang tidak mereka mengerti. Sonya yang sejak tadi terus berceloteh tiba-tiba diam. Dia mengambil kamera yang ada di dalam tasnya yang ditinggalkan Ronald.

Jia menatap Sonya. “Kau akan merekam lagi?”

“Ada yang ingin memberikan hadiah spesial.”

Jia menatap sekitarnya dan tidak menemukan siapa pun selain mereka bertiga. Lalu dehaman Lauren membuatnya tersenyum





karena sudah tahu siapa yang akan memberikannya hadiah.

“Kau tidak perlu memberikan hadiah, Lauren. Aku sudah cukup senang kau bersama dengan kami hari ini.”

“Ini adalah hadiah kenangan. Saya harap Anda tidak pernah melupakan kebersamaan kita.”

Jia menatap dengan tidak percaya. “Kau akan segera pergi?”

“Bulan depan seharusnya.”

Jia tanpa kata langsung memeluk Lauren. Dia tidak percaya kalau mereka akan dipisahkan seperti ini. Mereka belum lama saling mengenal, tapi Jia merasa Lauren begitu berharga baginya. Seolah mereka sudah berteman lama dan perpisahan mereka akan sangat membuat Jia terpukul.

“Anda lihat.” Lauren mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya. Dia





memperlihatkan kalung berbentuk hati itu. “Bisa patah.” Dan Lauren mematahkannya yang membuat Jia terkejut tapi keterkejutan itu segera diganti dengan senyuman saat Lauren memberikannya satu patahan hati.

Jia mengambilnya dengan senyuman. “Apakah ini kalung pasangan?”

“Saya mendesainnya sendiri dan Anda tidak akan menemukan benda itu di mana pun di toko perhiasan. Ada inisial namanya. Anda mengambil inisial nama saya dan saya mengambil inisial nama Anda. Apakah Anda suka?”

Jia memutar bandul kalung itu dan memang ada ukiran huruf di sana. Dia mendapat inisial huruf L. Dan Lauren memperlihatkan inisial namanya; J.

“Aku menyukainya. Aku akan memakainya dan menyimpannya sampai kita bisa bertemu lagi suatu hari nanti.”



Lauren mengganggu. “Saya akan menantikan itu dengan bahagia.” Mereka berpelukan kemudian yang diiringi dengan tetesan air mata dari Lauren. “Anda harus tahu, meski kita hanya bertemu tidak cukup lama, tapi pertemanan yang Anda tawarkan sungguh membuat saya begitu senang. Anda dan Sonya adalah salah satu kebahagiaan saya, Nona. Jangan pernah melupakan saya.”

“Tidak akan, Lauren.”

Sonya juga ikut bergabung dalam pelukan tersebut. Membuat mereka tertawa bersama pada akhirnya dan pelukan terlerai dengan Jia yang sudah mengusap air mata Lauren.

“Saatnya kembali ke mobil. Kita bisa bicara lebih banyak di sana. Tuan sepertinya akan pergi dengan Ronald jadi Anda semobil dengan kita, Nona.”



Jia mengangguk. Javier sudah mengatakan kepadanya tadi. Dia tidak masalah. Javier masih memiliki terlalu banyak hal yang harus dia urus. Pria itu telah mengabaikan pekerjaannya dua hari demi dirinya jadi Jia harus berterima kasih untuk itu.

Saat mereka menuruni undakan anak tangga, Jia segera berhenti begitu bahunya disentuh, dia pikir yang melakukannya adalah Lauren, tapi begitu dia berbalik dia menemukan seorang pria dengan senyum kesenangan.

“Sam?” tanyanya dengan menyebut nama itu seperti teror menghantuinya. Sam adalah rekan kerjanya dan dari mana pria ini tahu di mana dia berada?

“Ternyata benar kau, Jia. Aku mencarimu ke mana-mana.”

“Apa yang kau lakukan di sini, Sam?”



Sam menunjuk ke bagian belakangnya yang hanya ada dinding. “Aku menemami atasanku makan siang. Tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini. Bagaimana kabarmu?”

“Aku baik, Sam. Senang bertemu denganmu di sini. Kalau begitu aku permisi dulu.” Jiamelangkah hendak berlalu secepatnya, sebelum ada badai yang menerjangnya.

Tapi Sam sepertinya sedang ingin mencoba rasanya berada di ujung maut. Dia memegang tangan Jia dan menghentikannya bahkan dengan mudahnya membuat tangannya menggenggam telapak tangan Jia, membuat gadis itu berusaha melepaskan diri tapi Sam keras kepala.

“Sam, apa yang kau lakukan?”

“Aku merindukanmu, Jia. Mendengar kau berhenti begitu saja membuat aku sedih.



Tahukah kau, sampai detik ini aku melarang orang membersihkan mejamu? Kupikir kalau kabar yang aku dengar tidak benar sama sekali. Aku masih berharap kau akan tiba-tiba hadir bekerja.”

“Aku sungguh berhenti. Jangan suruh mereka tidak membersihkan mejaku dan lepaskan tanganku, Sam.”

“Kenapa? Kau mencintai pekerjaan itu. Malam itu bahkan aku yang terakhir bersamamu dan kau masih terlihat mencintai pekerjaanmu. Kenapa kau tiba-tiba berhenti tanpa pemberitahuanku.”

“Aku tidak merasa perlu memberi tahu siapa pun, Sam.”

“Kita cukup dekat, Jia.” Sam menarik Jia, hampir gadis itu menabrak tubuh Sam. Dia berhasil mengendalikan dirinya dan membuat jarak itu masih ada. “Bukankah begitu? Atau itu hanya khayalanku saja.”



“Sam, apa pun yang kau rasakan, itu tidak sama dengan yang kurasakan. Aku minta maaf jika selama ini tidak menjelaskannya kepadamu, tapi aku sungguh harus pergi sekarang. Aku tidak mau ada ....” Jia tidak tahu harus menjelaskan seperti apa. Dia benar-benar tidak bisa berkata-kata.

Lauren dan Sonya hanya menatap dengan meringis. Sama tidak tahu harus melakukan apa pun. Karena memang Sam tidak melecehkannya atau melakukan hal yang buruk, tapi semuanya akan dianggap buruk di mata seseorang yang siap melibas apa pun yang menyentuh Jia.

Gadis itu kembali dilanda keresahan saat kedua tangan Sam berada di bahunya. “Kenapa kau terlihat ketakutan, Jia? Apa ada yang mengancammu?”

“Sam, tidak seperti itu.”



“Jangan menyembunyikannya, Jia. Aku mengenalmu sangat lama. Kau bukan orang yang akan terlihat seperti ini.”

Tangan Sam sudah dicengkeram dengan kuat, bahkan pegangannya di bahu Jia sudah terlepas dan dia menatap ke arah si pencengkeramnya. Dia melotot, mengenali wajah tersebut.

Jia memejamkan matanya sebentar.

“Lalu seperti apa dia terlihat?” tanya Javier dengan dingin. Memandang Jia sebentar yang segera mengalihkan tatapannya dari Javier.

“Pak Walikota, Anda ....”

“Aku adalah pria dari perempuan yang kau sentuh, Bajingan. Apa kau mau menjelaskan kepadaku kenapa kau menyentuh milikku seenakmu?”

Sam meringis dengan tangannya yang sudah digerakkan ke atas dan membuatnya kesakitan. Sebelum dia berbicara dia sudah



lebih dulu jatuh berlutut dengan rasa sakit di tangannya yang hampir bisa dipatahkan Javier dan pria itu sama sekali tidak merubah mimik menyeramkannya.

Jia yang melihatnya tidak bisa melakukan apa pun. Jika dia beranjak membantu Sam maka pria itu akan semakin murka dan bukan tidak mungkin Jia akan melihat pembunuhan di depan matanya.

“Katakan, apa alasanmu hingga berani menyentuhnya?” suara Javier manis, tapi kelakuannya sungguh berbeda dengan suaranya.

Ronald datang dengan cepat, berdiri di hadapan Javier. “Tuan, banyak saksi mata. Jika Anda melakukan di sini maka itu akan membuat apa pun tujuan Anda tidak tercapai. Tahan sebentar saja, Tuan.”

“Aku ingin membunuhnya.” Javier menyeringai.

“Tidak sekarang, Tuan.”





Javier menatap Jia dan gadis itu segera mundur satu langkah. Dua langkah. Lalu Jia berbalik pergi. Meninggalkan tempat tersebut dengan langkah terburu-buru. Mata Javier mengatakan kalau dia tidak akan melepaskan Sam. Ronald tidak akan berhasil membuat Javier berhenti jadi Jia mengorbankan dirinya. Dia sengaja menjauh karena itu akan membuat Javier murka dan jelas dia akan mengejar Jia.

Gadis itu sudah sampai di area parkir dan dia sudah akan berbelok ke kanan menuju jalan raya. Sebelum dia berhasil merealisasikan langkahnya, tangannya sudah ditarik dan dibawa ke arah yang berbeda, mereka menuju ke parkir dan Javier setengah menyeretnya. Jia tidak mengatakan apa-apa dan hanya mengikuti, menatap semua orang yang menatapnya dengan raut khawatir.

Javier membawanya masuk ke mobil dengan aura membunuh yang kental. Pria



itu bahkan membanting pintu saat Jia sudah berada di dalam, membuat gadis itu terperanjat dan dia buru-buru memasang sabuk pengamanannya.

Javier menyusul masuk dan segera mengemudikan mobilnya dengan suara gas yang kencang. Pria itu berkendara bagai orang gila dan Jia hanya bisa menelan ludahnya dengan susah payah. Dia takut kalau mereka akan mengalami kecelakaan, tapi Jia lebih takut pada apa yang akan dilakukan Javier padanya nanti. Gadis itu berusaha mengatakan kepada dirinya kalau semuanya akan baik-baik saja, tapi jelas tubuh bergetarnya membantah dirinya untuk tenang.

\*\*\*



# Chapter 21 –

## Pernyataan Cinta

Mobil sudah berhenti dan Jia melihat kalau dia dibawa ke rumah di tengah hutan tersebut. Dia melihat Javier yang sudah keluar dari mobil dan pria itu memutar bagian depan mobil lalu membuka pintu di samping Jia. Pria itu melepaskan sabuk pengaman Jia dan segera menyeret gadis itu ke luar.

Jia hanya diam saja meski langkahnya beberapa kali hampir menjatuhkannya karena Javier sungguh tidak peduli dengan langkah lebar yang diambalnya,





yang menyebabkan langkah Jia terseok-seok.

Pria itu membawanya masuk ke rumah dan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Setelah sampai di kamar, Javier tidak membawanya ke ranjang, pria itu malah membawanya ke kamar mandi. Dia meraih pinggang Jia dan mengangkat tubuhnya. Memasukkan Jia ke bak mandi yang kosong, membuat gadis itu duduk di sana dengan pandangan mengarah ke Javier.

Javier mengambil keran air, menyalakannya, membasuh tubuh Jia seolah gadis itu terlalu kotor untuk disentuh olehnya.

“Katakan di mana saja dia menyentuhmu?”

“Javier, kau salah paham. Dia hanya teman kerja dan dia senang bertemu denganku. Tidak ada yang terjadi.”



“Aku tanya di mana saja bajingan itu menyentuhmu!” seru Javier dengan suara murka.

Jia mendesah dengan lelah. “Kau melihatnya. Di bahu dan tanganku.”

Javier benar-benar membasuh bagian itu. Membuat pakaiannya basah. Jia diam tidak melawan, dia tahu seperti apa Javier. Waktu mengajarkannya untuk memahami pria tersebut. Bahwa semakin dilawan Javier akan semakin murka dan itu akan membuat Jia yang lebih terluka. Jadi sejak tadi gadis itu hanya diam merasakan sentuhan Javier di kulitnya, terus mengusap bagian yang disentuh Sam.

Rambut Jia sudah basah, gadis itu juga kedinginan karena Javier memakai air dingin untuk menyiram tubuhnya. Setelah merasa telah selesai membersihkan Jia, Javier melempar keran air tersebut yang membuat Jia terperanjat di tempatnya.



Javier berbalik pergi dan Jia segera berdiri. Menatap dirinya sendiri yang tampak menyedihkan. Gadis itu menghela napasnya dengan lelah. Dia seharusnya melawan Sam tadi dengan lebih baik. Dia seharusnya secepat mungkin dari pria itu dan Javier tidak akan melihat sesuatu seperti itu, tapi sekarang semuanya hanya menjadi penyesalan yang tidak berarti.

Kakinya sudah berada di lantai, dia mengibaskan rambutnya dengan decakan beberapa kali. Sebelum dia bisa bergerak dengan ke arah pintu keluar kamar mandi untuk mengejar pria itu, handuk sudah lebih dulu menutup kepalanya. Jia menatap langsung ke depan di mana Javier berdiri di sana dengan tangan pria itu yang sudah mengusap kepalanya.

Jia menyembunyikan senyumannya. Dia tadi berpikir kalau dia harus memiliki lebih banyak usaha untuk membuat Javier bicara dengannya, tapi melihat bagaimana



pedulinya pria itu membuat dia yakin tidak akan terlalu membutuhkan usaha.

Javier meraih lengannya dan membawanya ke dekat wastafel. Pria itu lalu mengangkat tubuhnya dan membawanya duduk di meja wastafel dengan tangan Jia langsung ada di bahunya.

“Aku akan menampar pria mana pun yang mencoba menyentuhku mulai sekarang,” ucap Jia dengan nada bersungguh-sungguh.

Javier mendengus. “Kau harusnya melakukannya saat Sam sialan itu melakukannya. Kau tahu aku akan marah dan kau tetap meladeninya. Mengizinkan dia menyentuhmu membuat aku ingin mematahkan tangannya.”

Jia berdecak dengan dramatis. “Aku sudah coba menjaga jarak, tapi dia sangat keras kepala. Aku tidak memiliki perasaan apa pun padanya, dia lebih seperti teman



yang tidak diperlukan di hidupku. Jadi jangan dendam padanya. Dia sudah dapatkan balasan darimu dengan tangannya yang patah.”

Tangan Javier yang mengeringkan rambut gadis itu dengan handuk terhenti. Pandangan Javier menghunjam. “Kau sengaja?”

“Ya?”

“Bersikap manis seperti ini bahkan menerima apa yang aku lakukan padamu. Itu untuk menyelamatkan nyawa bajingan itu?”

Jia menatap pria itu dengan tersinggung. “Tentu saja tidak. Kau mengartikan lain sikapku.”

“Kau terlihat seperti melakukannya.”

“Aku hanya tahu kalau melawanmu akan membuat aku lebih terluka. Jadi lebih baik menerima dan membuatmu tenang lebih dulu baru menjelaskan. Juga soal aku





yang memintamu tidak membuat perhitungan dengannya, itu karena aku tidak mau kau terlibat masalah. Tapi terserah dirimu, mau kau bunuh juga itu pilihanmu. Aku hanya tidak mendukungmu membunuh.”

“Kenapa kau jadi pandai berbicara?”

“Aku hanya mulai mengenalmu dengan baik, Javier.”

Pria itu menarik Jia ke dalam pelukannya. Dia mengelus rambut gadis itu dengan lembut. “Terima kasih karena sudah mengerti aku.”

“Aku tawanan di sini, tapi kenapa aku seperti mendapatkan rumah baru dan kekasih pengertian?”

Javier hanya tertawa dan tidak menanggapi. Padahal Jia ingin mendengar apa arti dirinya bagi pria itu, tapi Javier sepertinya memang tidak ingin



menjelaskan posisi Jia. Dan Jia tidak ingin mendesaknya.

Setelah rambutnya sudah agak kering, Jia segera ke depan lemari dan mencari pakaian untuknya. Dia mengambil kaos kebesaran dan juga celana pendek. Javier berdiri di belakangnya, dia bisa merasakannya.

“Mau kubantu?”

“Kau baik sekali. Tapi tidak, terima kasih.”

Javier mengangguk dan segera duduk di pinggir ranjang, memperhatikan gadis itu yang sudah membuka pakaiannya membelakanginya. Lalu memasang semua pakaian kering yang tadi dipilihnya. Javier tahu Jia masih malu tampil telanjang di depannya dan Javier tidak mempermasalahkannya, untung saja Jia tidak menyuruhnya keluar. Gadis itu lebih suka menekan rasa malunya.



“Aku ingin memakanmu,” ucap Javier tidak bisa menahan dirinya.

Jia yang sedang memasukkan pakaian basah ke keranjang segera berputar dan menatap pria itu. “Aku bukan makanan.”

“Kalau begitu aku ingin memasukimu. Dengan sangat keras hingga kau lupa dengan segalanya.”

Jia bersedekap. “Kalau begitu lakukan,” tantangnya dengan senyuman menggoda.

Javier merebahkan tubuhnya ke ranjang. Dia meletakkan lengannya di dahi. Berusaha menjaga napasnya agar tetap tenang apalagi dengan bayangan telanjang Jia di pelupuk matanya. “Aku tidak bisa melakukannya.”

“Aku tahu.”

Javier menatap gadis itu dengan lengannya yang dia jadikan bantal. “Kau tahu?”



“Kau harus menyelesaikan banyak urusan di luar sana dan bercinta denganku menjadi urutan kedua. Begitu, kan?”

Javier tersenyum dengan gelengan. “Itu makanya kau menantangku.”

“Tentu saja.”

Jia berjalan ke nakas hendak mengambil pengering rambut, tapi tubuhnya sudah diraih oleh pria itu dan dia dibawa tidur di atas ranjang dengan dekapan Javier di belakang tubuhnya. Rambutnya yang lembab ada di wajah pria itu.

“Javier, rambutku basah.”

“Masa bodoh! Aku benar-benar ingin memasukimu.”

Jia memutar tubuhnya. Dia menatap pria itu yang frustrasi. “Selesaikan segalanya dan kau bisa memilikiku seutuhnya. Aku adalah milikmu dan akan selalu seperti itu.”



Tangan Javier menyentuh dagu gadis itu. Dia mendekat dan melumat bibir Jia, memberikan ciuman panas yang membuat lidahnya bahkan masuk ke mulut Jia. Merasakan panas gadis itu dengan kerasukan yang muncul tiba-tiba.

Jia yang tahu kalau Javier hampir mencapai batasnya segera mendorong dada pria itu. Awalnya sulit, apalagi Javier juga sudah mengarahkan tangannya ke dada Jia. Pertahanan Jia juga tidak banyak, tapi dengan segala kekuatan yang dia miliki, dia berhasil membuat Javier menghentikan aksinya.

“Kau akan menghabiskan malam ini di sini bersamaku kalau kau tidak berhenti, Javier.”

Pria itu sadar dan menatap Jia. Dia langsung terbangun dengan rambut yang dia sugar frustrasi.



Jia ikut bangun dan memegang bahunya. “Kau tidak apa-apa?”

“Kau seperti narkoba, Budak Kecil. Aku kehilangan akalku sesaat.”

Jia tersenyum. “Aku menghentikanmu di waktu yang tepat. Narkoba tidak akan melakukan itu. Narkoba akan terus menggodamu sampai kau hancur. Jadi aku bukan narkoba.”

Javier memegang kepala gadis itu. “Aku akan pergi sekarang sebelum aku kehilangan akal sehatku lagi.”

“Apa kau akan pulang malam nanti?”

“Belum bisa dipastikan. Aku akan merindukanmu, itu yang pasti.” Javier mengecup cepat bibir Jia dan segera meninggalkannya.

Jia hanya menatapnya dengan senyuman hangat. Hubungan ini menghanyutkannya, tapi dia tidak peduli meski dia hanyut sekalipun. Bahkan saat



ada kemungkinan dia hancur, dia masih tetap tidak akan peduli. Hancur dengan memiliki perasaan Javier rasanya begitu benar.

\*\*\*



## Chapter 22 – Tangisan

### Luka

Jia terbangun dengan napas memburu dan dia langsung menatap tangannya yang tadinya dia pikir penuh dengan darah. Dia mimpi buruk dan itu begitu buruk karena di mimpinya Javier terluka. Darah di mana-mana dan dia sendiri yang memegang tubuh pria itu yang sudah tidak berdaya.

Dia menjambak rambutnya sendiri karena mungkin terlalu merindukan pria itu hingga dia sampai memimpikannya. Sudah dua hari Javier tidak pulang dan Ronald







mengatakan tuannya sibuk dengan apa yang sedang dia usahakan, yaitu menghapuskan perbudakan di kota Saibh. Pria itu melakukan hal yang sangat penting dan Jia tidak akan pernah merengek hanya karena rindu.

Tapi pada akhirnya dia tahu kalau menanam perasaan rindu terlalu dalam akan mendatangkan rasa khawatir yang berlebihan.

Pandangannya jatuh ke dinding yang ada di sebelah kanan, jam dinding ada di sana yang menunjukkan angka enam. Hampir malam. Dia ingin melihat Javier. Hanya sebentar, untuk sekadar meyakinkan dirinya kalau pria itu baik-baik saja. Jadi dengan segera dia menyingkap selimut dan masuk ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Tanpa memakai apa pun di wajahnya, dia segera keluar kamar.



Menuruni anak tangga dia menemukan Sonya yang sudah memberikan perhatian penuh kepadanya.

“Nona, Anda mau ke mana?”

“Aku akan ke tempat Javier. Aku ingin melihatnya.”

“Ini sudah akan malam, Nona. Jika ingin bertemu Tuan, Anda bisa menghubunginya dan saya yakin Tuan akan menyempatkan diri pulang sebentar.”

“Tidak, Sonya. Aku akan melihatnya sebentar. Aku tidak akan mengganggunya.”

“Ada apa?” Ken muncul dengan bingung. Kemudian melihat Jia memakai tas selempang. “Anda mau ke mana?”

“Nona ingin ke tempat Tuan. Sepertinya Nona merindukan Tuan. Bisakah kau bawa dia ke sana, Ken?”

“Tentu. Nona, saya akan mengantar Anda.”



“Tidak, Ken. Aku tidak ingin merepotkanmu. Aku akan pergi sendiri.”

“Akan lebih repot jika Tuan tahu Anda dibiarkan pergi sendiri. Dan jika terjadi sesuatu pada Anda, Tuan akan menyalahkan kami semua.”

Jia berpikir dan membenarkan perkataan Ken. Jelas gadis itu tidak mau membuat semua orang kena imbas hanya karena dirinya. Jadi Jia ikut dengan Ken dan mereka berkendara dalam diam. Jia dipenuhi dengan hati berdegup tidak tenang entah kenapa. Seperti akan ada yang terjadi.

Beberapa saat berkendara, Ken berhenti. Jia menatap gedung tinggi di depannya dengan tulisan kantor walikota yang begitu besar, membuat degup di jantung Jia semakin menguat.

“Nona, bawa kartu saya. Ini akan membuat Anda bisa langsung masuk dan



tidak perlu ditahan di pengamanan. Saya akan menunggu di sini.”

“Kau tidak ikut?”

“Akan sulit mencari tempat parkir dan nanti lebih sulit menunggu mobil saat Anda akan pulang. Jadi sebaiknya saya menunggu saja Anda di sini.”

“Baiklah. Aku akan segera kembali.”

“Pakai waktu sebanyak yang Anda ingin, Nona. Saya akan menunggu dan Tuan berada di lantai lima. Anda akan menemukannya di sana.”

Jia mengangguk dan keluar dari mobil. Dia memegang tali tasnya dengan kuat. Berjalan masuk ke gedung dan saat Jia menunjukkan kartu yang diberikan Ken, penjaga langsung membiarkannya lewat. Dia menggumamkan terima kasih dan langsung menuju ke lift. Dia masuk dan menekan angka lima.



Beberapa saat lift sudah berdenting terbuka. Dia keluar dan langsung bergerak mundur lagi saat seseorang yang sedang setengah berlari hampir menabraknya. Dia menatap dengan bingung. Tidak hanya satu orang, banyak orang berjalan ke satu arah membuat Jia juga ikut berjalan ke arah tersebut.

Suara riuh tepuk tangan terdengar di telinganya. Dia berjalan semakin depan dan melihat apa yang sedang terjadi. Javier di sana dengan senyum semringah dikelilingi oleh banyak orang. Dia seperti sudah mengumumkan sesuatu yang membahagiakan bagi banyak orang.

Jia hendak maju dan mengumumkan kedatangannya pada Javier, tapi kakinya terpasak di lantai saat seorang perempuan langsung bergerak ke arah Javier dan memeluknya dengan erat. Jantung Jia seperti lepas dari rongga dadanya begitu Javier membiarkan perempuan itu



memeluknya bahkan memberikan kecupan di bibirnya. Semua orang bertepuk tangan lagi, kali ini untuk pasangan yang ada di depan sana.

Jia memegang jantungnya yang bertalu nyeri. Dia semakin memundurkan langkahnya. Memberikan tempat bagi orang lain lebih depan darinya. Air matanya menetes. Mimpinya benar. Dia memang melihat luka, tapi bukan pada Javier, melainkan dirinya.

Air mata yang mengalir sedikit demi sedikit kini menganak sungai. Yang lebih buruk dari itu adalah pandangannya yang sama sekali tidak bisa lepas dari wajah Javier yang dipenuhi dengan senyuman bahagia. Apalagi saat dia melihat ternyata perempuan yang memeluk Javier adalah perempuan yang sama yang bertemu dengan Javier di pesta Nina. Jia lupa namanya, tapi dia tidak akan pernah lupa dengan wajahnya.



Pandangan Jia bertemu dengan Javier, pria itu kehilangan senyumannya. Semua orang terkejut begitu melihat Javier mendorong perempuan itu dengan kasar. Bahkan sampai terdengar suara jatuh yang sangat keras. Dan teriakan perempuan itu juga sangat keras.

Jia memutar tubuhnya, berjalan pergi. Pintu terbuka bertepatan dengan dia yang sudah berjalan ke sana. Beberapa orang keluar dari lift dan menatap Jia dengan aneh karena mungkin air mata yang mengalir, tapi Jia tidak peduli. Dia langsung menekan lantai lobi. Raungan tangisnya semakin terdengar kencang, dia berusaha menutup mulutnya dengan kedua tangan, tapi semakin dia coba meredam tangisnya, semakin kencang tangis itu terdengar.

Pintu lift terbuka. Jia setengah berlari keluar dari gedung yang terasa malah semakin lebar saat dia semakin



mempercepat langkahnya. Dibukanya pintu mobil dan melihat keterkejutan Ken.

“Nona ....”

“Jalankan mobilnya. Sekarang!”  
tekannya.

Ken segera menjalankan mobil karena dia juga tidak mematikan mesinnya. Meninggalkan tempat tersebut dengan suara tangisan Jia yang menjadi musik peneman jalan. Gadis itu terus saja menangis dengan rasa sakit di dadanya yang tidak kunjung mereda.

Suara dering ponsel terdengar, jelas bukan milik Jia. Gadis itu tidak memiliki ponsel dan Ken mengeluarkan benda tersebut dari saku celananya. Nama Ronald bisa dilihat Jia di sana. Tanpa menebak Jia tahu kalau yang menghubungi Ken adalah Javier. Dengan cepat Jia mengambil ponsel itu dan melemparkan benda itu ke belakang.

“Nona?”





“Jalankan mobilnya dengan cepat, Ken. Atau aku keluar dari mobil ini tanpa kau berhenti sekalipun.”

“Ada apa sebenarnya dengan Anda dan Tuan?”

“Jalan saja, Ken. Aku sungguh merasa akan meledak sekarang. Jadi jangan ajak aku bicara.”

Ken diam. Dia menjalankan mobilnya dengan kencang. Membelah jalanan kota yang lenggang.

Setelah sampai di rumah, Jia langsung masuk dan melihat Sonya dan Lauren sudah menyambutnya dengan senyuman bahagia, tapi melihat wajah Jia jelas mereka langsung kehilangan senyuman mereka.

“Nona, ada apa dengan Anda.”

“Aku akan ke kamar. Jangan ganggu aku.”

“Nona,” panggil Lauren.



Tapi Jia benar-benar sedang tidak dalam kondisi yang bisa berbohong. Dia terlalu sakit untuk terus bersikap baik-baik saja. Dia meninggalkan Sonya dan Lauren, masuk ke kamarnya dan mengunci pintunya. Langsung duduk di atas tempat tidur dengan kaki bersila. Menatap seprainya yang sama sekali tidak menarik, tapi dia tidak memiliki objek selain bagian itu.

Beberapa saat dalam keheningan, gadis itu mendengar suara langkah tergesa mendekat ke kamarnya. Dia memeluk lututnya sendiri dengan pandangan mengarah ke pintu. Jika mengingat sifat Javier, pria itu jelas tidak akan membujuknya untuk membuka pintu.

Pintu coba dibuka dan Javier sudah tahu kalau pintunya dikunci. Dia memanggil dan Jia jelas tidak akan menjawabnya. Lalu seperti dugaan gadis itu, pintunya didobrak dengan kencang.



Hanya dua kali dobrakan dan pintunya sudah rusak total. Benda itu jatuh menyedihkan ke lantai.

Tatapan Jia bertemu dengan Javier, mengingatkan gadis itu bagaimana senyuman Javier terbingkai sempurna di bibirnya dan bibir perempuan itu langsung menempel. Dengan gumpalan rasa sakit, Jia langsung mengalihkan pandangannya. Air matanya kembali mengalir. Dia memeluk lututnya semakin erat.

\*\*\*



## Chapter 23 –

# Pernyataan Cinta

Javier menyugar rambutnya, entah sudah berapa kali dia melakukan hal tersebut. Menatap gadis di depannya yang terlihat begitu tenang yang malah membuatnya ketakutan. Jia akhir-akhir ini tidak bisa ditebak. Seperti saat dia marah beberapa waktu yang lalu saat ada pria memegangnya, bukannya melawan Jia menerimanya. Itu membuat Javier tahu kalau Jia berubah.

Kini ketenangan itu tidak terbaca. Javier takut





Jia memikirkan sesuatu yang tidak akan dia sukai.

“Jia,” panggilnya. Untuk pertama kalinya menyebut nama gadis itu.

“Selamat,” ucapnya dengan suara serak dan berat.

“Selamat?”

“Kau memenangkan pertarungannya. Aku melihatnya di jalanan. Semua orang bahagia karenamu.”

“Apakah ini saatnya membahas hal seperti itu?”

Suara isakan Jia terdengar. “Bukankah itu tujuan utamamu? Segalanya tercapai kini.”

Javier berdiri dengan helaan napasnya yang berat. Dia coba mendekat, naik ke ranjang dan memegang kepala gadis itu lembut. “Apa yang kau lihat, tidak seperti yang kau sangkakan.”



Kepala Jia mengarah kepada Javier.  
“Memang kau tahu apa yang aku sangkakan?”

Javier diam. Dia tidak tahu dan dia tidak bisa menebak. Entahlah, seperti ada kegelapan yang menakutinya saat tebakan mulai terjadi di kepalanya. Helaan napasnya berat. “Perempuan itu membantuku menyelesaikan masalah. Saat kau melihat dia memeluk dan menci—”

“Jangan katakan!”

Javier bungkam. Kesakitan yang tampak di mata gadis itu membuatnya tidak bisa berkata-kata. Seperti ada luka yang juga menusuk dadanya. Dia tidak pernah suka melihat gadis itu terluka dan sekarang dirinyalah yang melukai sang gadis.

“Mengingatnya membuat aku lebih terluka. Jadi jangan ingatkan aku.”

“Aku minta maaf.”



“Minta maaf?” Jia tersenyum, senyum yang dipaksakan. “Kau bahkan tidak tahu kenapa kau harus minta maaf.”

“Aku minta maaf karena aku melukaimu.”

“Bukan kau yang melukaiku, tapi aku yang melakukannya kepada diriku sendiri.”

“Apa maksudmu?”

“Karena perasaanku.”

Javier mengerut, mereka tidak pernah membahas soal perasaan dan untuk pertama kalinya Jia membahasnya di saat tidak menyenangkan seperti ini. Pria itu takut Jia akan membuat dirinya sendiri lebih terluka.

“Aku mencintaimu.”

Javier bungkam. Tangannya bergerak turun dari kepala gadis itu. Dia menatap Jia seperti tenggelam ke dalam pengakuan gadis tersebut.



Jika Javier ditanya apakah dia bahagia dengan pengakuan gadis itu, maka jawabannya adalah ya. Tapi jika ditanya lagi apakah dia menebak selama ini Jia mencintainya, maka jawabannya adalah tidak. Dia tidak pernah menyangka kalau Jia akan memiliki perasaan padanya, mengingat bagaimana dia memperlakukan gadis itu selama ini.

Dia menyiksanya, memperkosanya, dan melakukan banyak hal buruk seperti pertemuan pertama mereka di mana Javier dengan sengaja membuat Jia jatuh dari anak tangga. Jika mengingat masa lalu maka orang-orang akan mengatakan Jia sakit karena bisa jatuh cinta pada Javier. Dan Javier sendiri ingin memeriksa kesehatan mental Jia atas perasaannya. Dia takut kalau perasaan Jia hanyalah manifestasi dari ketakutannya yang tidak bisa melawan keganasan Javier.





“Aku tahu kau akan membenciku setelah mendengarnya.”

Javier kembali ke alam nyata, alam bawah sadar menariknya dengan terlalu intens. Kini gadis itu berada pada pandangannya dan dia menyukai apa yang dilihatnya.

“Tapi aku tetap akan mengatakannya. Meski kau membunuhku.”

“Aku tidak akan membunuhmu.”

“Hah?”

Javier sudah akan bicara, tapi getaran di saku jasnya segera menghentikannya. Dia mengambil ponsel, matanya masih menatap gadis di depannya yang tampak kebingungan. Javier melihat layar dan nama Ronald di sana yang sengaja dia tinggalkan di gedung. Layar hijau digesernya.

“Ada apa, Ronald?”



“Terjadi masalah yang sangat buruk, Tuan. Anda harus datang segera. Saya tidak bisa mengatasinya sendiri.”

“Aku ke sana. Tahan sampai aku datang.”

“Baik, Tuan.”

Sambungan terputus dan dia melihat Jia melengos tidak lagi memandangnya. Dia bergerak memegang kepala gadis itu, mencium kepalanya. “Kita akan membicarakan ini nanti, Jia. Tunggu aku.”

Jia tidak menimpalnya, tapi Javier tidak memiliki pilihan selain pergi. Ada yang harus dia selesaikan sebelum dia membahas soal perasaan. Dia meninggalkan gadis itu dengan perasaan yang lebih baik. Mendengar pengakuan Jia membuatnya lebih tenang.

\*\*\*

Jia menatap penampilannya di cermin. Dia sudah menangis semalaman dan



tertidur dengan masih meneteskan air mata. Hidupnya sungguh berantakan sekarang. Dia terluka, tapi dia tidak bisa pergi. Pria itu menyakitinya, tapi pada akhirnya dia tidak bisa meninggalkan pria tersebut.

Setelah merasa lebih baik dalam menata hatinya—yang tentu saja menata penampilannya sudah tidak memungkinkan—gadis itu keluar dari kamarnya. Dia menuruni anak tangga dengan hitungan pada setiap anak tangga.

Javier menghindarinya. Bahkan pria itu tidak kembali ke kamarnya setelah pergi meninggalkannya. Entah mungkin Javier kembali terlalu sibuk atau pria itu hanya menghindarinya.

Yang lebih membuatnya tidak percaya adalah dirinya sendiri yang mengakui perasaannya semudah itu. Kenapa dia harus mengatakannya saat itu? Dia bahkan tidak habis pikir.



Anak tangga sudah habis dia injak. Dia menatap sekitar dan tidak menemukan siapa pun, saat dia sudah akan membelokkan langkahnya ke dapur, pintu depan terbuka dengan suara yang sangat keras. Jia segera berjalan melewati dinding untuk melihat Ronald di sana dan juga semua penghuni rumah sudah berkumpul memberikan pandangan yang sama seperti Jia.

“Ada apa, Ronald?” tanya Sonya yang menatap dengan bingung.

“Tuan ... Tuan ...!”

“Ada apa dengan Javier?” Jia maju dua langkah.

Ronald menggeleng, riak wajahnya keruh. “Tuan ... dia ....”

“Katakan dengan benar, Ronald! Kau membuat semua orang ketakutan. Apa yang terjadi pada Tuan?” Lauren angkat suara.



“Tuan tertusuk pisau. Perutnya tertusuk. Berdarah. Aku tidak tahu dari mana datangnya orang itu. Aku tidak sempat menolong dan Tuan jadi kena. Aku ke sini untuk mengatakan pada Nona kalau Tuan meminta tidak khawatir.”

Jia langsung bergerak ke luar rumah. Dia berlari dan semua orang mengikutinya termasuk Ronald yang sudah menyusul Jia dan mengadangnya.

“Nona!”

“Antar aku ke tempatnya.”

“Tuan di rumah sakit, sudah mendapatkan pertolongan. Anda tidak perlu khawatir, Tuan sudah—”

“ANTAR AKU KE RUMAH SAKIT!”  
teriak gadis itu dengan suara lantang. Matanya menatap Ronald seolah bisa melumat habis pria di depannya.

“Baik, Nona. Saya akan mengantar Anda.”



Jia langsung masuk ke mobil diikuti oleh Sonya dan Lauren. Ken sendiri tidak ikut karena dia harus menjaga rumah. Mereka pergi berempat dengan perasaan Jia yang hampir meledak. Dia tidak pernah menyangka kalau dia akan memiliki saat-saat penuh ketakutan seperti ini.

Gadis itu meremas jemarinya dengan kencang. Sentuhan di bahunya tidak membuatnya berbalik. Entah tangan siapa yang menyentuhnya. Dia terlalu kalut hanya untuk memastikan. Doa terus dia panjatkan dengan mata terpejam. Dia akan melakukan apa pun asal pria itu baik-baik saja. Bahkan dia akan melupakan apa yang sudah dilihatnya kemarin.

Perempuan yang mencium pria itu lenyap dari pikiran Jia. Kini mimpinya merajalela tentang bagaimana pria itu berdarah di atas pangkuannya. Dia meneteskan air mata.



“Nona, saya yakin Tuan akan baik-baik saja,” suara Sonya terdengar.

“Ya, Nona. Anda harus yakin kalau Tuan akan baik. Dia tidak akan mungkin begitu mudah terluka.”

Jia hanya memberikan anggukan, tapi dalam hatinya dia tidak memiliki keyakinan sama sekali. Ketakutannya terlalu kuat hingga rasanya tidak ada yang bisa membuatnya bisa berpikir positif.

Saat mobil berhenti, mereka sudah langsung keluar. Jia menatap Ronald sebelum berlari pergi.

“Kamar 702.”

Jia segera berbalik meninggalkan Ronald. Lauren dan Sonya mengikuti di belakangnya. Suara langkah mereka bergema di antara lorong rumah sakit. Mereka menaiki lift dan menekan angka lantai yang dituju. Beberapa saat dalam



kekalutan, lift berhenti dan terbuka. Jia kembali berlari.

Kamar 702 dia temukan dengan mudah. Jia masuk ke sana dan rasanya lututnya melemas. Dia lemas dan tidak bertenaga lagi. Dia masuk ke ruangan tersebut dan menatap tubuh yang sudah tertutup sepenuhnya oleh kain putih. Tidak ada gerakan. Tidak ada napas yang terlihat. Jia meraung dalam tangisnya.

Suara tangisan Sonya dan Lauren juga ikut mengiringi tangisnya.

Dunia tidak lagi berpijak padanya. Jia merasa dunia mengkhianatnya.

\*\*\*





## Chapter 24 – Pria

### Yang Kucintai

“Siapa kalian?”

Tiga pasang mata menatap ke sumber suara yang mempertanyakan mereka. Mereka menatap seorang perempuan dengan mata sembab dan hidung memerah. Perempuan itu mengenakan pakaian hitam terusan panjang dan tampak tengah berkabung, tapi mata berkabung itu menatap tiga perempuan itu dengan wajah keheranan.

“Apa yang kalian lakukan di depan mayat suamiku? Apa kalian mengenal suamiku?”





Jia menatap Sonya dan Lauren dengan bingung. “Apa Javier pernah menikah?” tanyanya tidak yakin dengan kepiluan yang terdengar nyata di suaranya.

Sonya dan Lauren menggelengkan kepalanya dengan serentak. Selama mereka mengenal Javier, tidak ada yang pernah tahu kalau Javier menikah.

“Setahu kami tidak, Nona,” ucap Sonya yang memang paling lama bersama dengan Javier.

Jia berdiri dengan tenaga yang hampir tinggal ampas. Lauren membantunya agar bisa berdiri dengan tegak.

“Kapan kalian menikah?” tanya Jia dengan rasa sakit yang tidak lebih parah dari rasa sakitnya ditinggalkan.

“Sudah tujuh tahun, Nona. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa suamiku memiliki salah padamu? Dia orang baik, jika pun ada kesalahan maka itu harusnya dia lakukan



dengan tidak sengaja. Untuknya aku minta maaf padamu.”

Jia menatap ke belakang, ke arah mayat Javier. Pria itu sungguh menikah. Itukah yang membuatnya meninggalkan Jia saat gadis itu menyatakan perasaannya? Javier harusnya mengatakannya, Jia tidak mungkin mengusiknya jika dia tahu. Perasaannya semakin kacau kini.

“Nona,” panggil Sonya.

Jia tidak menanggapi. Dia masih menatap mayat tertutup kain putih tersebut.

“Nona, Anda harus melihat ini.”

Jia akhirnya memutar kepalanya dan menatap ke arah pintu, menemukan pria berdiri di ambang pintu dengan heran. Bahkan satu alis Javier terangkat dengan tidak mengerti.

“Budak Kecil?” panggilnya penuh tanya.



Perempuan yang berduka itu segera mengenali Javier dan segera menunduk dengan dengan sopan. Dia juga menyingkir.

Tidak menunggu waktu berlalu lebih lama, Jia segera bergerak ke arah Javier dan memeluk pria itu dengan tubrukan yang cukup kuat. Didengarnya ringisan dari Javier karena mungkin lukanya yang terbentur dan Jia bersikap egois. Dia tidak memedulikannya dan masih tetap memeluk Javier dengan erat, tidak membiarkan pria itu memiliki celah untuk menolaknya.

“Aku pikir kau mati. Aku pikir kau meninggalkan aku sendirian di dunia. Kenapa kau harus melakukannya? Kenapa kau bisa terluka?”

“Budak Kecil, kau pikir aku suka terluka? Apalagi melihat wajah khawatirmu?”

Jia menggeleng, dia tahu tidak. Tapi dia butuh menyalahkan seseorang dan dia tidak



ingin menyalahkan dirinya dengan sia-sia. Jadi dia menyalahkan Javier sebagai gantinya.

“Pikirmu aku yang terbaring di ranjang itu?”

Pelukan Jia terlepas, dia baru ingat sesuatu. “Ronald mengatakan padamu kalau kau ada di kamar 702.”

“701 seharusnya. Ada di depan.” Javier menunjuk dengan dagunya.

Jia segera tersenyum dengan canggung, dia menghilangkan senyuman dan berbalik untuk bicara dengan perempuan yang masih menunggu penjelasannya. Jia merasa bersalah harus mengusik orang yang berduka.

“Maafkan kekasihku, Nyonya. Dia terlalu takut dan mendengar aku terluka membuat dia berpikir kalau tubuh itu adalah aku.”



Jia segera memandang Javier dengan tidak percaya. Dia merasa pendengarannya salah. “Kekasih?”

“Lalu apa? Istri?” goda Javier.

Kepalan tangan Jia tertuju ke dada pria itu. Jia memukul dada pria itu pelan.

“Tidak apa-apa. Semoga Anda bahagia dengan kekasih Anda, Walikota.”

“Jangan sungkan, Nyonya. Aku akan menanggung biaya pemakaman suamimu dan juga pendidikan semua anak-anakmu. Hubungi saja langsung ke nomor asistenku. Dia akan menjelaskan lebih jauh.”

Wanita itu menatap tidak percaya, dia berkaca-kaca. “Terima kasih, Tuan. Terima kasih, Nona.”

Jia hanya tersenyum dengan canggung. Dia tidak tahu kalau Javier seroyal itu. Pria itu menariknya keluar sebelum Jia sempat bicara lebih jauh dengan wanita itu. Harusnya dia juga mengucapkan maafnya



bukan malah hanya diwakilkan oleh Javier, tapi kemudian Javier berhenti di depan pintu kamar rawatnya.

Dia menatap seseorang yang baru saja datang ke hadapan mereka.

“Kau melakukan kesalahan fatal, Ronald.”

Ronald menatap bingung, lalu matanya mengarah ke nomor kamar yang segera membuatnya pucat. “Maafkan saya, Nona. Sepertinya saya sangat linglung dan salah menyebutkan angka. Soalnya banyak sekali pekerjaan yang mengejar saya jadi saya sedikit tidak fokus.”

“Jika aku tidak mendapatkan tontonan yang menarik, maka sekarang kau tidak akan berdiri di depanku dengan baik-baik saja, Ronald.”

Ronald menunduk dengan rasa bersalah.



Jia menatap Javier dengan dengusan. Jelas dia yang disebut Javier dengan tontonan yang menarik. Bisa-bisanya juga dia tidak mengangkat kain itu terlebih dahulu baru menangis. Apa salahnya memastikan terlebih dahulu? Tapi saat itu dia sudah sangat dilanda kesedihan dan melihat ada tubuh ditutup kain putih membuatnya tidak bisa berpikir jernih lagi.

“Aku baik-baik saja, kalian bisa kembali. Jia akan menemani aku di sini,” Javier berkata kepada Sonya dan Lauren.

Dua perempuan itu memberikan anggukan dan Jia bisa melihat senyuman mereka yang tipis, tapi sanggup membuat Jia kembali dilanda perasaan malu saat ingat bagaimana dia meraung dalam tangisnya beberapa saat tadi. Dia sungguh ingin mengulang waktu.

“Kita masuk,” ucap Javier.





Jia mengangguk dengan pelan. Tangannya diambil oleh pria itu dan membawanya masuk ke dalam. Pintu tertutup dan mereka hanya berdua di sana.

Mata Jia mengarah kepada Javier yang terlihat baik-baik saja. “Ronald bilang kau tertusuk. Di mana?”

“Perut. Aku berhasil membuat pisaunya tidak menusuk lebih dalam dan mengorbankan tanganku.” Javier mengangkat tangannya, memperlihatkan perban putih yang tidak disadari Jia.

“Siapa yang melakukannya?”

“Seseorang yang tidak suka dengan kemenangan yang aku dapatkan, tapi dia sudah ditahan dan akan dihukum mati jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Jia mendekat dan memeluk pria itu kembali. “Aku tidak ingin lagi mendengar kau terluka, Javier. Jadi jagalah dirimu



dengan baik ke depannya. Bayangan kau kesakitan membuat aku tidak bisa bernapas dengan baik.”

“Tidak akan lagi, Budak Kecil. Aku akan menjaga diriku dengan baik.” Javier menarik tubuh Jia. Memberikan jarak di antara mereka. “Sekarang bisakah kita membahas soal kesalahanku yang membiarkan perempuan lain menyentuhku?”

Segera ingatan menyakitkan itu membuat Jia bungkam. Dia sudah akan melepaskan pelukannya, tapi Javier menahan tubuhnya.

“Kau belum memaafkan aku?”

“Aku tidak marah padamu, Javier. Aku tidak memiliki hakku,” kata Jia dengan sungguh-sungguh.

“Kata siapa tidak?”

“Hah?”



“Kau memiliki hakmu. Sebagai perempuan yang mencintaiku dan juga sebagai perempuan yang aku cintai.”

“Ya, sebagai perempuan yang mencintaimu dan sebagai ... apa? Ulangi!”

“Kau memerintahkan aku sekarang?”  
Javier menyeringai.

“Tidak. Tentu tidak. Aku hanya ....”

“Aku mencintaimu, Jia.”

Dan gadis itu bahkan tidak akan pernah percaya meski Javier mengatakannya berulang kali. Meski pria itu terus mengulangnya, dia masih tidak akan percaya dengan apa yang didengarnya.

“Jadi, maukah kau menjadi istriku alih-alih menjadi budakku? Karena aku sudah menghapuskan perbudakan di kota ini. Jadi untuk tetap mengikatmu dan membuatmu ada di sisiku, aku harus melakukannya dengan cara yang sah. Yaitu dengan menikahimu.”



“Javier, aku ....”

Javier merogoh sakunya. Membuka kotak perhiasan yang sudah ada di tangannya. Cincin cantik itu sudah ada dalam pandangan Jia. Membuat gadis itu sukses dibuat ternganga. “Kau harus menjawab sekarang, Jia. Maukah kau menjadi satu-satunya perempuan dalam hidupku?”

Jia menggeleng. “Aku tidak percaya ini.”

“Gelenganmu membuat aku terluka. Kau mengejutkan aku, Jia.”

Gadis itu tertawa sendiri. Dia mengangguk kemudian. “Ya. Aku mau. Tentu saja aku mau. Tidak akan pernah ada penolakan untukmu dariku, Javier. Kau akan selalu mendapatkan kata ya dariku. Jadi pasangkan cincinnya.” Jia sudah menyodorkan jemarinya.



Javier segera memasang benda itu, dan tangannya segera meraih leher gadis itu. Menyatukan bibir mereka dengan ciuman lembut yang membuat Jia memejamkan matanya dengan perasaan bahagia yang tidak bisa dia gambarkan.

\*\*\*



# Bucinnya Iblis – Cinta

## Kita

Jia membuka matanya dan menatap Javier yang berada di jangkau pandangannya. Gadis itu segera bangun dan duduk di atas ranjang, Javier ada di kursi dengan senyuman pria itu yang khas. Mereka masih berada di rumah sakit dan dokter mengatakan kalau Javier bisa pulang hari ini.

Dengan desahan gadis itu menutup wajahnya. “Apa aku mengambil tempat tidurmu?”

“Kau bisa mengambil apa pun dariku, Sayang.”

Segera pandangan terkejut itu mengarah ke





Javier. Mendengar panggilan yang diberikan Javier tak ayal membuat dia ingat bagaimana Javier melamarnya kemarin. Lamaran yang biasa tanpa ada kesan mewah sama sekali, tapi perasaan Jia terlalu bahagia dan dia tidak peduli bagaimana lamarannya. Selama yang melamarnya Javier, dilamar di tempat sampah pun dia rela.

“Kau ingin sarapan? Aku akan meminta Ronald membelikanmu sarapan saat dia di perjalanan ke sini.”

Jia menggeleng, dia tidak lapar. “Bagaimana denganmu? Apa kau lapar, Javier?”

“Tidak. Aku sudah kenyang memakanmu tadi malam.”

Jia mengerut. Memakannya. Gadis itu segera menunduk dan menatap dirinya. Dia masih memakai pakaian yang lengkap. Tadi malam dia juga langsung tertidur di



dalam pelukan pria tersebut karena beberapa malam belakangan dia tidak mendapatkan lelapnya dengan baik. Apalagi kemarin tenaganya seperti terkuras habis dengan kabar yang membuat setengah jiwanya melayang.

Jadi saat dia menemukan kedamaian, dia langsung tertidur pulas. Dia dan Javier tidak melakukan apa pun.

Tangan Javier bergerak ke arah pakaian Jia, meraih ujungnya dan mengangkatnya.

Jia terkejut dengan apa yang dilakukan pria itu, tapi tidak lebih terkejut dengan apa yang dilihatnya di balik pakaiannya. Bekas ciuman ada di mana-mana; di atas perutnya dan di atas lagi. Bahkan dia yakin di dadanya juga ada. Pandangan Jia mengarah kepada Javier yang memiliki jawaban atas apa yang mungkin terjadi kepadanya.

“Apa tadi malam aku mabuk dan kita melakukannya?” tanya Jia memutuskan





menyuarakan tanya alih-alih menunggu Javier mengatakannya.

“Tidak. Kau tidur lelap dan aku mencoba membangunkanmu tapi tidak berhasil. Cara itu yang aku lakukan.” Javier menunjuk ke arah bekas-bekas di tubuh Jia. “Kau tetap tidak bergerak. Sepertinya kau menjadi mayat tadi malam atau memang itu caramu menyiksaku?”

“Aku benar-benar tidak merasakan apa pun.”

Javier bangun dari kursi dan naik ke ranjang. Dia menyentuh wajah gadis itu dengan lembut. “Kau bisa merasakannya sekarang.”

Jia segera membekap mulutnya dengan satu tangan. “Aku belum sikat gigi.”

“Tidak masalah.”

“Javier, kau harus pulang hari ini dan dokter bisa saja datang. Jadi jawabannya adalah tidak.”



“Aku akan meminta dokter tidak datang. Gampang saja.”

“Javier!” Jia memberikan peringatan.

Javier mengangkat tangannya dengan menyerah. Dia tidak akan memaksa kehendaknya.

Ketukan di pintu langsung terdengar dan Jia mendesah lega karena dia menolak Javier. Jika saja dia tergoda maka sekarang dia akan menemukan dirinya dalam kekecewaan. Javier sendiri hanya bisa mengulas senyuman penuh arti.

“Masuk.”

Pintu terbuka dan Ronald di sana, berjalan ke depan Javier. “Tuan, Nona Benson ingin bertemu.”

“Kau sudah katakan padanya kalau kekasihku tidak menginginkan aku dekat dengannya?”

Jia menatap Javier tidak percaya. Pria itu memakai dirinya untuk menolak



pertemuan dengan perempuan yang tidak disukai Jia itu, tapi Jia juga bahagia karena Javier tahu cara menghargai dirinya.

“Saya sudah mengatakannya dan saya memberikan larangan keras kepadanya dengan meminta pengawal mengawasinya. Saat tahu dia tidak akan berhasil menemui Anda, dia mengirimkan pesan kepada Anda melalui saya.”

“Apa pesannya?”

Ronald menatap Jia dengan pandangan sedikit ragu. “Tuan, saya katakan di sini kah?”

“Jia bukan lagi orang asing, Ronald. Tidak akan kusembunyikan apa pun darinya. Jadi katakan.”

Jia meraih tangan pria itu dan menggenggamnya dengan erat, memberikan pandangan lembut dengan balutan kasih sayang.



Dehaman terdengar dari Ronald. Dia sudah mengambil napas panjang. “Katakan pada Javier kalau pria itu hanya pria bajingan yang bisanya memanfaatkan orang lain. Setelah dia mendapatkan yang dia inginkan, dia membuangku begitu saja. Aku tidak akan pernah sudi lagi membantunya. Dia akan berada di daftar catatan hitamku. Dasar Javier Keparat Brewer.”

Tanpa bisa menahan diri, Jia meledak dalam tawa. Yang lebih membuat lucu jelas bukan perkataan perempuan itu kepada Javier, melainkan bagaimana Ronald mengatakannya. Pria itu seperti begitu terlatih dalam menyampaikan pesannya. Entah memang Ronald sangat pandai atau hanya memiliki dendam pribadi kepada tuannya.

“Kau tampaknya sangat bersenang-senang?” tanya Javier dengan senyuman penuh arti.



Tangan Jia ada di mulutnya. Dia segera membungkam tawanya sendiri meski dia merasa belum puas tertawa. Dia menggelengkan kepala untuk menjawab tuduhan Javier.

Pandangan Javier lalu bergerak ke arah Ronald. “Kau ingin mati?”

Ronald menyatukan tangan di depan tubuhnya. “Tidak, Tuan. Maafkan saya.”

“Jika kau bertemu dengan perempuan itu lagi, katakan juga padanya, aku tidak akan lagi meminta bantuannya. Aku tidak akan pernah menghancurkan hubungan yang aku miliki hanya untuk sebuah bantuan.”

“Baik, Tuan. Saya mengerti.”

Javier mengibaskan tangannya mengusir. “Kau bisa pergi dan mengurus surat keluarku. Juga jangan pernah ada wartawan yang bisa aku lihat satu pun. Aku



tidak ingin ada yang menyorot kehidupan pribadiku.”

“Saya mengerti. Saya permisi kalau begitu, Tuan, Nona.”

Jia memberikan anggukan dengan senyuman. Sedangkan Javier hanya melengos saja dan mengarahkan pandangannya kepada Jia.

Ronald sudah keluar dan menutup pintu. Meninggalkan dua orang tersebut di mana Javier sudah meraih tubuh Jia dengan lembut.

“Terima kasih,” ucap Jia dengan tulus.

“Untuk?”

“Tidak lagi berhubungan demi perempuan itu karenaku.”

“Kurasa kita harus mulai menghentikan ucapan terima kasih ini. Kau tahu? Aku sekarang kekasihmu. Sebentar lagi akan menjadi suamimu, bukankah terima kasih tidak diperlukan?”



Jia melingkarkan lengannya di leher pria itu. Dia mendongak dengan pandangan menerawang. “Benarkah?”

“Lalu kau mau terus mengucapkan terima kasih setiap aku melakukan hal yang akan membuatmu senang? Kalau seperti itu kau harus mempersiapkan seribu terima kasih untuk itu. Karena ke depannya hanya kebahagiaan yang akan kuberikan kepadamu. Tidak akan ada air mata kesedihan.”

“Kau terdengar begitu percaya diri.”

“Karena nama tengahku adalah percaya diri. Dan landasan hidupku mulai sekarang adalah dirimu, Jia. Kau akan menjadi alasanku untuk terus menciptakan senyuman di hidupku.”

Gadis itu kehilangan katanya, dia mendengar kalimat setulus itu membuat perasaannya terasa melayang dan yang bisa dia lakukan hanya bergerak dan meraih



wajah pria itu. Membingkai wajah tampan tersebut dengan kedua tangannya. Lalu bibirnya bergerak maju dan dia mencium Javier dengan lembut, memberikan ciuman yang benar-benar tidak ada nafsunya.

Javier memejamkan matanya. Tersenyum dengan ciuman yang dia terima. Mereka saling mencium cukup lama dengan rasa cinta yang sama besarnya.

\*\*\*